



# **ASSET BASED COMMUNITY DEVELOPMENT (ABCD)**

Wawan Herry Setyawan, Mansur, Betty Rahayu, Siti Maryam, Aslichah,  
Khoiruddin, Humaidah Muafiqie, Endah Marendah Ratnaningtyas,  
Rika Nurhidayah, Moh. Yusuf Efendi

ISBN 978-623-99691-2-7



9 786239 969127

Wawan Herry Setyawan, Mansur, Betty Rahayu, Siti Maryam, Aslichah, Khoiruddin, Humaidah Muafiqie, Endah Marendah Ratnaningtyas, Rika Nurhidayah, Moh. Yusuf Efendi.

# Asset Based Community Development (ABCD)



Asset Based Community Development (ABCD)

**Penulis:**

Wawan Herry Setyawan, Mansur, Betty Rahayu, Siti Maryam, Aslichah, Khoiruddin, Humaidah Muafiqie, Endah Marendah Ratnaningtyas, Rika Nurhidayah, Moh. Yusuf Efendi.

**Editor:**

Dr. Wawan Herry Setyawan, M.Pd.

Yusuf Efendi, S.Pd.I, M.A

**ISBN: 978-623-99691-2-7**

**Cover Image:** Freepik.com

This cover has been designed using resources from  
Freepik.com

**Buy Online:**

<https://gaptek.id/>

Diterbitkan oleh

PT. Gaptek Media Pustaka

[www.gaptek.id](http://www.gaptek.id)

Alamat: Jl. A. W. Syahrani No.47 Samarinda 75124,

Email: [admin@gaptek.id](mailto:admin@gaptek.id)

Cetakan pertama, Juni 2022

**Hak Cipta dilindungi undang-undang pada penulis.**

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun, tanpa izin tertulis dari Penulis.

# KATA PENGANTAR

Asset Based Community Development atau lebih dikenal dengan sebutan ABCD adalah sebuah usaha yang memastikan bahwa kegiatan pembangunan masyarakat selayaknya menempatkan posisi manusia dengan segala potensi dan aset yang dimiliki berkembang sesuai dengan kapasitasnya. Pendekatan ABCD digunakan sebagai usaha perbaikan kualitas kehidupan manusia dengan pola pembangunan yang menempatkan manusia menjadi pelaku utama. Pendekatan ABCD adalah jenis pendekatan kritis yang masuk dalam lingkup pengembangan masyarakat berbasis pada kekuatan dan aset yang dimiliki oleh masyarakat.

Buku ini terdiri dari 10 Bab yang meliputi berbagai aspek terkait metode ABCD. Akhir kata, semoga buku ini dapat bermanfaat sebesar-besarnya. Sebagai sebuah karya, tentu saja buku ini tidak lepas dari kesalahan dan kekurangan. Oleh karena ini kritik dan saran dapat disampaikan kepada penerbit sebagai bahan masukan dan perbaikan buku ini ke depannya.

Kediri, Maret 2022

Editor

# DAFTAR ISI

BAB I PENGANTAR	1
BAB 2 PRINSIP	7
BAB 3 RUANG LINGKUP	46
BAB 4 GAMBARAN CARA KERJA	77
BAB 5 METODE DAN ALAT DALAM MENEMUKAN DAN MEMOBILISAI ASET	103
BAB 6 PELAKSANAAN	168
BAB 7 TEKNIK FASILITASI PARTISIPATIF	225
BAB 8 TIPS DALAM MEMFASILITASI MONITORING DAN EVALUASI PARTISIPATIF	271
BAB 9 PENDEKATAN DALAM PENGEMBANGAN KOMUNITAS	301
BAB 10 PENUTUP	338

## **BAB 1**

### **Pendahuluan Apa itu Metod ABCD**

Pada pembahasan kali ini penulis yang berasal dari para akademisi berkolaborasi dalam menyajikan buku tentang teori konsep komunitas dengan pendekatan ABCD.

#### **a. Pengertian Metode ABCD**

*Asset-Based Community Development (ABCD)* merupakan metode pemberdayaan berkelanjutan yang dilandaskan pada aset, kekuatan, dan potensi masyarakat. Akibatnya, dalam hal ini masyarakatlah yang bertanggung jawab atas pembangunan tersebut (Setyawan, 2018). Masyarakat yang oleh pembangunan kapasitas, basis asosiasi, dan kelembagaan sosial, dan tidak didasarkan pada aset yang ada atau tidak dimulai dari masalah atau kebutuhan masyarakat. Pendekatan ABCD menggunakan semua sumber daya, keterampilan, dan pengalaman masyarakat sebagai pijakan utama untuk meningkatkan kualitas hidup dalam berbagai aspek. Metode ABCD didasarkan pada prinsip bahwa pengakuan berdasarkan potensi, kekuatan, bakat, dan aset individu, serta aset masyarakat umum, dapat menginspirasi perubahan positif

dengan berfokus pada kebutuhan dan masalah. Cara pandang memandang gelas setengah penuh bukan berarti menafikan permasalahan yang dihadapi masyarakat, tetapi menyatukan energi setiap individu untuk terus berpartisipasi dalam cara yang lebih berarti bagi pembangunan aset. (Ansori *et al.*, 2021:122-124).

### **b. Sejarah dan Perkembangan ABCD**

Pendekatan ABCD ini berkembang di Amerika Utara sebagai inovasi dari strategi pembangunan berbasis kebutuhan masyarakat di perkotaan dan komunitas pedesaan. Yang menarik perhatian dari pendekatan ABCD ini adalah adanya beberapa kelompok aktivis yang kecewa terhadap pendekatan berbasis kebutuhan yang begitu mengakar dalam layanan pemerintah dan swasta (Ahmad, 2007).

Seiring menggunakan meningkatnya minat warga melalui pendekatan ABCD (Hastuti & Setyawan, 2021). pendekatan ini berkembang sejalan menggunakan perubahan-perubahan yg terjadi pada pada forum-forum pembangunan internasional menggunakan pendekatan berbasis aset antara lain merupakan sustainable livelihood approach (pendekatan mata pencaharian berkelanjutan) yg yg didirikan sang Department for

International development (DFID), Inggris & secara signifikan juga dikembangkan sang United Nation Development Program (UNDP) yg pada planning kerjanya waktu ini dipakai sang Ford Foundation (FF) (Ansori *et al.*, 2021:136-138).

### **c. Prinsip Metode ABCD**

Metodologi ABCD dibangun atas empat prinsip utama

1. ABCD merupakan pendekatan yg yg serius dalam aset & potensi warga daripada kasus & kebutuhan. Banyak pendekatan yg dipakai sebelumnya yg diawali menggunakan analisis kebutuhan atau serius dalam kasus yg dihadapi warga , yg dalam gilirannya menunjuk pada pelabelan warga atau individu yg kurang berfungsi. Semakin disfungsi suatu komunitas maka makan poly dana diinvestasikan & dikendalikan sang pihak eksternal (Ahmad, 2007).
2. Pendekatan yg mengidentifikasi & memobilisasi aset, keterampilan, & minat individu atau komunitas
3. Pendekatan yg pengembangannya digerakkan sang komunitas. Prinsip ini merupakan membangun komunitas menurut pada keluar. Penekanan digerakkannya aset sang komunitas bukan ditunjukkan sang kiprah

kepemimpinan forum eksternal melainkan sang internal warga

4. Pendekatan ABCD pada pengembangan warga didorong sang interaksi yg dibangun sang warga . Komunikasi & jejaring sosial yg terjadi pada warga merupakan aset & sebagai hak warga sendiri Konsep ini dipahami menjadi kapital sosial lantaran menempatkan jaringan informan & memakai kekuatan mereka menjadi upaya buat memobilisasi aset (Setyawati et al., 2020).

## Daftar Pustaka

- Ahmad, M. (2007) 'Asset Based Communities Development (ABCD): Tipologi KKN Partisipatif UIN Sunan Kalijaga', *Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 8(2).
- Ansori, M. et al. (2021) *Pendekatan-Pendekatan University Community Engagement*. Surabaya: UIN SUNAN AMPEL PRESS.
- Hastuti, S. W. M., & Setyawan, W. (2021). Community Service in Study Potential Technology of Education Tour and Business Prospects of Traders in Tulungagung. *Mitra Mahajana: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 134–144. <http://www.uniflor.ac.id/e-journal/index.php/mahajana/article/view/952>
- H Setyawan, W. et al. (2018) 'Challenged Solving in Listening

Through T-Mobile Learning Model', International Journal of Engineering & Technology, 7(4.15), p. 443. [doi: 10.14419/ijet.v7i4.15.25253](https://doi.org/10.14419/ijet.v7i4.15.25253)

Setyawan, W. H., & Nawangsari, T. (2021). Pengaruh E-Module Speaking Berbasis Website Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 7(2), 339-346. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.37905/aksara.7.2.339-346.2021>

Setyawati, M. *et al.* (2020) 'Modul Pelatihan Data Analyses Workshop Pengembangan Literasi di Madrasah dengan Pendekatan ABCD'. Kanzum Books.

## Biografi Penulis



Dr. Wawan Herry Setyawan, S.Pd., M.Pd. Dosen Universitas Islam Kadiri-Kediri. Penulis menyelesaikan studi S1 di Universitas Islam Kadiri pada tahun 2005 di Fakultas Pendidikan Bahasa Inggris. Penulis melanjutkan lulus studi Magister Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Khatolik Widya Mandala Surabaya pada tahun 2009. Penulis juga telah menyelesaikan studi program Doktor Teknologi Pendidikan pada tahun 2019. Penulis selain mengajar pada fakultas pendidikan bahasa Inggris juga mendapat tugas dari kementerian pendidikan sebagai pendamping yaitu Pelatih Ahli program sekolah penggerak di 5 sekolah di Kabupaten Nganjuk. Pengabdian kepada Masyarakat adalah bentuk nyata Tri Dharma Perguruan Tinggi bagi seorang Akademisi sebagai Dosen di Perguruan Tinggi. Memberikan pelayanan dalam dunia Pendidikan Menjadi tantangan tersendiri bagi Penulis sekaligus berharap dapat memberikan dampak kemajuan dalam dunia pendidikan secara meluas bahwa pendidikan di Indonesia menjadi makin lebih bermutu, berkualitas serta bermakna bagi warga pendidikan yang terkait. Contact Person: [wawansetyawan@gmail.com](mailto:wawansetyawan@gmail.com) Call/Wa: 081234300123.

## **BAB 2**

### **Prinsip ABCD**

#### **a. Setengah Terisi Lebih Berarti (Half Full Half Empty)**

Dalam pengabdian masyarakat berbasis aset, modal utamanya adalah merubah cara pandang komunitas terhadap dirinya, yaitu berfokuslah pada apa yang dimilikinya, bukan kepada apa yang menjadi kekurangannya (Blickem *et al.*, 2018). Inilah gambaran makna istilah gelas setengah terisi. Daripada membahas sesuatu yang belum terisi atau kosong, alangkah baiknya membahas sesuatu yang telah ada. Jadi fokus kepada ada aset yang tersedia, karena itu lebih berarti.

Ketika kita memulai sesuatu dari apa yang telah kita miliki, maka betapa banyaknya anugerah itu. Energi yang kita dapatkan menjadi positif dan terasa ada tambahan anugerah yang lain. Demikianlah prinsip bersyukur bekerja. Sebaliknya, apabila kita berfokus kepada kekurangan atau kebutuhan, maka energi negatif akan menguasai komunitas. Sebuah komunitas akan mencari-cari cara bagaimana mengisi atau memenuhi kebutuhan tersebut. Energi yang kita serap adalah hal-hal yang mendatangkan kesempitan berfikir. Namun, apabila kita balik,

dan fokus hanya kepada aset yang telah ada, maka energi yang datang adalah energi keluasaan berpikir. Ungkapan yang muncul, ketika lebih berfokus kepada kekurangan lahirlah kata-kata, “Kami butuh pertolongan”, “kami tidak semaju yang lain”, “usaha telah jalan, namun hasilnya masih nol”, dan sebagainya (Brake, 2012).

Komunitas yang melihat kelebihan-kelebihan yang dimilikinya akan berpikir bagaimana mengoptimalkan aset yang telah ada. Dengan demikian, pemberdayaan akan lebih mudah dilaksanakan berdasarkan adanya dorongan dari dalam komunitas sendiri. Ibaratkan mendorong mobil, komunitas yang berfokus kepada asetnya, mobil lebih mudah diarahkan ke mana jalan hendak dituju. Disaat anggota komunitas menyadari aset-aset yang dimilikinya mereka akan berpikir, apa kontribusi yang akan diberikan. Sehingga komunitas akan memiliki kemandirian dan tidak bergantung kepada pihak lain. Momentum seperti inilah yang menjadi target dalam sebuah program pemberdayaan masyarakat (Bollinger and Smith, 2001; Preece, 2016).

Setelah kesadaran memiliki aset muncul dalam komunitas, maka akan lahir keinginan untuk menjadi lebih baik. Keinginan itulah yang menjadi modal terbesar untuk mencapai

target komunitas. Keinginan tersebut akan memiliki kekuatan besar apabila berfikir bagaimana cara mengoptimisasi asetnya (Drahos and Braithwaite, 2017).

Fungsi aset dalam metode ABCD adalah segalanya. Aset dipandang bukan hanya sebagai modal sosial melainkan juga sebagai cikal-bakal perubahan sosial. Perubahan sosial akan mampu menjembatani komunitas dengan relasi pihak luar. Di sinilah komunitas dituntut memiliki kepekaan terhadap aset-aset lain di sekitar mereka (Nel, 2018).

Kisah sukses berikut, adalah contoh keberhasilan sebuah komunitas yang mampu memanfaatkan aset yang dimiliki dan kejelian mereka. Adalah komunitas Candikuning Tabanan Bali, merupakan contoh sukses dalam memanfaatkan aset hutan liar yang mengelilingi desanya. Semula, hutan liar tersebut dianggap menjadi penghalang akses menuju desanya. Kemudian dijadikan objek wisata alternatif, setelah hutan liar tersebut dikelola sedemikian rupa sehingga menarik minat wisata asing dan domestik. Bali kemudian tidak hanya menampilkan wisata pantai dan laut saja, namun mampu menyuguhkan petualangan satwa hutan dan area bersepeda yang ekstrem dan menarik. Setelah komunitas mampu menampilkan pariwisata hutan,

kemudian mereka jeli dalam memanfaatkan lahan kosong di wilayah desa yang mereka tinggali, yaitu berupa Kebun Strawberry. Wisata Petik Strawberry mampu menambah pemasukan anggota komunitas tersebut (Salahuddin, 2015; Pushpha and Dananjaya, 2019).

Contoh lain dalam pengelolaan aset adalah seperti yang diperlihatkan oleh Desa Ponggok Klaten Jawa Tengah. Desa Ponggok sebelumnya dikenal dengan desa yang kumuh dan masyarakat sekitar biasa membuang sampah di saluran air dan sungai. Hal ini menyebabkan bau tak sedap dan sering terjadi genangan air dikala musim penghujan. Melalui Kepala Desanya, Bapak Junaedhi Mouyono yang kreatif, kemudian sampah-sampah di saluran air dan sungai dibersihkan lalu dijadikan tempat pembibitan dan pengembangbiakan ikan air tawar, yaitu Ikan Nila Merah. Setelah berjalan beberapa waktu penghasilan Ikan Nila Merah mencapai 4 ton per Minggu. Selain itu potensi air yang melimpah dimanfaatkan untuk kolam renang dan *selfie* di dalam air. Kalau sebelumnya Desa Ponggok jarang disinggahi masyarakat, sekarang Desa Ponggok kedatangan wisatawan 14.000 orang per bulan. Dan dapat dipastikan jalanan macet dikala hari Sabtu dan Minggu. Banyak aset lain yang juga

dikembangkan di Desa Ponggok termasuk pengembangan BUMDes yang memiliki 9 macam usaha. Sampai pada akhir tahun 2017, BUMDes Desa Ponggok memiliki omset sebesar 14,2 miliar (Kasila and Kolopaking, 2018; Ismawati, 2020).

Dua contoh di atas menggambarkan secara nyata bagaimana kejelian melihat potensi aset yang kemudian dikembangkan secara optimal sehingga mampu berbuah pencapaian yang besar dan bukan hanya bermanfaat bagi komunitas saja. Dengan demikian, apa saja yang termasuk kategori asset? Banyak hal yang dimiliki komunitas berupa aset-aset yang tidak disadarinya. Misalnya, aset fisik, sumber daya alam, budaya, cerita hidup, pengalaman, pengetahuan, inovasi, kemampuan individu, perkumpulan (PKK, kelompok tani, institusi lokal) RT-RW, Kadus, Pamong, Lurah, Camat dan semacamnya. Jadi, begitu banyak aset yang dapat dijumpai dalam komunitas manapun, sehingga mustahil apabila ada komunitas yang tidak memiliki aset sama sekali.

#### **b. Semua Punya Potensi (Nobody Has Nothing)**

Di dalam Alquran disebutkan bahwa manusia yang cerdas adalah manusia yang menyadari aset yang dimiliki, karena tidak satupun ciptaan tuhan yang sia-sia di muka bumi

ini (QS. Ali Imron 191). Makna yang bisa ditangkap dalam ayat tersebut bahwa selalu ada manfaat dari apa yang Allah ciptakan. Karena, di setiap sesuatu memiliki kelebihanannya sendiri-sendiri. Dalam konteks metode ABCD ada prinsip yang dikenal dengan istilah *Nobody has nothing* (semua memiliki potensi). Manusia terlahir memiliki potensinya masing-masing. Tidak ada satu pun yang tidak memiliki potensi, walaupun sekedar tersenyum dan memasak air. Dan dapat dipastikan bahwa semua potensi tersebut bisa berkontribusi dalam kehidupan (Revans, 2017).

Tidak ada alasan lagi bagi setiap komunitas untuk tidak berkontribusi terhadap perubahan ke arah yang lebih baik. Tidak jarang terjadi, dengan keterbatasan fisik pun menjadi aset dalam berkontribusi. Banyak kisah orang-orang sukses yang berhasil justru karena mampu membalikkan keterbatasannya menjadi sebuah kekuatan dan keberkahan (Sahlberg, 2010).

Tersebutlah Ibu Ani Indrawati (34 tahun). Ibu Ani adalah warga Simo Pomahan Surabaya yang menyandang tunanetra. Sebetulnya beliau lahir dalam kondisi normal, akan tetapi pada usia 6 bulan Ani kecil mengalami sakit panas dan sesak nafas. Oleh orang tuanya dibawa ke Rumah Sakit terdekat dan diberi bantuan oksigen oleh dokter yang menanganinya. Mungkin

karena kadar oksigen yang diberikan terlalu kuat sementara badan Ani kecil lemah dalam meresponnya berdampak pada syaraf penglihatannya yang pada akhirnya menyebabkan kebutaan pada kedua matanya. Ani kecil masih beruntung dan dapat menyelesaikan pendidikannya hingga jenjang SMP. Selesai pendidikan di SMP Ani kecil mengabdikan dirinya sebagai guru ngaji untuk anak-anak yang lebih belia dari usianya. Seiring dengan berlalunya waktu ia belajar menulis huruf braille untuk sesama penyandang tunanetra. Kemampuan tersebut terus diasah dan mulai banyak orderan menulis Bahasa Arab menggunakan huruf braille seperti Buku Yasin, Tahlil dan buku-buku agama lainnya. Keahlian tersebut terus dikembangkan dan di usia dewasanya, Bu Ani terkenal sebagai penulis Alquran braille di kalangan penyandang Tunanetra. Berkat keahliannya inilah beliau hidup layak dan bermartabat, karena memegang teguh keyakinannya bahwa apa yang diberikan Tuhan adalah anugerah yang harus disyukuri. Ketidakmampuan melihat seperti halnya orang kebanyakan tidak menjadikannya patah arang yang hanya menunggu dikasihani orang lain (Salahuddin, 2015).

Gambaran di atas menjadi cerminan nyata bahwa perubahan hidup seseorang tidak ditentukan oleh kecerdasannya melainkan sejauh mana keyakinannya terhadap pemberian Tuhan kepadanya. Jika Bu Ani yang memiliki keterbatasan fisik saja mampu berkontribusi dalam komunitas tunanetra dan hidupnya lebih bermartabat, tentu kita yang memiliki fisik yang sempurna harusnya bisa berkontribusi lebih terhadap orang-orang di sekitar kita. Tuhan memberikan fasilitas fisik yang sempurna agar bisa bermanfaat lebih terhadap sesamanya. Apabila kita hidup di kalangan orang-orang yang memiliki anugerah fisik yang sempurna berarti sesungguhnya kita, dan orang-orang yang memiliki kesempurnaan fisik yang sama agar dapat memberikan manfaat lebih kepada banyak orang yang ada di komunitasnya, bahkan untuk banyak orang.

### **c. Partisipasi (Participation)**

Kata “*participation*” diambil dari Bahasa Inggris yang diadaptasi menjadi “partisipasi” yang artinya pengikutsertaan atau pengambilan bagian. Partisipasi merupakan keterlibatan emosi dan mental seseorang untuk mencapai tujuan dan ikut bertanggung jawab di dalamnya. Keterlibatan tersebut bisa di dalam kelompok ataupun perorangan dalam pembangunan ke

arah yang lebih baik. Baik berbentuk pernyataan ataupun berupa masukan ide, tenaga, materi, waktu, keahlian, serta ikut memanfaatkan dan menikmati hasilnya (Wilhite and Shank, 2009; Arafah and Winarso, 2020).

Dikatakan sebagai partisipasi pula, yaitu berupa keputusan yang menyarankan anggota masyarakat ataupun kelompok ikut terlibat dalam penyampaian pendapat, barang, keterampilan, jasa dan bahan tertentu. Partisipasi bisa juga berupa kesadaran terhadap masalah mereka sendiri, menentukan pilihannya sendiri, merencanakan kegiatan dan mencari solusi dari berbagai macam masalahnya (Pellicano, Dinsmore and Charman, 2014).

Untuk itu perlu mengklasifikasikan macam-macam partisipasi berdasarkan posisi pelaku, yakni ada dua macam (Salahuddin, 2015; Abhari, Davidson and Xiao, 2019):

1. *Partisipasi vertikal*; adalah posisi tertentu dimana masyarakat berada pada posisi atasan dan bawahan dalam keterlibatannya mengambil keputusan, baik dengan masyarakatnya sendiri ataupun program pihak lain.

2. *Partisipasi horizontal*; adalah kondisi masyarakat dimana posisi antar anggotanya saling berpartisipasi dengan anggota masyarakat yang lain secara horizontal atau setara, baik dalam melakukan usaha bersama ataupun dalam rangka melakukan program dengan pihak lain.

Dari segi bentuk keterlibatannya dalam kegiatan partisipasi dibagi menjadi dua macam, yaitu (Salahuddin, 2015; Hermawan and Suryono, 2016):

1. *Partisipasi langsung*. Adalah partisipasi personal dalam kegiatan tertentu. Partisipasi seperti ini akan terjadi apabila seseorang yang mengajukan pendapatnya kemudian membahas pokok permasalahannya, mengajukan keberatan terhadap pendapat orang lain ataupun terhadap ucapannya sendiri. Jadi keterlibatannya bisa diamati dan dirasakan langsung oleh orang lain dalam waktu yang bersamaan.
2. *Partisipasi tidak langsung*. Disebut partisipasi tidak langsung karena keterlibatan seseorang melalui cara mendelegasikan atau mewakilkan haknya kepada

orang lain, mungkin kepada anggota keluarganya atau posisi wakil dalam organisasi.

Berdasarkan bentuk pelaksanaan dalam partisipasi, dibagi menjadi 4 jenis (Salahuddin, 2015; Rahman, 2016):

1. *Partisipasi dalam pengambilan keputusan.*  
Partisipasi dalam bentuk pengambilan keputusan berkaitan dengan pilihan alternatif yang ditawarkan kepada masyarakat yang berkaitan dengan gagasan dan berkaitan dengan kepentingan bersama. Wujud partisipasi dalam pengambilan keputusan, bisa berupa sumbangan pemikiran kehadiran dalam rapat, diskusi dan respon terhadap program yang sedang dibahas.
2. *Partisipasi dalam pelaksanaan,* mencakup sumber daya, dana, aktivitas administrasi, koordinasi dan penjelasan program. Partisipasi dalam bentuk pelaksanaan merupakan tindak lanjut dari rencana yang telah diusulkan sebelumnya, baik yang berkaitan dengan perencanaan, penerapan dan target.

3. *Partisipasi dalam pengambilan manfaat.* Partisipasi ini tidak lepas dari hasil penerapan yang telah dicapai baik yang berkaitan dengan kuantitas dan kualitas. Dari aspek kualitas dapat ditilik dari *outputnya*, sedangkan dari aspek kuantitas dapat dipilih dari prosentase keberhasilan kegiatan.
4. *Partisipasi dalam evaluasi.* Evaluasi ini berkaitan dengan penerapan program yang telah direncanakan. Partisipasi dalam evaluasi memiliki target untuk ketercapaian program yang telah digagas sebelumnya.

Tingkatan dalam partisipasi dapat diklasifikasikan dalam beberapa level, mulai dari level terendah hingga level tertinggi sebagaimana berikut ini (Salahuddin, 2015; Molanorouzi, Khoo and Morris, 2015):

1. *Partisipasi pasif.* Masyarakat dikatakan berpartisipasi pasif dengan cara diberitahu apa yang sedang terjadi dan yang sudah terjadi. Masyarakat mendapatkan manfaat, dan mereka berpartisipasi selama ada manfaat yang tersedia.

2. *Partisipasi sebagai kontributor.* Kontribusi berupa informasi, sumber daya ataupun membantu pekerjaan dan merupakan bentuk partisipasi masyarakat. Di dalam merencanakan program kegiatan tentu ada peran-peran masyarakat walaupun kelihatannya sangat sedikit. Namun hal tersebut menjadi kontribusi yang penting dalam membangun aset.
3. *Partisipasi sebagai konsultan.* Kadang masyarakat perlu dimintai konsultasi mengenai masalah dan solusinya yang terjadi dalam daerahnya sendiri. Masyarakat tentu lebih mampu dan berpengalaman dalam menyelesaikan problematika kesehariannya. Dengan demikian, dalam menyelesaikan desain sebuah proyek, para profesional dapat membuat keputusan desainnya. Sedangkan dari anggota masyarakat sangat menentukan di dalam desain suatu proyek.
4. *Partisipasi sebagai implementasi.* Dalam melaksanakan program kadang masyarakat perlu membentuk kelompok sebagai bentuk partisipasinya

dalam proyek atau program. Walaupun mereka tidak terlibat dalam pengambilan keputusan program.

5. *Partisipasi dalam pengambilan keputusan.* Masyarakat dapat berpartisipasi secara aktif dalam perencanaan program bersama dengan seorang profesional pembangunan. Keterlibatan dalam pengambilan keputusan dengan tenaga ahli merupakan partisipasi yang dapat diperhitungkan.
6. *Mobilisasi-diri.* Masyarakat dalam berpartisipasi dapat mengambil inisiatif mandiri di luar dari institusi mereka. Masyarakat dapat melibatkan dampingan dari seorang profesional pembangunan atau tenaga ahli, namun mereka juga tetap dapat memegang kontrol proses.

Dari ke-6 tingkatan partisipasi, level tertinggi adalah mobilisasi-diri. Pada level ini menunjukkan kebudayaan sebuah komunitas yang mampu mengontrol semua tahapan proses pembangunan. Pada level ini pula dapat menggunakan slogan pembangunan dari, oleh dan untuk komunitas dapat dilaksanakan secara maksimal dalam tingkatan partisipasi mobilisasi-diri. Harapannya, partisipasi bisa muncul dan

terbangun secara mandiri sebagaimana dalam level ini. Jika hal ini terjadi menjadi ciri khas bahwa tingginya tingkat keberadaan yang dimiliki oleh sebuah komunitas sebagaimana menjadi target dalam pembangunan itu sendiri, yaitu mewujudkan kesejahteraan dan keberdayaan komunitas secara nyata (Cheban *et al.*, 2020).

#### **d. Kemitraan (Partnership)**

Secara harfiah, *partnership* berarti kemitraan. Kemitraan dimaknai sebagai hubungan yang dibangun oleh beberapa individu atau kelompok yang didasari asas kerjasama dan tanggung jawab yang sama dalam mencapai target tertentu (Hidayani and Warsono, 2017).

Kemitraan dipahami dengan adanya interaksi dan interelasi antara dua pihak atau lebih yang masing-masing menjadi mitra atau partner. Kemitraan merupakan perwujudan kerjasama yang saling menguntungkan secara sukarela untuk mencapai tujuan bersama. Kemitraan adalah upaya melibatkan berbagai sektor kelompok masyarakat lembaga pemerintah ataupun swasta dalam bekerjasama untuk mencapai

tujuan bersama berdasarkan kesepakatan prinsip dan peran masing-masing pihak (Epstein, 2010).

Dengan demikian, kemitraan dapat dipahami dengan adanya suatu kesepakatan seseorang, kelompok ataupun organisasi dalam bekerjasama mencapai target tertentu. Selain keterlibatan semua pihak dalam melaksanakan tugas dan menanggung bersama apapun resiko dan keuntungannya, dapat pula meninjau ulang hubungan masing-masing dan memperbaiki kembali kesepakatan bila suatu saat diperlukan.

Kemitraan merupakan prinsip utama dalam pengembangan komunitas yang berbasis aset. Kemitraan sangat dibutuhkan dalam mengoptimalkan posisi dan peran komunitas dalam pembangunan yang dilaksanakan. Dalam mewujudkan pembangunan yang menjadi motor penggerak utamanya adalah masyarakat itu sendiri. Apabila pembangunan dapat dilakukan oleh komunitasnya sendiri sebagai pelaku utamanya maka proses pembangunan menjadi lebih maksimal dan berdampak *empowerment* secara masif dan terstruktur. Idealisme seperti ini dapat terjadi di dalam masyarakat

apabila di dalamnya telah terbentuk rasa memiliki (*sense of belonging*) terhadap pembangunan di daerahnya (Nel, 2015).

Untuk itu, perlu diuraikan prinsip-prinsip *partnership* sebagai penggerak utama dalam proses pemberdayaan masyarakat, yaitu (Salahuddin, 2015; (Coy *et al.*, 2021):

1. Prinsip Saling Percaya (*Mutual Trust*)

Prinsip saling percaya harus dibangun antar pihak-pihak yang bermitra. Rasa saling percaya menjadi pondasi yang kokoh dalam kemitraan. Indikasi bahwa prinsip saling percaya telah terbangun dalam kemitraan adalah terhindar dari prasangka-prasangka buruk. Sekecil apapun prasangka buruk akan mampu merobohkan kepercayaan yang telah lama dibangun. Untuk itu, perlu upaya-upaya teknis agar memperkecil bahkan membuang jauh-jauh hinggapnya prasangka buruk dalam komunitas.

2. Prinsip Saling Kesepahaman (*Mutual Understanding*)

Prinsip saling kesepahaman, artinya masing-masing pihak harus saling memahami dan saling mengerti antara mitra yang terlibat. Kesepahaman yang dimaksud di dalam prinsip ini adalah tentang konsep kemitraan yang sedang dibangun di dalam komunitas.

3. Prinsip Saling Menghormati (*Mutual Respect*)

Masing-masing mitra harus saling menghormati keberadaan partnernya. Saling menghormati di sini juga dimaknai dalam menghormati posisi, peran dan tanggung jawab masing-masing partner.

4. Prinsip Kesetaraan (*Equity*)

Masing-masing mitra harus menganggap sama dan memposisikan setara diantara semua mitra yang terlibat. Tidak boleh adanya partner yang merasa lebih dominan sementara yang lain merasa di bawahnya.

5. Prinsip Keterbukaan (*Open*)

Apapun kegiatan dan aktivitas yang dilakukan dalam kemitraan harus diketahui oleh semua partner

yang terlibat dan tidak boleh ada yang ditutup-tutupi oleh pihak yang lain terutama yang berkaitan dengan kemitraan yang sedang dibangun.

6. Prinsip Bertanggung Jawab Bersama (*Mutual Responsibility*)

Prinsip bertanggung jawab bersama di sini artinya semua pihak harus terlibat dan memiliki tanggung jawab yang sama terhadap keberhasilan dan kemungkinan ketidakberhasilan.

7. Prinsip Saling Menguntungkan (*Mutual Benefit*)

Untuk mencapai tujuan, sikap saling menguntungkan harus dibangun dari kemitraan yang berdasarkan kemanfaatan bersama untuk semua pihak. Keuntungan bersama tidak hanya berupa manfaat dan benefit, melainkan juga keuntungan berupa kebermanfaatan yang dirasakan bukan hanya oleh pihak-pihak yang sedang bermitra melainkan juga berorientasi kepada pemanfaatan bagi di luar pihak-pihak. Kebermanfaatan yang dapat dirasakan oleh banyak orang, akan berdampak saling

menguntungkan terhadap pihak-pihak yang bermitra dalam waktu panjang.

Untuk membangun kemitraan yang kokoh perlu langkah-langkah operasional sehingga dapat diimplementasikan dalam pengembangan masyarakat berbasis aset, yaitu (Yeneabat and Butterfield, 2012; Salahuddin, 2015):

1. Pengenalan potensi-kekuatan

Langkah awal dalam hal mengenali potensi-kekuatan adalah memahami konteks kemitraan yang akan dilakukan bersama. Memahami konteks kemitraan merupakan bagian inti dalam membangun kemitraan. Dengan memahami konteks kemitraan maka akan menjadi landasan dasar sebelum melakukan atau sebelum melangkah lebih jauh dan dilakukan sebelum kemitraan dibangun. Dengan demikian, ketika langkah pertama saling memahami potensi kekuatan mitra, maka pertanyaan kunci berikutnya adalah kemitraan tersebut dibangun dalam rangka memberdayakan potensi-kekuatan. Sehingga bentuk kegiatan kemitraan yang dibangun

memiliki fokus, tepat sasaran dan berdaya guna secara optimal.

2. Seleksi potensi-kekuatan

Setelah kedua pihak saling mengenal potensi kekuatan masing-masing langkah berikutnya adalah menyeleksi potensi kekuatan tersebut. Seleksi ini berkaitan dengan kebutuhan dan konteks kemitraan yang akan dilaksanakan. Jadi tidak semua potensi kekuatan dilibatkan, karena akan menyebabkan kontra-produktif.

3. Melakukan identifikasi calon mitra dan pelaku-pelaku potensial

Pada langkah ketiga ini adalah mengidentifikasi calon mitra mana yang potensinya sesuai dengan konteks dan bisa diajak bergabung. Gunakan skala prioritas dan perangkingan.

4. Melakukan identifikasi peran mitra dalam upaya mencapai tujuan

Setelah diadakan identifikasi calon mitra, kemudian langkah berikutnya melakukan identifikasi peran mitra, yang berkaitan dengan tanggung jawab dan

hak masing-masing untuk mencapai tujuan kemitraan.

5. Menumbuhkan kesepakatan

Kesepakatan yang dimaksud adalah dalam bentuk kemitraan, tanggung jawab dan tujuan kemitraan, penetapan rumusan kegiatan dan memadukan sumber daya, potensi dan kelebihan yang tersedia di masing-masing mitra kerja.

6. Menyusun rencana kerja

Rencana kerja berkaitan juga dengan jadwal kegiatan dan pengaturan peran tugas dan tanggung jawab.

7. Melaksanakan kegiatan terpadu

Kegiatan terpadu ini artinya sesuai dengan kegiatan yang telah disepakati baik berupa bantuan teknis laporan berkala, dan sebagainya.

8. Monitoring dan evaluasi (*Monev*)

Langkah-langkah tersebut yang telah disusun dan dilaksanakan tidak akan memiliki dampak yang signifikan tanpa adanya langkah berikutnya yaitu

monitoring dan evaluasi (W. H. Setyawan, 2016). Monitoring dilakukan sejak awal agar dihindari terjadinya penyimpangan atau bahkan hal yang berlawanan dengan kesepakatan awal, sehingga sejak dini dapat diluruskan kembali. Sedangkan evaluasi adalah kegiatan yang mengiringi monitoring untuk membandingkan hasil yang telah dicapai sesuai perencanaan dalam kemitraan tersebut.

**e. Penyimpangan Positif (Positive Deviance)**

*Positive Deviance* secara semantik berarti “penyimpangan positif”. Sedangkan menurut terminologi adalah pendekatan terhadap perubahan perilaku individu dan sosial yang didasarkan pada realitas masyarakat tertentu yang tidak semua orang melakukannya dalam menyelesaikan masalah umum. Mereka melakukan strategi atau tindakan sukses yang tidak umum sehingga mereka mendapatkan solusi yang lebih baik dari kebanyakan orang pada umumnya. Praktik tersebut bisa jadi berlawanan dengan kebiasaan komunitas yang terjadi. Realitas tersebut terjadi karena mengindikasikan seringnya mengalami pengecualian dalam kehidupan masyarakat daripada

tindakan kebanyakan orang pada umumnya. Strategi dan tindakan tersebut membawanya pada keberhasilan yang melebihi orang lain pada umumnya. Realitas ini menunjukkan bahwa mereka memiliki aset atau sumber daya sendiri untuk mendapatkan perubahan yang diharapkan (Shoshana, 2012; Salahuddin, 2015; Setyawan 2017).

Penyimpangan positif ini terjadi biasanya bermula dari ketidaksampaian harapan masyarakat secara umum dari apa yang telah dilakukannya secara berulang-ulang dalam masyarakat. Ada ketidakpuasan segelintir orang melihat ketidakberhasilan secara umum, sementara orang kebanyakan menganggap telah berhasil walaupun tidak signifikan. Penyimpangan positif akan menjadi realitas baru ketika disosialisasikan kepada masyarakat secara umum (Kusyairy, 2010).

Konsep penyimpangan positif ini lahir dalam penelitian gizi di Tahun 1970-an. Kemiskinan yang melanda masyarakat berakibat buruknya gizi anak pada masa itu. Tapi ada beberapa keluarga miskin justru memiliki anak bergizi baik. Penelitian ini kemudian mengumpulkan informasi dan merekomendasikan cara-cara yang telah dilakukan oleh keluarga miskin tadi sebagai

rujukan untuk merencanakan program peningkatan gizi (Salahuddin, 2015).

Prinsip dalam penyimpangan positif (*positive defiance*) merupakan pemberdayaan komunitas berbasis kekuatan yang membutuhkan kesadaran dan perubahan sosial. Secara implementatif *positive defiance* (PD) dilandaskan pada prinsip-prinsip berikut (Shalahuddin, 2021; Dzulfikar, 2018):

1. *Pada dasarnya masyarakat memiliki solusi sendiri.* Merekalah ahlinya dalam memecahkan tantangan mereka sendiri.
2. *Komunitas dapat mengatur dirinya sendiri,* dengan memiliki sumber daya manusia dan aset sosial dalam menyelesaikan masalah mereka.
3. *Kecerdasan kolektif.* Pengetahuan dan kecerdasan tertentu tidak harus dimiliki oleh pihak eksternal saja melainkan harus didistribusikan ke seluruh anggota masyarakat.
4. *Keberlanjutan* melalui pendekatan penyimpangan positif memungkinkan anggota masyarakat mencari dan menemukan solusi dalam waktu jangka panjang.

5. Penyimpangan positif didasarkan bahwa lebih mudah *mengubah perilaku* melalui cara berlatih atau mengalami sendiri sesuatu yang baru tersebut daripada hanya sekedar mengetahuinya saja

Diperlukan langkah-langkah operasional dalam pendekatan *Positive Deviance* (PD) yang berdasarkan empat langkah utama yaitu: mendefinisikan (*define*), menentukan (*determine*), menemukan (*discover*), dan desain (*design*). Keempat hal tersebut dirinci dalam langkah-langkah operasional berikut (Balzer, 2012; Salahuddin, 2015):

1. *Mengajak masyarakat untuk melakukan perubahan.* Proses *positive deviance* dimulai dari langkah ajakan kepada masyarakat untuk mengatasi masalah yang terjadi. Ajakan ini merupakan langkah awal untuk membentuk rasa memiliki terhadap proses yang akan mereka lakukan.
2. *Mendefinisikan potensi kekuatan.* Langkah mendefinisikan potensi kekuatan dilakukan dengan cara memberikan kesempatan bagi mereka untuk merefleksikan potensi kekuatan yang ada, sehingga dapat menentukan tujuan yang ingin dicapai melalui

potensi kekuatan tersebut proses ini akan memberikan peluang kepada otoritas kepentingan dalam konteks masalah yang dihadapi.

3. *Menentukan aktor positive deviance* (individu atau kelompok). Perlu dilakukan adanya observasi atau pengumpulan data tentang siapa saja yang akan dijadikan aktor atau pelaku *positive deviance* di tengah-tengah mereka.
4. *Menemukan perilaku yang tidak biasa*. Tindakan ini merupakan penyelidikan dalam *positive deviance* untuk mendapatkan perilaku, sikap atau keyakinan yang memiliki potensi *positif deviance* ini menjadi sukses. Yang menjadi fokus dalam langkah ini terletak pada strategi sukses *positive deviance* bukan pada ada pelakunya sebagai pahlawan yang sukses. Artinya, kesuksesan strategi tersebut menjadi “bukti sosial” bahwa mereka mampu mengatasi masalahnya tanpa bantuan dari luar komunitas.
5. *Merancang program*. Setelah strategi dapat diidentifikasi sukses kemudian mereka menentukan strategi dan desain seperti apa yang akan diadopsi untuk

membantu masyarakat lain dalam mempraktekkan strategi yang tidak umum tadi. Rencana program tidak hanya strategi terbaik, tetapi mendampingi masyarakat bertindak menggunakan cara mereka sendiri ke dalam “cara berfikir yang baru” tersebut melalui tindakan nyata.

6. *Monitoring dan evaluasi (monev)*. Pendekatan *positive deviance* ini perlu dilakukan monitoring dan evaluasi melalui proses partisipasi. Pemantauan dan penilaian harus dilakukan dan diputuskan oleh masyarakat sendiri. Proses ini tentu memerlukan alat-alat atau teknik-teknik monev yang mereka buat sesuai kondisi dan situasi komunitas. Monev ini dapat dilakukan secara fleksibel sehingga memungkinkan melibatkan semua anggota masyarakat termasuk yang buta huruf. Untuk itu, perlu menggunakan alat-alat peraga yang sesuai (Herry Setyawan et al., 2019).

Penyimpangan positif ini sangat dibutuhkan ketika masyarakat membutuhkan dampak dan hasilnya secara optimal. Untuk itu, perlu dilakukan terobosan-terobosan metode dan teknik yang tepat sesuai dengan konteks lokal yang ada.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abhari, K., Davidson, E. J. and Xiao, B. (2019) 'Collaborative innovation in the sharing economy: Profiling social product development actors through classification modeling', *Internet Research*.
- Adhimi, A. W. and Prasetyawan, Y. Y. (2019) 'Peran Komunitas Ruang Literasi Juwana Dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat di Desa Langgen Kecamatan Juwana', *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 8(3), pp. 217–226.
- Ahmad, M. (2007) 'Asset Based Communities Development (ABCD): Tipologi KKN Partisipatif UIN Sunan Kalijaga', *Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 8(2).
- Annafi, M. Fadli, Idi, A. and Fauzi, M. (2021) 'P-ISSN 2656-1549 and E-ISSN PERAN KOMUNITAS RELAWAN ANAK SUMATERA SELATAN DALAM MEMBENTUK KARAKTER PERCAYA DIRI ANAK JALANAN (STUDI KASUS DI KECAMATAN GANDUS KOTA PALEMBANG) Muhammad', 3(1), pp. 186–200.
- Ansori, M. et al. (2021) *Pendekatan-Pendekatan University Community Engagement*. Surabaya: UIN SUNAN AMPEL PRESS.
- Arafah, Y. and Winarso, H. (2020) 'Peningkatan dan Penguatan Partisipasi Masyarakat dalam Konteks Smart City', *Tata Loka*, 22(1), pp. 27–40.

- Astuti, R. and Fatmawati, F. (2021) 'Strategi Komunikasi Komunitas Peduli Jilbab dalam Sosialisasi Pemakaian Jilbab Syar'i di Kalangan Muslimah', *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 20(1), p. 1. [doi: 10.18592/alhadharah.v20i1.3851](https://doi.org/10.18592/alhadharah.v20i1.3851).
- Balzer, D. W. (2012) 'Positive deviance: empowering ecclesial contextualization with theological praxis'.
- Blickem, C. et al. (2018) 'What is asset-based community development and how might it improve the health of people with long-term conditions? A realist synthesis', *Sage Open*, 8(3), p. 2158244018787223.
- Bollinger, A. S. and Smith, R. D. (2001) 'Managing organizational knowledge as a strategic asset', *Journal of knowledge management*.
- Bosma, F. D. (2017) 'Fenomena komunikasi komunitas kelas inspirasi (studi fenomenologi)', *Jom FISIP*, 4(2), pp. 1–13.
- Brake, L. (2012) 'Half full and half empty', *Journal of Victorian Culture*, 17(2), pp. 222–229.
- Cheban, Y. et al. (2020) 'Mental resources for the self-mobilization of rowing athletes', *Journal of Physical Education and Sport*, 20(3), pp. 1580–1589.
- Coy, D. et al. (2021) 'Rethinking community empowerment in the energy transformation: A critical review of the definitions, drivers and outcomes', *Energy Research & Social Science*, 72, p. 101871.
- Drahos, P. and Braithwaite, J. (2017) *Information feudalism*:

Who owns the knowledge economy? Routledge.

- Dzulfikar, A. (2018) 'Pemberdayaan Komunitas Karang Taruna dalam menciptakan Lingkungan Green And Clean di Banyu Urip Kidul Vii Rt 07/Rw 03 Kecamatan Sawahan Kelurahan Banyu Urip Kota Surabaya'. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Eliza, F. R., Ridwan, M. and Noerjoedianto, D. (2018) 'Peran Pemerintah Terhadap Program Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil Suku Anak Dalam (SAD) Di Provinsi Jambi Tahun 2018', *Jurnal Kesmas Jambi*, 2(1), pp. 40–49. [doi: 10.22437/jkmj.v2i1.6538](https://doi.org/10.22437/jkmj.v2i1.6538).
- Epstein, J. L. (2010) 'School/family/community partnerships: Caring for the children we share', *Phi delta kappan*, 92(3), pp. 81–96.
- Fahmi, S. C. (2020) 'PEMBERDAYAAN EKONOMI KOMUNITAS MUSLIM ( STUDI PADA MAJELIS TA ' LIM AL- Silvina Choirotul Fahmi Institut Agama Islam Negeri Ponorogo Luhur Prasetiyo Institut Agama Islam Negeri Ponorogo', 5.
- Fathurokhmah, F. and Si, M. (2019) 'KOMUNIKASI KOMUNITAS VIRTUAL DAN GAYA HIDUP GLOBAL KAUM REMAJA GAY DI MEDIA SOSIAL', 23(1), pp. 40–52.
- H Setyawan, W., . R., . N., Budiman, A., . H., Sumarno, A., & Rais, P. (2018). Challenged Solving in Listening Through T-Mobile Learning Model. *International Journal of Engineering & Technology*, 7(4.15), 443. <https://doi.org/10.14419/ijet.v7i4.15.25253>

- Haryono, D., Wisadirana, D. and Chawa, A. F. (2018) 'Strategi Pemberdayaan Komunitas Perempuan Miskin Berbasis Agribisnis', *Advanced Optical Materials*, 10(1), pp. 1–9.
- Hasad, A. and Yulius, E. (2020) 'Pengembangan Peran Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Komunitas', *Devosi*, 1(2), pp. 28–31. [doi: 10.33558/devosi.v1i2.2506](https://doi.org/10.33558/devosi.v1i2.2506).
- Herry Setyawan, W., Budiman, A., Septa Wihara, D., Setyarini, T., & Nurdyansyah, R. (2019). R., & Barid Nizarudin Wajdi, M.(2019). The effect of an android-based application on T-Mobile learning model to improve students' listening competence. *Journal of Physics: Conference Series*, 1175(1). <https://iopscience.iop.org/article/10.1088/1742-6596/1175/1/012217/pdf>
- Hermawan, Y. and Suryono, Y. (2016) 'Partisipasi masyarakat dalam penyelenggaraan program-program pusat kegiatan belajar masyarakat Ngudi Kapinteran', *JPPM (Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 3(1), pp. 97–108.
- Hidayani, H. and Warsono, H. (2017) 'Analisis Kemitraan dalam Pengembangan Ruang Terbuka Hijau (RTH) di Kota Semarang', *Journal Of Public Policy And Management Review*, 6(2), pp. 389–402.
- Ismawati, N. R. (2020) 'Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Badan Usaha Milik Desa (Bumdes)', *Lembaran Masyarakat: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 6(1), pp. 91–116.
- Kasila, M. and Kolopaking, L. M. (2018) 'Partisipasi pemuda

desa dalam perkembangan usaha Bumdes “Tirta Mandiri”’,  
Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat  
[JSKPM], 2(1), pp. 43–58.

Ketut, N. et al. (2017) ‘Mempertahankan Solidaritas Kelompok  
( Studi pada KUTU Vespa Region Bali )’, E-Jurnal  
Medium, 1(1), pp. 1–10.

Kusumadewi, A. R. and Hastasari, C. (2020) ‘Pola Komunikasi  
Komunitas Cosplay Di Yogyakarta’, Journal of Scientific  
Communication (Jsc), 2(2), pp. 85–99. [doi:  
10.31506/jsc.v2i2.8277](https://doi.org/10.31506/jsc.v2i2.8277).

Kusyairy, U. (2010) ‘Efektivitas pelatihan penyimpangan positif  
terhadap peningkaatn perilaku sehat penyimpang positif  
terkait prevensi hepatitis A’. Universitas Gadjah Mada.

Mardiharto, A. Z. (2017) ‘COSPLAY Fungsi Komunitas Cosura  
bagi Para Anggotanya’, AntroUnairdotNet, VI(3), pp. 311–  
324.

Margayaningsih, D. I. (2018) ‘Peran Masyarakat Dalam  
Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat di Desa’, Jurnal  
Publiciana, 11(1), pp. 72–88.

Maryani, D. and Nainggolan, R. R. E. (2019) Pemberdayaan  
Masyarakat. Deepublish.

Mikke Setiawati and Makkuraga Putra, A. (2021) ‘Pola  
Komunikasi Komunitas di Media Sosial Dalam  
Menciptakan Minat Entepreneur’, Communications, 3(1),  
pp. 43–57. [doi: 10.21009/communications.4.1.3](https://doi.org/10.21009/communications.4.1.3).

Molanorouzi, K., Khoo, S. and Morris, T. (2015) ‘Motives for

adult participation in physical activity: type of activity, age, and gender', *BMC public health*, 15(1), pp. 1–12.

Nasdian, F. T. (2014) *Pengembangan Masyarakat*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Nel, H. (2015) 'An integration of the livelihoods and asset-based community development approaches: A South African case study', *Development Southern Africa*, 32(4), pp. 511–525.

Nel, H. (2018) 'Community leadership: A comparison between asset-based community-led development (ABCD) and the traditional needs-based approach', *Development Southern Africa*, 35(6), pp. 839–851.

Pellicano, E., Dinsmore, A. and Charman, T. (2014) 'What should autism research focus upon? Community views and priorities from the United Kingdom', *Autism*, 18(7), pp. 756–770.

Preece, J. (2016) 'Negotiating service learning through community engagement: Adaptive leadership, knowledge, dialogue and power', *Education as Change*, 20(1), pp. 1–22.

Pushpha, A. A. G. and Dananjaya, I. G. A. N. (2019) 'Strategi Pengembangan Kebun Raya Eka Karya Bali Sebagai Obyek Wisata Di Desa Candikuning, Kecamatan Baturiti, Kabupaten Tabanan', *dwijenAGRO*, 9(2), pp. 67–75.

Rahman, K. (2016) 'Pemberdayaan Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Desa', *WEDANA: Jurnal Kajian Pemerintahan, Politik dan Birokrasi*, 2(2), pp. 189–199.

- Reskiaddin, L. O. et al. (2020) ‘Tantangan Dan Hambatan Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengendalian Penyakit Tidak Menular di Daerah Semi-Perkotaan : Sebuah Evidence Based Practice di Padukuhan Samirono, Sleman Yogyakarta’, *Jurnal Kesmas Jambi*, 4(2), pp. 43–49. [doi: 10.22437/jkmj.v4i2.10569](https://doi.org/10.22437/jkmj.v4i2.10569).
- Revans, R. (2017) *ABC of action learning*. Routledge.
- Sahlberg, P. (2010) ‘Rethinking accountability in a knowledge society’, *Journal of educational change*, 11(1), pp. 45–61.
- Salahuddin, N. (2015) ‘Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya Asset Based Community-Driven Development (ABCD)’. LP2M UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Shalahuddin, Y., Rahman, F., & Setyawan, W. H. (2021). *Pemodelan Simulasi Untuk Praktikum Teknik Otomasi Industri Berbasis Matlab/Simulink Di SMKN 1 Kediri. Jurnal Pelayanan Dan Pengabdian Masyarakat (Pamas)*, 5(1), 15–26. <https://doi.org/https://doi.org/10.52643/pamas.v5i1.1061>
- Shoshana, A. (2012) ‘Governmentality, new population and subjectivity’, *Subjectivity*, 5(4), pp. 396–415.
- Siska Devi Ratna Sari S. Kom. I., M. S. (2020) *Fungsi Aset Komunitas Dalam Pemberdayaan Masyarakat Muslim. Profitebel*.
- Setyawan, W. H. (2016). *IMPLEMENTING THE DISTANCE TRAINING FOR ENGLISH PRIMARY TEACHER IN KEDIRI. Jurnal TEKPEN*, 1(1).

<https://journal.unesa.ac.id/index.php/jtp/article/view/1140>

Setyawan, W. H. (2017). Pemanfaatan Teknologi Mobile Learning dalam Pengembangan Profesionalisme Dosen. *Al-Ulum*, 17(2), 389–414. <https://doi.org/https://doi.org/10.30603/au.v17i2.240>

Soleh, A.- (2019) ‘Pola Komunikasi Kelompok pada Komunitas Pecinta Film Islami’, *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)*, 19(1), pp. 17–34. [doi: 10.15575/anida.v19i1.5037](https://doi.org/10.15575/anida.v19i1.5037).

Srining Prapti, M., Trimeiningrum, E. and Irmawati, B. (2020) ‘Faktor Penghambat Dan Pemicu Menjadi Ecopreneur Studi Pada Ikm Di Kota Semarang’.

Tandos, R. and Kalyanamitra, Y. (2021) ‘Strategi pemberdayaan kader posyandu melalui pendampingan komunitas di yayasan kalyanamitra’, 1(2), pp. 1–10.

Undang -Undang Republik Indonesia No.17 Tahun 2013 (2013).

Wilhite, B. and Shank, J. (2009) ‘In praise of sport: Promoting sport participation as a mechanism of health among persons with a disability’, *Disability and Health Journal*, 2(3), pp. 116–127.

Yeneabat, M. and Butterfield, A. K. (2012) “‘We Can’t Eat a Road.’ Asset-Based Community Development and The Gedam Sefer Community Partnership in Ethiopia’, *Journal of Community Practice*, 20(1–2), pp. 134–153.

Zubaedi (2013) ‘BUKU PENGEMBANGAN MASYARAKAT (1).pdf’, p. 270.



## Biodata Penulis



Mansur, M.H.I., CE., CHCS. lahir di Pamekasan, 24 Pebruari 1974. Sejak tahun 2013 menjadi Dosen Tetap pada IAI Miftahul Ulum Pamekasan Madura dan menjadi Ketua Prodi Ekonomi Syariah pada Perguruan tinggi yang sama (2016-2021). Mengampu matakuliah *Approach PAR & ABCD*. Menjadi Ketua Forum Program Studi Ekonomi Syariah (FORSES) Kopertais IV Surabaya (2017-2021). Asesor Kewirausahaan BNSP (2021). Ketua UMKM Naik Kelas DPD Kab. Pamekasan (2021-2026). Mentor pada Mercy Corps Indonesia (2021). Relawan Garda Transfumi (Transformasi Formal Usaha Mikro) Deputy Bidang Usaha Mikro Kementerian Koperasi dan UKM R.I. (2021-2022). Direktur *Community Development and Empowerment Center (COMDEP Center)* tahun 2021-sekarang.

Menerima Bantuan Shortcourse Pengabdian Berbasis Riset Tahun Anggaran 2020 dari Kemenag R.I. dengan judul Penelitian “*Pendampingan Anak Pesisir Broken Home Melalui Pendekatan Budaya Tradisional Ul-Daul Sebagai Upaya Trauma Healing Kekerasan Rumah Tangga Di Desa Baddurih Pademawu Pamekasan Madura*”. Ditetapkan sebagai Nomine Terpilih Penerima Bantuan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Islam (Diktis) Kemenag R.I. Tahun 2022, kluster Pengabdian Masyarakat Berbasis Metodologi KUM (Kemitraan

Universitas Masyarakat) dengan judul penelitian “*Pengentasan Keterpurukan Anak-anak Pesisir Akibat Jerat Kekerasan Sosial Melalui SANASIR Di Desa Baddurih Pamekasan*”

Kritikan dan saran dikirimkan melalui e-mail: [elcmansur@gmail.com](mailto:elcmansur@gmail.com) atau via WA: 0812 3505 2403

## BAB 3

### Ruang Lingkup ABCD

Ruang lingkup merupakan batasan banyaknya subjek yang tercakup dalam sebuah masalah. Secara umum memiliki makna batasan. Dalam arti luas batasan ini bisa dalam bentuk materi, subjek, dan atau lokasi.

Pendekatan berbasis aset adalah perpaduan antara metode bertindak dan cara berpikir tentang pembangunan. Pendekatan ini merupakan pergeseran yang penting sekaligus radikal dari pandangan yang berlaku saat ini tentang pembangunan serta menyentuh setiap aspek dalam cara kita terlibat dalam pelaksanaan pembangunan. Pendekatan berbasis aset fokus pada sejarah keberhasilan yang telah dicapai, mengenali para pembaru atau orang-orang yang telah sukses dan menghargai potensi melakukan mobilisasi serta mengaitkan kekuatan dan aset yang ada. Maka diperlukan pembahasan tentang ruang lingkup ABCD dalam pemberdayaan masyarakat dan kedudukan ABCD dalam metode *participatoris*.

Secara konseptual pemberdayaan (*empowerment*) berasal dari kata *power* (kekuasaan atau keberdayaan). Pemberdayaan menunjuk pada kemampuan orang. Khususnya

kelompok rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan dalam: (Rosmedi Dan Riza Risyanti, 2006)

1. Memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan (*freedom*), dalam arti bukan saja bebas mengemukakan pendapat, melainkan bebas dari kelaparan, bebas dari kebodohan, bebas dari kesakitan;
2. Menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang-barang dan jasa-jasa yang mereka perlukan;
3. Berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka.

**a. Ruang Lingkup Asset Based Community Development Dalam Pemberdayaan Masyarakat**

Secara umum ruang lingkup pemberdayaan didasarkan pada bidang- bidang yang sering menjadi obyek dalam pemberdayaan masyarakat. (Ndraha, 2003) menentukan bahwa lingkup pemberdayaan masyarakat terdiri dari 4 (empat) bidang yaitu bidang : (1) politik; (2) ekonomi; (3) sosial budaya; dan (4) lingkungan.

## 1. Bidang politik

Pemberdayaan pada lingkup politik diorientasikan agar masyarakat mempunyai *bargaining position* (daya tawar) yang tinggi apabila berhadapan dengan pihak-pihak terkait, baik pemerintah, kalangan LSM, maupun kalangan swasta yang mempunyai agenda atau proyek di wilayah masyarakat. Daya tawar ini sangat dibutuhkan agar posisi masyarakat tidak menjadi sub ordinat dihadapan *stake holder* yang lain. Pemberdayaan politik masyarakat adalah sebuah proses pembaharuan negara yang ditujukan untuk mengembalikan warga ke dalam poros utama proses kehidupan bangsa dan negara, dan juga menumbuhkan partisipasi politik dimasyarakat, pada pencapaian hasil- hasil pembangunan negara. Birokrasi yang berdaya dan tangguh adalah yang memiliki "*quality of work life*" yang tinggi dan berorientasi kepada; (1) *participation in decision making*, (2) *career development program*, (3) *leadership style*, (4) *the degrees of stress experienced by employees*, dan (5) *the culture of the organisastion*

Salah satu tujuan pemberdayaan masyarakat adalah untuk mencapai keadilan sosial. Keadilan sosial

dengan memberikan ketentraman kepada masyarakat yang lebih besar serta persamaan politik dan sosial melalui upaya saling membantu dan belajar melalui pengembangan langkah-langkah kecil guna tercapainya tujuan yang lebih besar. (Payne, 1997). Kepedulian sosial dan pemberdayaan masyarakat adalah salah satu program yang dimainkan oleh beberapa partai politik. Penempatan kekuasaan, penjagaan keutuhan hingga sikap dalam pengambilan keputusan. Politik negara dapat diibaratkan sebagai momentum arah angin bangsa yang mau dibawa ke mana bangsa ini. Hal inilah yang menyebabkan antara negara dengan politik menjadi hal yang melekat. Sasaran pemberdayaan politik masyarakat pada umumnya adalah kaum mayoritas yang jarang tersentuh politik dalam arti sebenarnya, mereka biasaya hanya dijadikan obyek sasaran politik tapi tidak banyak berkiprah dalam politik, yaitu perempuan.

Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten pada tahun-tahun menjelang Pemilu ramai-ramai melaksanakan kegiatan pemberdayaan perempuan melalui peningkatan peran dan partisipasi perempuan dalam bidang politik ini

bertujuan mempercepat peningkatan keterwakilan perempuan dibidang legislatif dan eksekutif, selain itu representasi perempuan dilegislatif akan memberikan keseimbangan dalam mewarnai perumusan kebijakan dan peraturan perundang-undangan, penganggaran, dan pengawasan yang akan lebih berpihak pada kepentingan kesejahteraan perempuan dan anak. Para pimpinan partai-partai politik yang menjadi peserta Pemilu diharapkan dapat memenuhi 30% keterwakilan perempuan dilegislatif. Hal tersebut sesuai dengan amanah Undang-Undang No. 7 tahun 2017 tentang Pemilu, yang memerintahkan kepada partai politik untuk mencalonkan sekurang-kurangnya 30% perempuan calon legislatif.

## 2. Bidang Ekonomi

Pemberdayaan ekonomi adalah upaya untuk mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran masyarakat akan adanya potensi yang dimilikinya serta upaya untuk mengembangkannya (Sulistiyani, 2017; Setyawan, 2021). Pemberdayaan ekonomi diperuntukkan sebagai upaya meningkatkan kemampuan yang diperintah sebagai konsumen agar dapat berfungsi

sebagai penanggung dari dampak negative pertumbuhan, pembayar resiko salah urus, pemikul beban pembangunan, kegagalan program, dan akibat kerusakan lingkungan.

Pemberdayaan pada lingkup ekonomi, biasanya berhubungan dengan kemandirian dalam penghidupan masyarakat. Dalam hal ini upaya-upaya produktif yang dapat menjadi sumber pendapatan atau menjadi gantungan hidup menjadi fokus dalam lingkup pemberdayaan bidang ekonomi. Pada dasarnya, pemberdayaan ekonomi ini difokuskan kepada sektor kemajuan dan penyadaran masyarakat terhadap hal yang ada di sekitar yang sekiranya bisa dimanfaatkan untuk mencari penghasilan.

### 3. Bidang Sosial Budaya

Pemberdayaan pada lingkup sosial budaya berhubungan dengan peningkatan kapasitas masyarakat, baik yang bersifat individual maupun kolektif. Orientasi pemberdayaan pada lingkup sosial budaya ini berkisar pada penguatan solidaritas masyarakat, pengurangan kerentanan terhadap konflik, serta penguatan solidaritas sosial. Dalam lingkup ini termasuk juga kesadaran

masyarakat terhadap kondisi masyarakat yang plural, baik secara etnik, kepercayaan/agama maupun status sosialnya.

Kebudayaan lokal merupakan serangkaian ide-ide, gagasan, nilai, norma, perlakuan dan benda-benda yang merupakan hasil karya manusia yang hidup berkembang dalam suatu ruang, geografis serta dinamika yang mengirinya. Kebudayaan lokal itu sendiri merupakan suatu mozaik yang sangat beragam dan mencerminkan kemerdekaan dalam berpikir, berperilaku, dan berkreasi sesuai kebutuhan totalitas lingkungan dinamika hidup.

Pemberdayaan sosial-budaya, bertujuan meningkatkan kemampuan sumber daya manusia melalui *human investment* guna meningkatkan nilai manusia (*human dignity*), penggunaan (*human utilization*), dan perlakuan yang adil terhadap manusia.

#### 4. Bidang Lingkungan hidup

Pemberdayaan pada lingkup lingkungan berfokus pada upaya-upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan agar terjaga kelestariaannya. Upaya-upaya ini ini hanya bisa dilakukan apabila

masyarakat memahami dan peduli terhadap kondisi lingkungan dan keberlanjutannya. Pemahaman dan kepedulian masyarakat ini hanya dapat tumbuh dan berkembang melalui upaya-upaya pemberdayaan.

Pemberdayaan lingkungan, dimaksudkan sebagai program perawatan dan pelestarian lingkungan, agar pihak yang diperintah dan lingkungannya mampu beradaptasi secara kondusif dan saling menguntungkan.

Apabila lingkup pemberdayaan masyarakat didasarkan pada proses, dapat dikategorikan ke dalam 3 (tiga) hal, yakni:

1. Pra pemberdayaan, yang berupa menciptakan ruang interaksi yang kondusif agar masyarakat merasa percaya diri dan mampu untuk menjadi pelaku pembangunan;
2. Pelaksanaan pemberdayaan, yang menempatkan masyarakat sebagai subyek pembangunan yang setara dengan pemangku kepentingan lainnya; dan
3. Pasca pemberdayaan, dimaksudkan bahwa lingkup ini memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk terus berproses dalam pemberdayaan meskipun keterlibatan pemangku kepentingan lain sudah berakhir, karena

keterbatasan waktu, penganggaran dan kegiatan. Dalam konteks ini, pemangku kepentingan di luar masyarakat secara institusional tetap terlibat dalam mendukung dan memfasilitasi dalam proses-proses pemberdayaan masyarakat yang terus menerus berlangsung.

Dalam kaitan ini, Moebyarto dalam (Setyawati, 2014), mengemukakan ciri-ciri pendekatan pengelolaan sumberdaya lokal yang berbasis masyarakat sebagai analisis lain mengenai ruang lingkup pemberdayaan masyarakat yang diuraikan menjadi:

1. Keputusan dan inisiatif untuk memenuhi kebutuhan masyarakat setempat dibuat di tingkat lokal, oleh masyarakat yang memiliki identitas yang diakui peranannya sebagai partisipan dalam proses pengambilan keputusan.
2. Fokus utama pengelolaan sumberdaya lokal adalah memperkuat kemampuan masyarakat miskin dalam mengarahkan asset-asset yang ada dalam masyarakat setempat, untuk memenuhi kebutuhannya.
3. Toleransi yang besar terhadap adanya variasi. Oleh karena itu mengakui makna pilihan individual, dan

mengakui proses pengambilan keputusan yang desentralistis.

4. Budaya kelembagaannya ditandai oleh adanya organisasi-organisasi yang otonom dan mandiri, yang saling berinteraksi memberikan umpan balik pelaksanaan untuk mengoreksi diri pada setiap jenjang organisasi.
5. Adanya jaringan koalisi dan komunikasi antara pelaku dan organisasi lokal yang otonom dan mandiri, yang mencakup kelompok penerima manfaat, pemerintah lokal, bank lokal dan sebagainya yang menjadi dasar bagi semua kegiatan yang ditujukan untuk memperkuat pengawasan dan penguasaan masyarakat atas berbagai sumber yang ada, serta kemampuan masyarakat untuk mengelola sumberdaya setempat.

Menurut (Ife, 2008) seorang pakar *Community Development*, pemberdayaan memuat dua pengertian kunci yakni: kekuasaan dan kelompok lemah. Kekuasaan disini diartikan bukan hanya menyangkut kekuasaan politik dalam arti sempit, melainkan kekuasaan atau penguasaan klien atas :

1. Pilihan-pilihan personal dan kesempatan-kesempatan hidup: kemampuan dalam membuat keputusan-keputusan mengenai gaya hidup, tempat tinggal, pekerjaan
2. Pendefinisian kebutuhan: kemampuan menentukan kebutuhan selaras dengan aspirasinya dan keinginanya
3. Ide atau gagasan, kemampuan menjangkau, menggunakan dan mempengaruhi pranata-pranata masyarakat seperti kesejahteraan sosial, pendidikan, kesehatan.
4. Lembaga-lembaga, kemampuan menjangkau, menggunakan dan mempengaruhi pranata-pranata masyarakat seperti kesejahteraan sosial, pendidikan, kesehatan
5. Sumber-sumber, kemampuan memobilisasi sumber-sumber formal, informal dan kemasyarakatan.
6. Aktivitas ekonomi : kemampuan memanfaatkan dan mengelola mekanisme produksi, distribusi, dan pertukaran barang serta jasa.
7. Reproduksi, kemampuan dalam kaitanya dengan proses kelahiran, perawatan anak, pendidikan dan sosialisasi.

Dengan demikian pemberdayaan adalah sebuah proses dan tujuan. Sebagai proses pemberdayaan adalah

serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan. Sebagai tujuan, maka pemberdayaan menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial, seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya.

Program pemberdayaan masyarakat yang dilakukan pada dasarnya meliputi empat aspek, yaitu:

1. Fisik, seperti pembangunan prasarana fisik berupa pemasangan pembangkit listrik dengan memanfaatkan potensi energi setempat, pembangunan jalan, rumah ibadah, dan sarana lain yang dibutuhkan masyarakat
2. Sumber Daya Manusia, seperti pemberian beasiswa, peningkatan pengetahuan siswa dibidang pendidikan dan lain sebagainya.

3. Ekonomi seperti pengembangan usaha kecil dengan memanfaatkan potensi sumber daya alam setempat.
4. Sosial budaya, seperti pelestarian budaya setempat, peningkatan kesehatan masyarakat dan lain sebagainya.

Semangat utama pemberdayaan masyarakat adalah proses peningkatan kekuasaan, atau penguatan kemampuan para penerima pelayanan. dan tujuan utama pemberdayaan masyarakat adalah membantu membangun rasa percaya diri. Rasa percaya diri merupakan modal utama masyarakat untuk berswadaya.

Suatu pemberdayaan pada intinya ditujukan untuk membantu masyarakat dalam memperoleh daya untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan yang akan ia lakukan yang terkait dengan diri mereka, termaksud untuk mengurangi efek hambatan pribadi dan sosial dalam melakukan tindakan. Hal ini dilakukan melalui peningkatan kemampuan dan rasa percaya diri untuk menggunakan daya yang ia miliki, antara lain melalui daya dari lingkungannya. Secara konseptual pemberdayaan berasal dari kata '*power*' (kekuasaan) karenanya ide utama pemberdayaan bersentuhan dengan konsep mengenai kekuasaan. Kekuasaan seringkali dikaitkan dengan kemampuan kita

untuk membuat orang lain melakukan apa yang kita inginkan, terlepas dari keinginan dan minat mereka. Pemberdayaan adalah sebuah proses dengan mana orang menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi dalam berbagai kontrol dan mempengaruhi kejadian-kejadian serta lembaga yang mempengaruhinya, pemberdayaan memperoleh keterampilan, pengetahuan dan kekuasaan yang cukup untuk mengetahui kehidupannya dan kehidupannya dan orang lain yang menjadi perhatiannya.

Ada berbagai macam bentuk pemberdayaan bila dilihat dari tujuannya, pemberdayaan ekonomi, pemberdayaan politik, pemberdayaan hukum, pemberdayaan lingkungan, dan pemberdayaan sosial budaya, berbagai macam bentuk pemberdayaan tersebut berbeda-beda sesuai dengan bidang pembangunan, sehingga bentuk pemberdayaan bidang yang satu dengan yang lain belum tentu memiliki kesamaan dengan bentuk pemberdayaan yang lainnya, namun dari adanya berbagai macam bentuk pemberdayaan tersebut dapat dipadukan dan saling melengkapi guna menciptakan kesejahteraan masyarakat. Dalam melaksanakan berbagai bentuk pemberdayaan tersebut maka perlu adanya keterlibatan

berbagai lembaga yang ada, baik itu lembaga pemerintah maupun non pemerintah.

Pemberdayaan masyarakat memang tidak terlepas dari adanya keterlibatan lembaga, baik itu lembaga pemerintah maupun lembaga non pemerintah, posisi keterlibatan lembaga tersebut mempunyai peran sebagai pelaku perubahan dalam upaya pemberdayaan masyarakat, ada berbagai macam bentuk peran dan ketampilan yang dimiliki oleh pelaku perubahan diantaranya peran dan keterampilan fasilitatif, keterampilan edukasional, keterampilan perwakilan, keterampilan teknis

## **b. Kedudukan Asset Based Community Development Dalam Metode Participatoris**

Model ABCD terdiri dari 4 elemen, yaitu: *Audience* (peserta), *Behavior* (perilaku), *Conditions* (kondisi), dan *Degree* (tingkatan). (Heinich, Robert, Michael Molenda, James D. Russel,, 1982)

### 1. *Audience* (Peserta)

Identifikasi peserta merumuskan tujuan. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dari peserta adalah,

siapa yang menjadi sasaran dari program pelatihan yang akan disusun? Apa tingkatan pengetahuan mereka saat ini? Jenis bahasa yang harus digunakan? Dan bagaimana cara terbaik untuk memenuhi kebutuhan kelompok ini?. Penyusunan program pelatihan memungkinkan untuk melakukan survey terlebih dahulu terkait gambaran dari peserta yang akan menjadi sasaran dari program pelatihan. Contoh: Pustakawan mampu .... Staf pengembangan sumber daya manusia mampu ...

## 2. *Behavior* (Perilaku)

Perilaku pada bagian ini mengacu pada perilaku yang harus ditunjukkan peserta. Dalam menentukan perilaku harus se-spesifik mungkin dan menghindari kata-kata yang sulit untuk diukur, seperti mengetahui, memahami, dll. Kata kerja yang bisa digunakan, seperti “mendemonstrasikan”, “mengidentifikasi”, dll. Untuk menentukan kata kerja ini dapat mengacu pada taksonomi bloom yang sudah dijelaskan pada tulisan sebelumnya. Contoh: Pustakawan mampu mendemonstrasikan penentuan tajuk subjek .... Staf pengembangan sumber daya manusia

mampu melakukan analisis pengembangan kompetensi pegawai ...

### 3. *Condition* (Kondisi)

Kondisi pada bagian ini merujuk pada kondisi di mana peserta diharapkan dapat mencapai perilaku yang ditargetkan. Kondisi ini dapat diartikan sebagai stimulus untuk peserta. Biasanya kondisi ini diberikan dalam bentuk kata benda yang dapat membantu peserta dalam mencapai perilaku yang ingin dicapai. Contoh: Pustakawan mampu mendemonstrasikan penentuan tajuk subjek dengan diberikan daftar tajuk subjek perpustakaan nasional .... Staf pengembangan sumber daya manusia mampu melakukan analisis pengembangan kompetensi pegawai dengan diberikan SOP dari masing-masing unit kerja ...

### 4. *Degree* (Tingkatan)

Elemen terakhir ini digunakan untuk mengukur capaian tujuan. Hal ini berkaitan dengan elemen kedua, perilaku. Pada elemen kedua ditekankan bahwa penentuan kata kerja harus spesifik dan terukur. Pada elemen ini, lebih dijelaskan lagi standar pengukurannya. Contoh: Pustakawan mampu mendemonstrasikan

penentuan tajuk subjek dengan diberikan daftar tajuk subjek perpustakaan nasional selama 30 menit

Staf pengembangan sumber daya manusia mampu melakukan analisis pengembangan kompetensi pegawai dengan diberikan SOP dari masing-masing unit kerja tanpa kesalahan. Idealnya dalam menerapkan model tujuan pembelajaran diterapkan keempat elemen di atas. Namun dalam praktiknya, tidak semua lembaga pendidikan baik formal maupun non-formal menggunakan keempat elemen tersebut. Salah satunya penerapan pada pelatihan di lembaga pemerintahan. Berdasarkan Peraturan Kepala Lembaga Administrasi Negara Nomor 5 Tahun 2009 tentang Pedoman Penulisan Modul Pendidikan dan Pelatihan, elemen tujuan pembelajaran yang digunakan minimal meliputi *Audience* dan *Behavior* (A dan B). Hal ini juga diterapkan pada Pusat Pendidikan dan Pelatihan Perpustakaan Nasional RI. Dalam merumuskan tujuan pembelajaran, elemen yang digunakan hanya mencakup *Audience* dan *Behavior*.

Pendampingan menggunakan metode (ABCD) Asset Based Community Development, mengutamakan

pemanfaatan aset dan potensi yang ada disekitar dan dimiliki oleh pemuda atau komunitas masyarakat, sedangkan inti pelaksanaan metode participatory adalah sebagai berikut: (Moh. Mashur Abadi, Agoes Kamaroellah, 2018)

1. Sebuah gerakan sosial dengan semangat pembebasan diri dari belenggu ideologi dan relasi kuasa yang menghambat manusia mencapai perkembangan harkat dan martabat kemanusiannya;
2. Sebuah upaya dan proses yang memungkinkan masyarakat memiliki kesempatan untuk menguasai ilmu pengetahuan dan membangun kekuatan politik melalui penelitian kritis, pendidikan pembebasan, dan tindakan sosial-politik;
3. Proses masyarakat membangun kesadaran diri melalui dialog dan refleksi kritis;
4. Riset sosial dengan prinsip:
  - 1) Produksi pengetahuan oleh masyarakat (selanjutnya disebut komunitas) mengenai agenda kehidupan mereka sendiri,
  - 2) Partisipasi dalam pengumpulan dan analisa data, dan

- 3) Kontrol mereka terhadap penggunaan hasil riset.
5. Orientasi komunitas lebih pada proses perubahan relasi sosial (Transformasi sosial)

Secara etimologi *participatory* dalam bahasa metode ABCD adalah "*participation*" adalah pengambilan bagian atau pengikutsertaan masyarakat, Partisipasi adalah suatu keterlibatan mental atau emosi seseorang kepada pencapaian tujuan dan ikut bertanggung jawab didalamnya. Banyak ahli memberikan pengertian mengenai konsep partisipasi. Partisipasi berarti peran serta seseorang atau kelompok masyarakat dalam proses pembangunan baik dalam bentuk pernyataan mampu dalam bentuk kegiatan dengan memberi masukan pikiran, tenaga, waktu, keahlian, modal dan atau materi, serta ikut memanfaatkan dan menikmati hasil-hasil pembangunan.

Pengertian tentang partisipasi dapat juga berarti bahwa pembuat keputusan menyarankan kelompok atau masyarakat ikut terliubat dalam bentuk penyampaian saran dan pendapat, barang, keterampilan, bahan dan jasa. Partisipasi dapat juga berarti bahwa kelompok mengenal masalah mereka sendiri, mengkaji pilihan mereka, membuat keputusan, dan memecahkan masalahnya. Bentuk

partisipasi dapat diklasifikasikan berdasarkan beberapa ketentuan yang melingkupinya. Berdasarkan posisi dalam partisipasi, partisipasi dibedakan menjadi dua yaitu:

1. Partisipasi vertikal; adalah suatu bentuk kondisi tertentu dalam masyarakat yang terlibat didalamnya atau mengambil bagian dalam suatu program pihak lain, dalam hubungan mana masyarakat berada sebagai posisi bawahan.
2. Partisipasi horizontal: adalah dimana masyarakatnya tidak mustahil untuk mempunyai prakarsa dimana setiap anggota/kelompok masyarakat berpartisipasi secara horizontal antara satu dengan yang lainnya, baik dalam melakukan usaha bersama, maupun dalam rangka melakukan kegiatan dengan pihak lain.

Berdasarkan bentuk keterlibatan dalam aktifitas, partisipasi dibedakan menjadi 2 (dua) macam yaitu:

1. Partisipasi langsung. Partisipasi yang terjadi apabila individu menampilkan kegiatan tertentu dalam proses partisipasi. Partisipasi ini terjadi apabila setiap orang dapat mengajukan pandangan, membahas pokok permasalahan, mengajukan keberatan terhadap keinginan orang lain atau terhadap ucapannya.

2. Partisipasi tidak langsung. partisipasi yang terjadi apabila individu mendelegasikan hak partisipasinya.

Berdasarkan macam pelaksanaan dalam partisipasi, partisipasi dibagi empat jenis yaitu:

1. Partisipasi dalam pengambilan keputusan. Partisipasi ini terutama berkaitan dengan alternatif dengan masyarakat berkaitan dengan gagasan gagasan atau ide yang menyangkut kepentingan bersama. Wujud partisipasi dalam pengambilan keputusan ini antara lain seperti ikut menyumbangkan gagasan atau pemikiran, kehadiran dalam rapat, diskusi dan tanggapan atau penolakan terhadap program yang ditawarkan.
2. Partisipasi dalam pelaksanaan meliputi menggerakkan sumber daya dana, kegiatan administrasi, koordinasi dan penjabaran program. Partisipasi dalam pelaksanaan merupakan kelanjutan dalam rencana yang telah digagas sebelumnya baik yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan maupun tujuan.
3. Partisipasi dalam pengambilan manfaat. Partisipasi dalam pengambilan manfaat tidak lepas dari hasil pelaksanaan yang telah dicapai baik yang berkaitan dengan kualitas maupun kuantitas. Dari segi kualitas

dapat dilihat dari output, sedangkan dari segi kuantitas dapat dilihat dari presentase keberhasilan program.

4. Partisipasi dalam evaluasi. Partisipasi dalam evaluasi ini berkaitan dengan pelaksanaan program yang sudah direncanakan sebelumnya. Partisipasi dalam evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui ketercapaian program yang sudah direncanakan sebelumnya.

Sedangkan level partisipasi dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa tingkatan mulai dari level yang terendah sampai level yang tertinggi dalam partisipasi sebagaimana berikut ini;

1. Partisipasi Pasif. Masyarakat diajak berpartisipasi dengan diberi tahu apa yang sudah dan sedang terjadi. Mereka mendapatkan manfaat. Mereka berpartisipasi sepanjang ada manfaat yang tersedia.
2. Partisipasi Sebagai Kontributor. Masyarakat berpartisipasi dengan memberikan informasi, sumber daya atau membantu pekerjaan dalam proyek. Dalam merencanakan proyek, peran masyarakat, walaupun ada sangat sedikit.
3. Partisipasi sebagai konsultan. Masyarakat berkonsultasi mengenai masalah dan peluang dalam suatu daerah, dan

desain sebuah proyek. Profesional pembangunlah yang membuat keputusan mengenai desain.

4. Partisipasi sebagai implementasi. Masyarakat berpartisipasi dengan membentuk kelompok untuk melaksanakan suatu kegiatan dalam proyek atau program. Mereka tidak terlibat dalam proses pengambilan keputusan.
5. Partisipasi dalam pengambilan keputusan. Masyarakat berpartisipasi secara aktif dalam analisis dan perencanaan bersama dengan profesional pembangunan. Mereka terlibat dalam pengambilan keputusan
6. Mobilisasi-diri. Masyarakat berpartisipasi dengan mengambil inisiatif secara mandiri dari insitusi dari luar. Mereka bisa melibatkan dampingan dari profesional pembangunan, tetapi mereka tetap memegang kontrol dalam proses

Level keenam dari tingkatan partisipasi yaitu mobilisasi diri merupakan level partisipasi tertinggi. Partisipasi dalam level keenam ini menunjukkan keberdayaan dari komunitas, dimana komunitas/masyarakat yang mengontrol semua proses pembangunan. Sehingga

slogan pembangunan dari, oleh dan untuk rakyat dapat diimplementasikan secara riil dan maksimal dalam level partisipasi mobilisasi diri. Seharusnya partisipasi yang ada, muncul dan terbangun dalam masyarakat adalah level partisipasi mobilisasi diri ini. Hal ini akan menjadi penanda tingginya tingkat keberdayaan yang dimiliki oleh masyarakat sebagaimana tujuan dari pembangunan itu sendiri, yaitu mewujudkan kesejahteraan dan keberdayaan masyarakat secara hakiki.

Maka dilihat uraian di atas kedudukan *Asset Based Community Development* Dalam Metode *Participatoris*, adalah sangat penting dalam perencanaan tindakan aksi untuk perubahan sosial.

1. Mengorganisir Gagasan.

Hasil-hasil FGD khususnya dalam pelaksanaan teknik-teknik PRA akan dianalisis sebagai dasar untuk melakukan perencanaan pemecahan masalah. Setelah matrik ranking masalah ditetapkan bersama, maka langkah selanjutnya adalah merencanakan bersama upaya pemecahan masalah. Dalam tahap perencanaan ini, ide dan gagasan dari partisipan diinventarisir

terlebih dahulu, untuk kemudian diputuskan bersama-sama gagasan yang dipilih.

## 2. Mengorganisir Sumber Daya/Potensi

Gagasan pemecahan masalah yang telah ditetapkan harus mempertimbangkan potensi dan sumber daya yang dimiliki masyarakat. Komunitas sebelumnya harus sudah menginventarisir siapa memiliki potensi dan sumber daya apa. Begitu seterusnya hingga keragaman sumber daya yang dimiliki masyarakat dapat saling melengkapi guna mendukung jalannya aksi perubahan sosial.

## 3. Menyusun Strategi Gerakan

Komunitas menyusun strategi gerakan untuk memecahkan problem kemanusiaan yang telah dirumuskan. Di dalamnya, komunitas menentukan langkah-langkah sistematis, menentukan pihak yang terlibat (*stakeholders*), dan merumuskan kemungkinan keberhasilan dan kegagalan program yang direncanakan serta mencari jalan keluar apabila terdapat kendala yang menghalangi keberhasilan program. Penyusunan strategi gerakan ini merupakan langkah penting untuk pemecahan masalah. langkah mudah untuk menyusun

strategi ini adalah dengan teknik mengelola program yang berbentuk *Logical Framework Approach* (LFA).

## Daftar Pustaka

- Hastuti, S. W. M., & Setyawan, W. (2021). Community Service in Study Potential Technology of Education Tour and Business Prospects of Traders in Tulungagung. *Mitra Mahajana: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 134–144. <http://www.uniflor.ac.id/e-journal/index.php/mahajana/article/view/952>
- Heinich, Robert, Michael Molenda, James D. Russel,. (1982). *Instructional Media: and the New Technology of Instruction*,. New York: Jonh Wily and Sons.
- Ife, J. d. (2008). *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Moh. Mashur Abadi, Agoes Kamaroellah. (2018). *MATERI PEMBEKALAN KPM PARTISIPATORIS 2018, Pemberdayaan Masyarakat dengan Pendekatan ABCD dan PAR*. Madura: Lemlit, IAIN Madura.
- Ndraha, T. (2003). *Budaya Organisasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Payne. (1997). *Modern Social Work Theory*. London: Macmillan Press.
- Rosmedi Dan Riza Risyanti. (2006). *Pemberdayaan Masyarakat*. Sumedang: Alqaprit Jatinegoro.
- Setyawan, W. H., & Nawangsari, T. (2021). Pengaruh E-Module Speaking Berbasis Website Untuk Meningkatkan

Keterampilan Berbicara. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 7(2), 339–346.  
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.37905/aksara.7.2.339-346.2021>

Setyawan, W. (2020). Qualified Lecturers Must Update By Educational Technology. In *Initiative of Thoughts from Indonesia to the World of the Covid 19 era* (pp. 175–181). novateurpublication. <https://novateurpublication.com/wp-content/uploads/2020/09/28.-WAWAN-HERRY-SETYAWAN.pdf>

Setyawati, E. Y. (2014). *Pemberdayaan Masyarakat Sebagai Upaya Peningkatan Perekonomian Masyarakat Pesisir Berdasarkan Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Atma Jaya,

Sulistiyani, A. T. (2017). *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*. Yogyakarta: Gava Media.

## BIODATA PENULIS



Betty Rahayu, dilahirkan di Jombang, 25 Maret 1964. Lulus S1 pada program studi Manajemen di Universitas Darul ‘Ulum Jombang. Lulus S2 pada program studi Magister Ekonomi Pembangunan di Universitas Darul ‘Ulum Jombang. Pernah sebagai peserta bimtek Profesi Fasilitator Pemberdayaan Masyarakat, Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah Internasional, Pelatihan Online Submission & Review, Pelatihan dan Klinik Penulisan Proposal Bagi Dosen Pemula, Pelatihan Konsorsium Pengelola Jurnal Pengabdian, Pelatihan Penilaian Jaminan Kredit, Pelatihan Analisa Pembiayaan Bank Syariah, Pelatihan Pendamping UMKM, Pelatihan Digital Export Management. Meniti karir sebagai dosen di Universitas Darul ‘Ulum Jombang sejak tahun 2014 sampai sekarang. Mengampu mata kuliah Keuangan Usaha Kecil, Manajemen Perbankan, Prinsip Akuntansi I dan II, dan Aplikasi Komputer Statistik Bisnis. Aktif sebagai pembina di berbagai Koperasi dan Kelompok UMKM di wilayah Jombang dan sekitarnya.





## **BAB IV**

### **Gambaran Cara Kerja ABCD**

Pendekatan ABCD digunakan sebagai upaya peningkatan kualitas hidup manusia dengan pola pembangunan yang menempatkan masyarakat sebagai aktor kunci di Indonesia. Mengingat pola ini masih khas, maka diperlukan dukungan dari berbagai pihak, terlebih lagi perguruan tinggi sebagai salah satu lembaga pendidikan memiliki peran yang sangat strategis untuk ikut serta dalam upaya tersebut. ABCD merupakan upaya untuk memastikan bahwa kegiatan pembangunan harus menempatkan manusia pada posisi untuk mengembangkan kemampuannya sesuai dengan seluruh potensi dan aset yang dimilikinya (Setyawan at. al., 2019). Lebih dari itu, perguruan tinggi dapat berperan dalam mewujudkan bagaimana membentuk manusia Indonesia yang memiliki minat dan aktivitas sebagai warga negara.

ABCD digunakan sebagai pendekatan dalam pengabdian karena orientasi pengabdian kepada masyarakat di PTKI adalah sebagai upaya peningkatan kapasitas masyarakat agar memiliki daya untuk mengenali dan memanfaatkan segala kekuatan dan aset

yang dimiliki untuk kebaikan bersama. Asset-Based Community Development (ABCD) dianggap sebagai pendekatan yang tepat untuk persoalan tersebut. Hal ini karena ABCD merupakan sebuah pendekatan dalam pengembangan masyarakat yang berada dalam aliran besar mengupayakan terwujudnya sebuah tatanan kehidupan sosial dimana masyarakat menjadi pelaku dan penentu upaya pembangunan di lingkungannya atau yang seringkali disebut dengan Community-Driven Development (CDD). Upaya pengembangan masyarakat harus dilaksanakan dengan sejak dari awal menempatkan manusia untuk mengetahui apa yang menjadi kekuatan yang dimiliki serta segenap potensi dan aset yang dipunyai yang potensial untuk dimanfaatkan. Hanya dengan mengetahui kekuatan dan aset, diharapkan manusia mengetahui dan bersemangat untuk terlibat sebagai aktor dan oleh karenanya memiliki inisiatif dalam segala upaya perbaikan.

**a. Appreciative Inquiry**

*Appreciative Inquiry* dikembangkan pada tahun 1980-an oleh David Cooperrider, seorang professor di *Weatherhead School of Management* di *Case Western Reserve University*. *Appreciative*

*Inquiry* adalah cara untuk melakukan perubahan organisasi berdasarkan asumsi yang sederhana yaitu bahwa setiap organisasi memiliki sesuatu yang dapat bekerja dengan baik, sesuatu yang menjadikan organisasi hidup, efektif dan berhasil, serta menghubungkan organisasi tersebut dengan komunitas dan stakeholdernya dengan cara yang sehat. Cara ini tidak menganalisis akar masalah dan solusi tetapi lebih konsen pada bagaimana memperbanyak hal-hal positif dalam organisasi. Proses *Appreciative Inquiry* terdiri dari 4 tahap yaitu: 1) Discovery, 2) Dream, 3) Design, 4) Destiny.

### 1. *Tahap Discovery*

Adalah proses pencarian yang mendalam tentang hal-hal positif, hal-hal terbaik yang pernah dicapai, dan pengalaman-pengalaman keberhasilan di masa lalu. Proses ini dilakukan dengan wawancara apresiatif. Beberapa contoh pertanyaan apresiatif yang dilakukan pada tahap ini, antara lain:

- Ceritakan pengalaman terbaik yang pernah ada?
- Hal apa yang sangat bernilai dari diri anda?
- Hal-hal apa yang menjadi sumber kehidupan anda, yang tanpa hal tersebut anda akan mati?
- Sebutkan 3 harapan yang anda miliki untuk

meningkatkan kekuatan dan efektifitas anda?

## 2. *Dream*

Pada tahap ini, berdasarkan informasi yang diperoleh dari tahap sebelumnya, orang kemudian mulai membayangkan masa depan yang diharapkan. Dalam tahapan ini setiap orang mengeksplorasi harapan dan impian mereka baik untuk diri mereka sendiri maupun untuk organisasi. Inilah saatnya orang-orang memikirkan hal-hal besar dan berpikir *out of the box* serta membayangkan hasil-hasil yang ingin dicapai.

## 3. *Design*

Pada tahap ini, orang mulai merumuskan strategi, proses dan sistem, membuat keputusan dan mengembangkan kolaborasi yang mendukung terwujudnya perubahan yang diharapkan. Pada tahap ini semua hal positif di masa lalu ditransformasikan menjadi kekuatan mewujudkan perubahan yang diharapkan (*dream*).

## 4. *Destiny*

Tahap *destiny* adalah tahap dimana setiap orang dalam organisasi mengimplementasikan berbagai hal yang sudah dirumuskan pada tahap *design*. Tahap ini

berlangsung ketika organisasi secara kontinyu menjalankan perubahan, memantau perkembangannya, dan mengembangkan dialog, pembelajaran dan inovasi-inovasi baru.

### **Empat langkah-langkah dalam *Appreciative Inquiry***

1. Amatilah dan kenalilah hal-hal positif yang ada disekitar masyarakat seperti lingkungan bersih, tanaman yang subur, kehidupan warga yang rukun dan saling gotong royong, kegiatan masjid yang rutin, banyaknya pemuda desa yang aktif berorganisasi, infrastruktur desa yang tertata rapi, sukses bercocok tanam dan mengelola sumber daya alam dan seterusnya Azaria, S. (2016).
2. Buatlah pertanyaan yang mampu menyoroti hal-hal positif yang telah kamu amati di masyarakat seperti: apa yang membuat warga desa disini selalu rukun dan guyub? Apa peran anda agar masyarakat di desa ini menjadi rukun dan suka gotong royong? Upayakan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh warga sekitar.
3. Datangi warga masyarakat, tokoh masyarakat, tokoh agama atau kunjungi pertemuan dan perkumpulan warga

dan/atau tempat berkumpul warga, dan ajukan pertanyaan apresiatif yang telah kamu buat. Dengarkan dengan seksama dan tunjukkan respon positif dan ekspresi yang apresiatif kepada mereka. Melalui *Appreciative Inquiry* ini, diharapkan masyarakat menjadi tersadar akan kekuatan-kekuatan yang mereka miliki yang berkontribusi pada kesuksesan masa lalu. Dan temukan kontribusi individu warga masyarakat yang berpengaruh pada kesuksesan tersebut.

4. Ajaklah masyarakat untuk memimpikan masa depan mereka. Fokuskan pada kekuatan-kekuatan yang sudah dikenali dan diungkapkan, lalu gunakanlah temuan kekuatan tersebut untuk menggerakkan mereka melakukan perubahan.

### **Kata Kunci dalam *Appreciative Inquiry***

- Komunitas sudah pernah mencapai sukses atau bahwa mereka sudah melakukan hal seperti ini sebelumnya;
- Memiliki rasa bangga dan percaya terhadap upaya mereka sendiri;
- Memiliki contoh bagaimana mereka bisa melakukan sesuatu yang lebih baik atau bagaimana mereka mampu

mengatasi kesulitan-kesulitan;

- Memiliki cerita sukses yang memberikan mereka contoh baik serta menjadi inspirasi di masa depan;
- Mulai mengidentifikasi beberapa kekuatan dan asetnya; serta,
- Melalui proses ini komunitas menemukan energy dan kepercayaan diri untuk bisa bergerak ke masa depan yang tidak diketahuinya dan bisa jadi melampaui apa yang mereka bayangkan (Dahlan, 2016).

#### **b. Pemetaan Komunitas (Community Map)**

*Community map* adalah pendekatan atau cara untuk memperluas akses ke pengetahuan lokal. Dengan kata lain *community map* merupakan visualisasi pengetahuan dan persepsi berbasis masyarakat mendorong pertukaran informasi dan menyetarakan kesempatan bagi semua anggota masyarakat untuk berpartisipasi dalam proses yang mempengaruhi lingkungan dan kehidupan mereka. Dibawah ini merupakan fungsi dari *Community Map* adalah sebagai berikut (Hastuti 2021):

- Memperbaiki dan meningkatkan keterlibatan publik

dalam pemetaan;

- Memberikan masyarakat dan anggotanya kesempatan untuk mengevaluasi proposal desain dan perencanaan dan memvisualisasikan dampak sebuah keputusan tersebut terhadap masa depan komunitas;
- Mengumpulkan dan meningkatkan data geospasial;
- Meningkatkan pengetahuan komunitas tentang wilayah komunitas.

**Siapa saja yang terlibat dalam proses *community map* ini?**

- Proses pemetaan ini melibatkan beberapa pihak antara lain organisasi masyarakat, asosiasi warga, organisasi nirlaba, institusi sipil lokal, dan monoritas atau kelompok khusus;
- Tujuan dari pemetaan ini sesungguhnya adalah komunitas belajar memahami dan mengidentifikasi kekuatan yang sudah mereka miliki sebagai bagian dari kelompok.
- Apa yang bisa dilakukan dengan baik sekarang dan siapa di antara mereka yang memiliki keterampilan atau sumber daya.
- Mereka ini kemudian dapat diundang untuk berbagi

kekuatan demi kebaikan seluruh kelompok atau komunitas.

### **Apa Saja Asset yang Bisa Dipetakan?**

- Asset personal atau manusia, keterampilan, bakat, kemampuan, apa yang bisa anda lakukan dengan baik, apa yang bisa anda ajarkan dengan orang lain. (Kemampuan tangan, kepala dan hati).
- Asosiasi atau asset sosial, tiap organisasi yang diikuti oleh anggota kelompok, kelompok-kelompok remaja masjid seperti kelompok kaum muda, kelompok Ibu; kelompok-kelompok budaya seperti kelompok tari atau nyanyi; kelompok kerja PBB atau PBB atau Ornop lain dalam komunitas atau yang memberikan pelatihan bagi komunitas. Asosiasi mewakili modal sosial komunitas dan penting bagi komunitas untuk memahami kekayaan ini.
- Institusi, lembaga pemerintah atau perwakilannya yang memiliki hubungan dengan komunitas, seperti komite sekolah, komite untuk pelayanan kesehatan, mengurus listrik, pelayanan air, atau untuk keperluan pertanian

dan peternakan.

- Aset alam. Tanah untuk kebun, ikan dan kerang, air, sinar matahari, pohon dan semua hasilnya seperti kayu, buah dan kulit kayu, bambu, material bangunann yang bisa digunakan kembali, material untuk menenun, material dari semak, sayuran dan sebagainya.
- Asset fisik, alat untuk bertani, menagkap ikan, alat transportasi yang bisa dipinjam, rumah atau bangunan yang bisa digunakan untuk pertemuan, pelatihan atau kerja, pipa, ledeng, kendaraan.
- Asset keuangan, mereka yang tahu bagaimana menabung, tahu bagaimana menanam dan menjual sayur di pasar, yang tahu bagaimana menghasilkan uang. Produk- produk yang bisa dijual, menjalankan usaha kecil, termasuk berkelompok untuk bekerja menghasilkan uang, memperbaiki cara penjualan sehingga bisa menambah penghasilan dan menggunakannya dengan lebih bijak. Kemampuan pembukuan untuk rumah tangga dan untuk kelompok maupun usaha kecil.
- Asset spiritual dan kultural. Menemukan asset ini denga cara memikirkan nilai atau gagasan terpenting

dalam hidup anda, apa yang paling membuat anda bersemangat? Termasuk di dalamnya nilai-nilai penganut Muslim, keinginan untuk berbagi, berkumpul untuk berdoa dan mendukung satu sama lain. Atau mungkin ada nilai-nilai budaya, seperti menghormati saudara ipar atau menghormati berbagai perayaan dan nilai-nilai harmoni dan kebersamaan. Cerita-cerita tentang pahlawan masa lalu dan kejadian sukses masa lalu juga termasuk di sini karena hal-hal tersebut mewakili elemen sukses dan strategi untuk bergerak maju.

### **Langkah-langkah *Community Mapping***

- a. Ketua tim memperkenalkan diri kepada seluruh peserta yang hadir;
- b. Menjelaskan pengertian pemetaan, tujuan serta manfaat kegiatan ini;
- c. Menjelaskan unsur-unsur yang harus ada dalam pembuatan peta wilayah melalui sumbang saran;
- d. Setelah nara sumber lokal (NSL) paham, lalu peserta & tim memulai pembuatan gambar peta wilayah. Untuk memulai dialog bisa dibuka dengan: “kita sekarang ada

disini (sambil menunjuk dalam kertas yang akan digambar), kalau kita mau ke (suatu tempat di lingkungan RW setempat) dimana letak tempat tersebut berada, kalau digambarkan disini? dan dapat meminta NSL untuk menggambar lokasinya.

- e. Pemandu memfasilitasi jalannya dialog dan diskusi selama proses, misalnya informasi/data apa saja yang harus dimasukkan peta, bagaimana cara menggunakan symbol-simbol dan cross check data;
- f. Usahakan untuk mempresentasikan hasil mapping, kepada peserta untuk menyempurnakan data apabila waktunya mencukupi;
- g. *Review* data dilakukan setelah pemetaan selesai, pemandu meminta kepada seluruh peserta untuk melakukan triangulasi data (*check* dan *recheck* data yang sudah dikumpulkan).

### **c. Sirkulasi Keuangan (Leaky Bucket)**

Perputaran ekonomi yang berupa kas, barang dan jasa merupakan hal yang tidak terpisahkan dari warga atau komunitas dalam kehidupan mereka sehari-hari. Seberapajauh

tingkat dinaminitas dalam pengembangan ekonomi lokal mereka dapat dilihat, seberapa banyak kekuatan ekonomi yang masuk dan keluar. Untuk mengenali, mengembangkan dan memobilisir asset-asset tersebut dalam ekonomi komunitas atau warga lokal diperlukan sebuah analisa dan pemahaman yang cermat.

Salah satu pendekatan yang digunakan dalam pendekatan ABCD (Asset Based Community Development) adalah melalui *Leacky Bucket*. *Leacky bucket* atau biasa dikenal dengan wadah bocor atau ember bocor merupakan salah satu cara untuk mempermudah masyarakat, komunitas atau warga dalam mengenali, mengidentifikasi dan menganalisa berbagai bentuk aktivitas atau perputaran keluar dan masuknya ekonomi lokal komunitas/warga. Lebih singkatnya, *leacky bucket* adalah alat yang berguna untuk mempermudah warga atau komunitas untuk mengenal berbagai perputaran asset ekonomi lokal yang mereka miliki (Cunningham, 2012).

Hasilnya bisa dijadikan untuk meningkatkan kekuatan secara kolektif dan membangunnya secara bersama. Pada sisi lain *leacky bucket* juga merupakan kerangka kerja yang berguna dalam mengenali berbagai asset komunitas atau warga, tetapi juga dalam mengenali asset peluang ekonomi yang memungkinkan dalam menggerakkan komunitas atau warga.

Adapun cara yang bisa dikembangkan adalah dengan cara warga atau komunitas memvisualisasikan apa saja asset ekonomi yang mereka miliki dengan menggunakan alur kas, barangmaupun jasa yang masuk dari sisi atas dan keluar dari sisi bawah wadah ekonomi sebagai potensi yang dimiliki dalam masyarakat.

Untuk melihat seberapa tingginya atau maksimalnya ekonomi tingkat aktivitas warga komunitas dapat ditentukan melalui banyaknya arus yang masukdi dalam wadah disertai perputaran didalamnya yang sangat dinamis sehingga aliran yang keluar atau bocor dari wadah menjadi sedikit dibanding aliran yang masuksebelumnya. Sebaliknya jika air yang masuk dalam wadah dan tingkat perputarannya statis/tetap di dukung olehtingkat kebocorannya yang banyak maka aktivitas ekonomi warga komunitas rendah atau lemah. Untuk mengatasi kelemahannya maka aliran yang masuk dalam hal ini kas dan barang dan jasa dapat dikembangkan melalui perputaran kas dalam wadah sehingga aliran kas dan barang yang keluar sangat minimum. Dengan demikian level posisi air tergantung pada, seberapa banyak yang masuk, seberapa banyak yang keluar, dan tingkat kedinamisan ekonomi komunitas.

## **Langkah-langkah memahami asset dengan *Leaky Bucket***

1. Warga atau komunitas diajak untuk bekerjasama di tiap kelompok untuk menjaga kestabilan level air dalam ember dalam waktu yang telah ditentukan terlebih dahulu. Bagaimana wadah bocor tadi tetap berisi air. Mempertahankan isinya, bagian-bagian mana saja yang bisa ditutupi untuk meminimalisir kebocoran tersebut. Dan ini butuh kerjasama dan pikiran bersama untuk mempertahankannya.
2. Warga atau komunitas diberi kesempatan untuk mengemukakan berbagai pendapat dari mereka mengenai apa yang telah mereka pelajari dari apa yang telah mereka lakukan dengan wadah/ember bocor mereka tersebut untuk tetap berisi air. Pengalaman dan pelajaran apa yang bisa mereka dapatkan, dll.
3. Warga atau komunitas secara bersama bisa melakukan visualisasi melalui wadah bocor tersebut dengan apayang masuk dan keluar tersebut sebagai perputaran ekonomi mereka dan memahami tentang pentingnya alur kas ekonomi dalam komunitas.
4. Dari hasil pemahaman bersama tersebut kemudian warga

atau komunitas diajak untuk melakukan *role play* dengan memerankan berbagai peran yang ada dalam ekonomi lokal komunitas dengan menggunakan alat bantu berupa mainan uang, miniature dan papan kartun. Hal ini dilakukan untuk menjelaskan peran efek perputaran pengganda ekonomi mereka.

5. Setelah itu, secara bersama-sama mereka diajak untuk memetakan satu persatu barang, jasa dan kas yang mereka miliki melalui 3 alur kas yaitu alur kas masuk, arus kas keluar dan arus perputaran kas dari komunitasnya masing-masing secara cermat.
6. Dari hasil amatan dan analisa mereka warga diarahkan dan di bimbing untuk memvisualisasikan 3 alur kas tersebut dalam suatu bagian yang dikenal dengan *leaky bucket*.
7. Langkah selanjutnya adalah warga/komunitas diminta untuk menempel gambarnya di dinding dan peserta menjelaskan gambar *leaky bucket*-nya ke peserta yang lain. Apa saja yang masuk, apa saja yang berkembang dan apa saja yang keluar.
8. Hasil dari warga atau komunitas dari materi tersebut kemudian didiskusikan lebih lanjut tentang manfaat efek

pengganda bagi ekonomi komunitas, serta pentingnya penanganan perputaran alur ekonomisecara kreatif dan inovatif untuk meningkatkan kemndirian komunitas dan lain sebagainya.

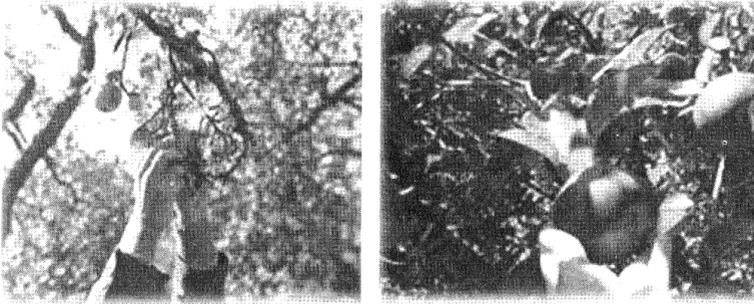
### **Output Penggunaan *Leaky Bucket***

- a. Mengenalkan konsep umum *leaky bucket* dan efek pengembangan dan kreatifitas pada warga atau komunitas;
- b. Komunitas dapat memhami dampak efek pengembangan dan kretivitas bagi ekonomi lokal komunitas yang mereka miliki.
- c. Komunitas dapat mengidentifikasi secara seksama mengenai arus kas masuk ke mereka, kemudian alur dinamitas perputaran ekonomi dalam komunitas serta alur keluar pergerakan ekonomi mereka.
- d. Komunitas dapat menggali kekuatan-kekuatan dalam komunitas untuk menigkatkan efek pengembangan, pemberdayaan atau peningkatan terhadap alur perputaran ekonomi yang berkembang secara kreatif dan inovatif.

#### **d. Skala Prioritas (Low Hanging Fruit)**

Setelah mengetahui potensi, kekuatan dan peluang yang mereka miliki dengan menemukan informasi dengan santun, pemetaan asset, penelusuran wilayah, pemetaan kelompok atau institusi dan mereka sudah membangun mimpi yang indah maka langkah berikutnya, adalah bagaimana mereka bisa melakukan semua mimpi-mimpi mereka, karena keterbatasan ruang dan waktu maka tidak mungkin semua mimpi mereka diwujudkan. Skala prioritas adalah salah satu cara atau tindakan yang cukup mudah untuk diambil dan dilakukan untuk menentukan manakah salah satu mimpi mereka bisa direalisasikan dengan menggunakan potensi masyarakat itu sendiri tanpa ada bantuan dari pihak luar.

Hal yang harus diperhatikan dalam *low hanging* skala prioritas adalah apa ukuran untuk sampai keputusan bahwa mimpi itulah yang menjadi prioritas? Siapakah yang paling berhak menentukan skala prioritas? Berikan kepercayaan dan kesempatan kepada masyarakat untuk menentukan skala prioritas sendiri. Setelah pilihan ditentukan oleh masyarakat, maka langkah selanjutnya adalah *design* atau merencanakan kegiatan.



Gambar 1: Ilustrasi skala prioritas

### **Bagaimana Cara Melakukan Skala Prioritas?**

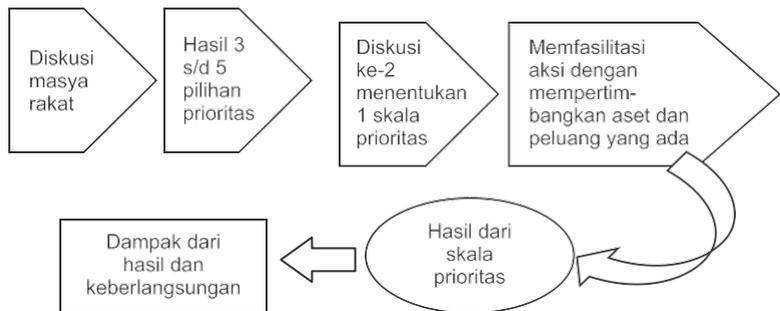
Langkah-langkah yang perlu diperhatikan dalam perencanaan kegiatan adalah:

1. Melihat asset dan peluang yaitu dengan menampilkan hasil dari inventarisasi asset dan pemetaan, sehingga setiap orang dapat menilai asset dan peluang yang dimiliki masyarakat, beberapa asset seperti:
  - Aset sosial masyarakat mendaftar/mendata organisasi/asosiasi, atau kelompok untuk mengetahui secara riil asset yang di miliki oleh mereka.
  - Keahlian individual dan bakat, dengan mendata keahlian dan bakat individu di masyarakat yang

akan bermanfaat untuk mengembangkan potensi di daerahnya.

- Aset institusi, masyarakat mendaftar/ mendata pelayanan pemerintahan dan swasta yang berada di sekitar mereka untuk peluang mengembangkan aset.
  - Aset fisik, dengan melihat peta masyarakat
  - Aset alam, peta masyarakat dan keadaannya yang sebenarnya yang di miliki.
  - Analisa ekonomi masyarakat, dianalisis dengan menggunakan diagram pemasukan dan pengeluaran dengan menggunakan timba bocor (leaky bucket)
2. Identifikasi tujuan masyarakat/skala prioritas masyarakat, berdasarkan asset dan peluang, tujuan apa yang akan kita realisasikan di masyarakat, kelompok masyarakat mampu mengidentifikasi skala prioritas/ sesuatu yang akan di kerjakan atau di capai dengan kekuatan masyarakat tanpa ada bantuan dari luar.
  3. Identifikasi asset masyarakat untuk mencapaitujuan, pada poin ini, kelompok masyarakat dapat mengidentifikasi asset yang di fokuskan atau di prioritaskan untuk mencapai tujuan.

4. Meyakinkan kelompok-kelompok inti masyarakat untuk melakukan kegiatan, kelompok inti masyarakat membuat komitmen yang jelas dan keterlibatan dalam kegiatan, di pilih salah satu leader yang akan memberi contoh dan bertanggung jawab memotivasi dalam merealisasikan mimpi banyak masyarakat. Jika set dan kesempatan yang mudah yang di fokuskan tercapai dan sukses maka masyarakat akan mencoba kegiatan yang lebih besar.



Gambar 2: Flow chart dalam melakukan skala prioritas

### Flow chart melakukan Skala Prioritas

- a. Mengajak masyarakat untuk memnentukan skala prioritas setelah mengetahui aset, peta geografi, peta masyarakat, peta institusi swasta dan pemerintah, daftar kemampuan masyarakat dan keinginan- keinginan

- masyarakat akan perubahan di sosialnya.
- b. Menentukan skal prioritas dari sekian banyak skala keinginan masyarakat yang ada yaitu 3 sampai 5 keinginan masyarakat untuk dapat di kembangkan.
  - c. Mempertimbangkn asset dan peluang serta kondisi yang ada di masyarakat maka di adakan diskusi ke 2 untuk menentukan skala prioritas utama yang akan di kerjakan masyarakat dengan melihat kondisi, fasilitas, asset dan peluang yang ada.
  - d. Melakukan aksi dengan melihat asset yang ada untuk melakukan yang paling mudah, asset yang ada saat ini dimanfaatkan untuk melakukan aksi.
  - e. Hasil dari aksi akan dapat dilihat dan dievaluasi apakah hasil yang ada dengan memanfaatkan asset dan peluang yang ada sudah dapat di harapkan seperti harapan masyarakat. Sehingga hal yang paling penting adalah melihat dampak dan keberlanjutan dari hasil kerja keras masyarakat bermanfaat untuk masyarakat sekitar.

### **Daftar Pustaka**

- Azaria, S. (2016). Penerapan Appreciative Inquiry di DMU Universitas XYZ. *INSAN Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental*, 1(2), 125-133.  
<https://doi.org/10.20473/jpkm.V1I22016.125-133>

- Cunningham, G. (2012) *Community Economic Literacy and the "leaky bucket"*. Citeseer.
- Dahlan, J. (2016). Pemanfaatan Aset Komunitas Melalui Pendekatan Appreciative Inquiry Dalam Penanggulangan Kemiskinan di Kabupaten Bandung Barat. *Peksos: Jurnal Ilmiah Pekerjaan Sosial*, 15(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.31595/peksos.v15i2.87>
- Hastuti, S. W. M., & Setyawan, W. (2021). Community Service in Study Potential Technology of Education Tour and Business Prospects of Traders in Tulungagung. *Mitra Mahajana: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 134–144. <http://www.uniflor.ac.id/e-journal/index.php/mahajana/article/view/952>
- Setyawan, W., Putri, K. and Mukani (2019) *Sosiologi Pendidikan Perspektif Islam Nusantara di Daerah Pegunungan Kendeng Nganjuk*. Available at: [https://www.researchgate.net/publication/346030304\\_Sosiologi\\_Pendidikan\\_Perspektif\\_Islam\\_Nusantara\\_di\\_Daerah\\_Pegunungan\\_Kendeng\\_Nganjuk](https://www.researchgate.net/publication/346030304_Sosiologi_Pendidikan_Perspektif_Islam_Nusantara_di_Daerah_Pegunungan_Kendeng_Nganjuk).
- Wirasta, W., & Setiarini, S. D. (2021). Penentuan Skala Prioritas Pengembangan Smart Campus Menggunakan Metode AHP. *JURIKOM (Jurnal Riset Komputer)*, 8(6), 465–474. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30865/jurikom.v8i6.3773>

## Biografi Penulis

**Siti Maryam, M. Pd I**, lahir di desa Karangbong Kec. Pajarakan Probolinggo, 31 Desember 1979. Putri bungsu dari Alm. Bapak Satap dan Alm. Ibu Fatimah ini, menempuh jenjang pendidikannya dari TK, SD, MI, SMP, MAK dan Sarjana S-1 di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong.



Kemudian melanjutkan Pendidikan Sarjana S-2 nya di Universitas Darul Ulum Jombang yang lulus pada tahun 2014. Saat ini penulis tercatat sebagai Mahasiswa Program Doktorat PAI BSI Universitas negri Maulana Malik Ibrahim Malang semester IV. Penulis aktif menjadi Dosen Tetap Prodi PAI di Universitas Islam Zainul Hasan Genggong sejak tahun 2015 sampai sekarang.

Buku ini adalah buku kedua, setelah pada tahun 2020 menulis buku “Pendidikan Islam Multikultural dalam Persepektif KH. Mohammad Hasan Mutawakkil Alallah, SH., MM (Pengasuh Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong).

Penulisan dalam bentuk artikel jurnal yang sudah terbit antara lain 1. Pendidikan Agama Islam Dalam Persepektif Al Quran.

2. Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan ekstrakurikuler Keagamaan Di SMAI Miftahul Ulum Jatiurip Krejengan. 3. Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Bidang Study Fiqih Di SMP Islam Ar-Rofi'iyah Semampir Kraksaan.

Pengalaman pekerjaan diawali pada tahun 2007-sekarang sebagai Penyelenggara TP. Anggrek Al Hasan Pajajaran Kulon. Tahun 2008-2016 sebagai tenaga sukarelawan di lembaga Sekolah Dasar Negeri Selogudig Wetan I Pajajaran. Dari tahun 2015-2017 menjadi Fasilitator PKP SPM Dikdas Region II Jatim. 2019-2020 sebagai Tenaga Inti Kabupaten yang bertugas menjadi Fasilitator Pendampingan Program EDM/ERKAM bagi Madrasah di Kabupaten Probolinggo. Direktur CV. MM. Barokah Jaya (Konsultan Pendidikan) sejak tahun 2019.

Pengalaman organisasi 1. Ketua PAC Fatayat NU Pajajaran 2004-2014. 2. Ketua KPPG Kabupaten Probolinggo 2009-2014. 3. Ketua Pokja 1 PKK Kecamatan Pajajaran 2015-2020. 4. Sekretaris Pengajian Al Hidayah Kabupaten Probolinggo 2015-2020. 5. Bidang Pendidikan, GOW Kabupaten Probolinggo 2015-2021. 6. Anggota FKDP Kopertais IV Surabaya 2016-sekarang. 7. Ketua Litbang PC Fatayat NU Kraksaan 2014-2024. 8. Wakil Ketua ASDANU Pusat 2019-2024. 9. Sekretaris Forum LPPM Kopertais IV 2019-2024. 10. Wakil Bendahara I Assosiasi Dosen PTKIS Indonesia DPW Jawa Timur 11. Ketua Al Hidayah Kabupaten

Probolinggo 2021-2026. 12. Wakil Sekretaris GOW Kabupaten Probolinggo 2021-2026.

Pada tahun 2022 ini, selain buku **Metode ABCD** penulis proses menyiapkan dua buku lainnya yang insyaallah akan terbit pada tahun yang sama. 1. Pengembangan Bahan Ajar PAI Menggunakan Metode Inkuiri. 2. Model dan Strategi Pembelajaran. Demikian semoga karya tulis ilmiah ini menjadi salah satu hazanah keilmuan yang bermanfaat bagi dinamisasi ilmu pengetahuan yang terus berkembang seiring kemajuan zaman.

## BAB 5

### Metode dan Alat Dalam Menemukan Dan Memobilisasi Asset

Dalam prinsip ABCD, kemampuan masyarakat untuk menemukan aset, kekuatan, dan potensi yang mereka miliki perlu diarahkan, dimotivasi untuk melakukan perubahan sekaligus menjadi pelaku utama perubahan tersebut. Untuk prinsip tersebut diperlukan suatu metode atau alat untuk menemukan dan memobilisasi aset. Diantara metode atau alat untuk menemukan dan memobilisasi aset adalah dengan *Penemuan Apresiasi (Appreciative Inquiry)*, Pemetaan komunitas (community mapping), Transect atau penelusuran wilayah, Pemetaan Asosiasi dan Institusi, Pemetaan Aset Individu (Individual Inventory Skill), Sirkulasi Keuangan (Leaky Bucket), Skala Prioritas (Low Hanging Fruit),

Untuk hal tersebut dalam bab ini akan di bahas tentang: penemuan apresiatif, penelusuran wilayah, pemetaan aset komunitas, pemetaan asosiasi dan institusi, pemetaan aset individu, pemetaan perputaran ekonomi komunitas dan matrik scorin.

### **a. Pendekatan Apresiatif**

Pendekatan apresiatif merupakan sebuah pendekatan kooperatif dan ko- evolusioner untuk memperoleh hal-hal terbaik dalam diri manusia, organisasi, dan lingkungan di sekitarnya. Ia mencakup suatu proses penemuan yang sistematis tentang apa saja yang dapat memberikan sumbangan terbaik bagi organisasi atau masyarakat dalam bidang ekonomi, ekologi, dan hal-hal yang terkait dengan manusia, termasuk soal kesehatan. Pendekatan ini merupakan jawaban yang berangkat dari visi bersama dan bukan berangkat dari sekedar permasalahan yang ada. (Cooperidder, L. David., Whitney, Diana, 2005). Berangkat dari asumsi dasar organisasi sebagai sebuah misteri, dilanjutkan menyusun apa yang didapat dalam organisasi, dilanjutkan menentukan apa yang harus dilakukan, dikembangkan ke dalam imajinasi untuk bermimpi apa yang mungkin dilakua, dibuktikan dengan apresiasi komunitas apa yang sudah ada.

# Gambar 1. Pendekatan Pemecahan Masalah vs Pendekatan Apresiatif

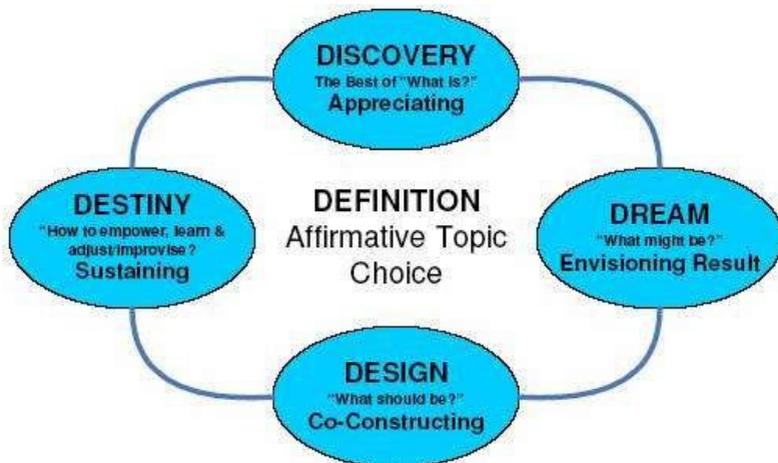
(BBPLK, 2014)



Pendekatan apresiatif dapat diterapkan pada bidang apa saja. Prosesnya dikenal dengan istilah 4-D (*discovery, dream, design, dan destiny*). Empat langkah tersebut tidak dilakukan pada ruang hampa, melainkan dalam konteks yang nyata dan spesifik. Jadi

sebelum menjalankan 4-D, perlu dilakukan pemilihan topik yang disukai (Definition), dalam hal ini penelusuran kebutuhan pelatihan

### b. Langkah dasar Appreciative Inquiri (AI)



Gambar 2: Langkah dasar Appreciative Inquiri (BBPLK, 2014)

#### 1. *Discovery*

Temukan potensi terbaik. Masyarakat diajak untuk menemukan potensi terbaik yang dimilikinya, meliputi modal personal, modal sosial, dan modal kapital. Kelangkaan potensi terbaik pada masyarakat, lazimnya bukan karena secara nominal mereka tidak memiliki hal positif, melainkan karena mereka (dan kita semua) gagal melihat potensi itu

Modal personal itu nilai-nilai unggul yang mereka miliki, diantaranya semangat, tenaga muda, kreativitas, dan kegelisahan terhadap pembaharuan. Modal sosial dapat berupa kegotongroyongan, kohesi kelompok, kepedulian sosial. Modal kapital adalah segala sumberdaya yang bisa dikapitalkan diantaranya lahan, potensi produksi, dan bahan baku.

## II. *Dream*

Bangun bersama cita-cita masyarakat. Cita-cita bersama (*shared vision*) merupakan kesepakatan dari cita-cita setiap individu. Kadang seseorang atau sebuah kelompok dapat gagal menemukan visi. Kegagalan itu, pada umumnya akibat terlalu fokus pada persoalan dan hambatan.

Perumusan impian (cita-cita, visi) ini amat penting, sebab inilah yang akan menjadi tujuan dari masyarakat. Cita-cita dirumuskan dengan

—SMART<sup>11</sup> singkatan dari *specific, measureable, achievable, realistic, time bond*.

## III. Design :

Rancang langkah strategik. Langkah strategik untuk mencapai cita-cita itu perlu dirumuskan secara partisipatif dan kolaboratif. Kolaborasi akan mengeliminasi kelemahan individu, dan pada gilirannya akan ditransformasikan menjadi

keunggulan kolektif. Partisipasi dan kolaborasi juga akan menjadi sebuah cara untuk dapat mengenali masyarakat.

Sungguh sulit jika harus menduga-duga aspirasi dan impian suatu masyarakat apabila mereka tidak mengekspresikannya lewat sebuah mekanisme partisipatif dan kolaboratif. Langkah strategik adalah cara paling efektif dan rasional untuk bisa merealisasikan cita-cita. Langkah strategik itu bisa terdiri dari beberapa langkah operasional.

#### IV. Destiny

Membangun budaya masyarakat. Menjalankan langkah-langkah operasional yang telah ditetapkan, tidak akan membuat suatu masyarakat langsung sejahtera. Masyarakat juga perlu menjalankan budaya yang adaptif dengan cita-citanya.

Salah satu budaya yang adaptif untuk segala keperluan apresiatif adalah dialog. Dialog akan mengasah semangat menghargai orang lain. Ketika suatu masyarakat sudah memberikan penghargaan kepada orang lain, maka ketika itulah semua akan memahami bahwa masyarakat itu merupakan calon pelopor pembangunan.

#### c. **Gambaran Proses apresiatif (4-D)**

Pada gambar 2 di bawah ini digambarkan Proses apresiatif

(4-D), pada kotak bawah ditunjukkan muatan setiap unsur. Sumberdaya yang tersedia, misalnya, bermakna status kompetensi yang dimiliki oleh masyarakat (baik menyangkut jenis kompetensi maupun sebaran lokasi geografik di lokasi). Visi yang ingin dicapai adalah status kompetensi yang dibutuhkan untuk melakukan proses pemberdayaan wilayah dan masyarakat secara optimal sehingga terjadi peningkatan kesejahteraan.

Langkah strategiknya dikelompokkan ke dalam dua kategori: pembangunan dan pelatihan. Pembangunan adalah gugus kegiatan yang dilakukan oleh unit teknis; sedangkan pelatihan adalah paket pelatihan yang akan dikelola oleh instansi terkait. Budaya organisasi yang harus dikelola agar proses apresiatif berjalan lancar adalah menggalang koordinasi dan kolaborasi dengan tujuan agar proses pembangunan dan pelatihan itu berjalan sinergik.

Gambar 2. Proses Apresiatif Dalam Penelusuran Kebutuhan (BBPLK, 2014)



Pengisian setiap unsur proses apresiatif tersebut dilakukan melalui kegiatan riset cepat dan lokakarya; sedangkan analisisnya dilakukan melalui proses diskusi sejawat (peer review).

Kategorisasi riset cepat dan lokakarya sesungguhnya lebih menunjukkan pada arah datangnya data dan posisi data bagi masyarakat. Dalam kegiatan riset, kendali kegiatan ada di tangan periset. Responden dan informan hanya berperan sebagai pemasok data. Selanjutnya data itu diolah dan dianalisis dengan menggunakan kecakapan profesional perisetnya.

Dalam lokakarya, masyarakat itu berperan sebagai pemasok dan pemilik data. Di dalamnya sudah tercakup proses analisis dan

pengambilan kesimpulan yang dilakukan secara unik oleh masyarakat. Ditinjau dari segi hakekat akuisisi dan pengolahan data serta pengambilan kesimpulannya, keduanya memiliki nilai kesahihan yang tinggi.

Memperhatikan diagram proses apresiatif di atas, pada bagian visi itu muncul rumusan —status kecakapan yang dibutuhkan. Status itu diperoleh secara empirik dan bukan secara intuitif, melalui proses apresiatif dalam konteks pemberdayaan wilayah dan masyarakat.

#### **d. Penelusuran Wilayah (Transect)**

*Transect* adalah garis imajiner sepanjang suatu area tertentu untuk menangkap keragaman sebanyak mungkin. Dengan berjalan sepanjang garis itu dan mendokumentasikan hasil pengamatan, penilaian terhadap berbagai aset dan peluang dapat dilakukan. Misalnya, dengan berjalan dari atas bukit ke lembah sungai dan di sisi lain, maka akan mungkin untuk melihat berbagai macam vegetasi alami, penggunaan lahan, jenis tanah, tanaman, kepemilikan lahan, dan lain sebagainya. Penelusuran wilayah dilakukan berbarengan dengan pemetaan komunitas (*community mapping*).

*Transect* merupakan teknik untuk memfasilitasi masyarakat dalam pengamatan langsung lingkungan dan keadaan sumber-sumberdaya dengan cara berjalan menelusuri wilayah desa mengikuti suatu lintasan tertentu yang disepakati (Mikkelsen dan Britha, 2011). Transek merupakan salah satu teknik *Participatory Rural Appraisal* (PRA) yang digunakan untuk melakukan pengamatan langsung terhadap lingkungan dan sumberdaya masyarakat. Metode PRA merupakan pendekatan dalam merumuskan perencanaan dan kebijakan di wilayah pedesaan dengan cara melibatkan masyarakat seefektif mungkin (Chambers, 1996).

Penerapan pendekatan PRA dengan harapan akan tercipta suasana kerja yang kondusif, kolaboratif, adaptif dan partisipatif dalam proses perencanaan pembangunan dan pengelolaan sumber daya ada khususnya di wilayah pedesaan. PRA bisa dikatakan sebagai pendekatan, metode atau teknik, karena di dalamnya memang terdapat unsur-unsur tersebut. Di dalamnya terdapat beberapa teknik- teknik identifikasi, pengukuran dan pelibatan partisipatif masyarakat

Pemetaan wilayah secara akurat dalam bentuk informasi geospasial juga menjadi sangat penting dilakukan. Penyediaan data spasial tersebut tidak saja membantu mencegah konflik,

tetapi juga mampu memberikan kepastian hukum bagi eksistensi wilayah sebuah desa (Diantha, 2001). Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di dalam perolehan dan pengelolaan data spasial telah mampu melakukan pemetaan dengan akurat dan dapat dipertanggungjawabkan (Sosrodarsono dan Takasaki, 1992).

#### **1) Tujuan dan manfaat *Transect***

Tujuan dan manfaat *transek* yaitu untuk melihat dengan jelas mengenai kondisi alam dan rumitnya sistem sumberdaya dan pemeliharannya yang terbatas yang dijalankan masyarakat (Sanusi dan Hidayah, 2015).

Transek dalam berbagai kegiatan untuk memetakan fasilitas dan potensi- potensi wilayah dengan memanfaatkan peta citra satelit. Peta potensi yang dihasilkan nanti diharapkan dapat membantu pemerintah pusat maupun daerah dalam menjalankan program pembangunan wilayah.

Tujuan *transect* adalah memperoleh gambaran keadaan sumber daya alam masyarakat beserta masalah-masalah, perubahan-perubahan keadaan dan potensi-potensi yang ada. Tetapi juga tergantung topic yang ingin diperoleh. Hasilnya digambar dalam diagram transek atau gambaran irisan muka bumi seperti contoh gambar di bawah ini.

Tabel 1, Contoh hasil penelurusan wilayah (*transect*)



Zona	Dataran tinggi	Perbukitan	Pinggiran sungai	Sungai	Pinggiran sungai	Perbukitan
Penggunaan lahan	Rumah, pondokan, masjid, lumbung makanan, dan peternakan hewan	Penggembalaan	Padang rumput, sumber air, dan tanah lapang.	Sumber air	Tanah Lapang, lahan hijau, lahan pisang	Rumah, pondokan, lumbung makanan, tanah lapang, lahan hijau, dan rerumputan
Pohon dan Tanaman	<i>Parkia biglobosa</i> (zat anti bisa ular), <i>Combretum micranthum</i> (mengandung zat obat), <i>Lophira lanceolata</i> (ekstrak biji minyak)	<i>Parkia biglobosa</i> , <i>Acacias</i> (kayu, makanan ternak), <i>Combretum micranthum</i> , grasses	<i>Erythrophleum suaveolens</i> (zat anti mikroba)		<i>Bauhinia reticulata</i> (tali dari kulit pohon, mengandung zat obat), <i>Pterocarpus erinaceus</i> (kayu, makanan ternak), <i>Parkia biglobosa</i>	Pohon buah-buahan: mangga, jeruk, pepaya, kelapa Africa, dan buah asam.
Jenis Hewan	Kambing, domba, hewan ternak, unggas	Kambing, domba, hewan ternak, unggas, tupai, kelinci, dan tikus tanah.	Monyet, binatang jinak	Ikan	Monyet, tikus tanah	Kambing, domba, hewan ternak, unggas, dan kelinci.
Jenis tanah	Permukaan berkerikil Sedikit penambahan tanah kecuali di kandang	Tanah rangka, mengandung banyak dolerite, dan gullyng	Tanah hitam (mudah dibentuk), mengandung tanah liat		Tanah Ferralitic, berlumpur atau berpasir lempung	Tanah hitam (mudah dibentuk)
Kepemilikan	Area berpagar:	Akses terbuka	Padang rumput:	Akses terbuka,	Tanah lapang:	Area berpagar:

lahan	milik individu swasta,  Padang rumput: akses terbuka		milik individu swasta dan sebagian dikelola bersama  Sumber air: akses terbuka, manajemen komunal  Rerumputan: akses terbuka	manajemen komunal	milik individu swasta, dan sebagian dikelola bersama Lahan pasang: milik individu	milik individu swasta Lapangan luar: sebagian milik swasta n sebagian dikelola bersama
Peluang	Kebun untuk pemenuhan dapur	Kegiatan konservasi	Hortikultura	Pengeringan ikan?	Pengolahan pisang	Kebun dapur dan hortikultura

Sumber (Nadhir Salahuddin, dkk, 2015).

## 2) Langkah-langkah Pembuatan Transect

### (1) Penentuan lokasi

Adanya kesepakatan tentang lokasi-lokasi penting yang akan dikunjungi serta topik-topik kajian yang akan dilakukan pada lintasan penelusuran serta titik awal dan titik akhir (bisa memanfaatkan hasil Pemetaan kondisi wilayah) dengan melakukan perjalanan dan mengamati keadaan, sesuai topik-topik yang disepakatibuatlah catatan-catatan hasil diskusi di setiap lokasi (tugas pencatat)

### (2) Kesepakatan simbol

Adanya kesepakatan pembuatan simbol yang akan dipergunakan. Dengan mencatat simbol dan artinya penggambaran bagan transek berdasarkan hasil lintasan (dibuat

dengan bahan yang mudah diperbaiki / dihapus agar masih dapat dibuat perbaikan) untuk memfasilitasi penggambaran, masyarakat diarahkan untuk menganalisa mengenai:

- perkiraan ketinggian
- perkiraan jarak antara satu lokasi dengan lokasi lain
- mengisi hasil diskusi tentang topik-topik dalam bentuk bagan / matriks kalau gambar yang sudah selesai
- mendiskusikan kembali hasil dan membuat perbaikan jika diperlukan
- mendiskusikan permasalahan dan potensi masing-masing lokasi
- menyimpulkan apa yang dibahas dalam diskusi
- mencatat dan mendokumentasikan semua hasil diskusi

### **3) Jenis-jenis transek**

Jenis-jenis transek meliputi

#### **(1) Transek sumber daya umum**

Adalah pengamatan sambil berjalan melalui daerah pemukiman masyarakat yang bersangkutan guna mengamati dan mendiskusikan berbagai keadaan. Keadaan-keadaan yang

diamati yaitu pengaturan letak perumahan dan kondisinya, pengaturan halaman rumah, pengaturan air bersih untuk keluarga, keadaan sarana MCK mandi-cuci-kakus, sarana umum desa antara lain sekolah, toko/warung, tembok dan gapura desa, tiang listrik, puskesmas, dan sebagainya, juga lokasi kebun dan sumber daya pertanian secara garis besar.

Kajian transek ini terarah terutama pada aspek-aspek umum pemukiman desa tersebut, terutama sarana-sarana yang dimiliki desa, sedangkan keadaan sumber daya alam dan bukan alam dibahas secara garis besarnya saja. Kajian ini akan sangat membantu dalam mengenal desa secara umum dan beberapa aspek lainnya dari wilayah pemukiman yang kurang diperharikan.

## (2) Transek sumber daya alam

Transek ini dilakukan untuk mengenal dan mengamati secara lebih tajam mengenai potensi sumberdaya alam serta permasalahan-permasalahannya, terutama sumber daya pertanian. Seringkali, lokasi kebun dan lahan pertanian lainnya milik masyarakat berada di batas dan luar desa, sehingga transek sumberdaya alam ini bisa sampai keluar desa.

Informasi-informasi yang bisanya muncul antara lain adalah :

- a. Bentuk dan keadaan permukaan alam

(topografi) : termasuk ke dalamnya adalah kemiringan lahan, jenis tanah dan kesuburannya, daerah tangkapan air dan sumber-sumber air (sungai, mata air, sumur).

- b. Pemanfaatan sumber daya tanah (tata guna lahan): yaitu untuk wilayah permukiman, kebun, sawah, lading, hutan, bangunan, jalan, padang gembala, dan sebagainya.
- c. Pola usaha tani: mencakup jenis-jenis tanaman penting (antara lain jenis-jenis lokal) dan kegunaannya (misalnya tanaman pangan, tanaman obat, pakan ternak, dan sebagainya), produktivitas lahan dan hasilnya dan sebagainya.
- d. Teknologi setempat dan cara pengelolaan sumber daya alam: termasuk teknologi tradisional, misalnya penahan erosi dari batu, kayu, atau pagar hidup; pohon penahan api; pemeliharaan tanaman keras; sistem beternak; penanaman berbagai jenis rumput untuk pakan ternak, penahan air, penutup tanah; sistem pengelolaan air, (konservasi air, kontrol

- erosi, dan pengairan) dan beberapa hallainnya.
- e. Pemilikan sumber daya alam : biasanya terdiri dari milik perorangan, milikadat, milik umum/desa, milik pemerintah (missal hutan)

Kajian lebih lanjut yang dilakukan antara lain adalah:

- a. Kajian mata pencaharian yang memanfaatkan sumber daya tersebut baik oleh pemilik maupun bukan (missal, penduduk yang tidak memiliki kebun mungkin menjadi pengumpul kayu bakar dari hutan, menjadi buruh, dan lain sebagainya).
- b. Kajian mengenai hal-hal lain yang mempengaruhi pengelolaan sumber daya, seperti perilaku berladang dan tata cara adat dalam pengelolaan tanah, pengelolaan air, peraturan memelihara ternak, upacara panen, dan sebagainya

### (3) Transek Topik Tertentu

Transek ini berfungsi untuk mengamati dan membahas topik-topik khusus. Misalnya: transek yang dilakukan khusus untuk mengamati sarana kesehatan dan kondisi kesehatan lingkungan desa, transek wilayah persebaran hama, atau transek khusus untuk mengamati sumber air dan system

pengelolaanaliran air serta irigasi, pendidikan dasar, dan sebagainya.

**e. Pemetaan Asset Komunitas (Community Mapping)**

Pemetaan aset komunitas merupakan pendekatan atau cara untuk memperluas akses ke pengetahuan lebih dalam pada asset daerah/wilayah/lokal. *Community mapping* ini merupakan visualisasi pengetahuan dan persepsi berbasis masyarakat mendorong pertukaran informasi dan menyetarakan kesempatan bagi semua anggota masyarakat untuk berpartisipasi dalam proses mempengaruhi lingkungan dan kehidupan mereka. Salah satu fungsi dari *community mapping* ini adalah memperbaiki dan meningkatkan keterlibatan public dalam pemetaan dan meningkatkan pengetahuan dan kemampuan komunitas tentang wilayah. (Nadhir Salahuddin, dkk, 2015).

Dalam proses pemetaan wilayah melibatkan beberapa pihak diantaranya tokoh masyarakat, asosiasi warga, organisasi masyarakat, organisasi nirlaba, institusi sipil lokal, dan minoritas atau kelompok khusus. dengan tujuan agar komunitas dapat belajar memahami dan mengidentifikasi kekuatanyang sudah mereka miliki sebagai bagian dari kelompok. Apa yang

dapat dilakukan dengan baik sekarang dan siapa di antara mereka yang memiliki keterampilan atau sumber daya. Mereka ini kemudian dapat diundang untuk berbagi kekuatan demi kebaikan seluruh kelompok atau komunitas. Daftar lengkap aset yang bisa dipetakan adalah: (Nadhir Salahuddin, dkk, 2015).

- (1) Aset personal atau manusia; keterampilan, bakat, kemampuan, apa yang bisa anda lakukan dengan baik, apa yang bisa anda ajarkan pada orang lain. (Kemampuan Tangan, Kepala dan Hati).
- (2) Asosiasi atau aset sosial; tiap organisasi yang diikuti oleh anggota kelompok, kelompok–kelompok remaja masjid seperti kelompok Kaum Muda, Kelompok Ibu; kelompok–kelompok budaya seperti Kelompok Tari atau Nyanyi; Kelompok Kerja PBB atau Ornop lain dalam komunitas atau yang memberikan pelatihan bagi komunitas. Asosiasi mewakili modal sosial komunitas dan penting bagi komunitas untuk memahami kekayaan ini.
- (3) Institusi; lembaga pemerintah atau pewartalannya yang memiliki hubungan dengan komunitas. Seperti komite sekolah, komite untuk pelayanan kesehatan, mengurus listrik, pelayanan air, atau untuk keperluan pertanian dan

peternakan. Terkadang institusi – institusi ini terhubung dengan Aset Sosial tetapi keduanya mewakili jenis aset komunitas yang berbeda. Komite Sekolah, Komite Posyandu dan koperasi yang dibentuk oleh pemerintah termasuk dalam kategori ini.

- (4) Aset Alam. Tanah untuk kebun, ikan dan kerang, air, sinar matahari, pohon dan semua hasilnya seperti kayu, buah dan kulit kayu, bambu, material bangunan yang bisa digunakan kembali, material untuk menenun, material dari semak, sayuran, dan sebagainya.
- (5) Aset Fisik. Alat untuk bertani, menangkap ikan, alat transportasi yang bisa dipinjam, rumah atau bangunan yang bisa digunakan untuk pertemuan, pelatihan atau kerja, pipa, ledeng, kendaraan.
- (6) Aset Keuangan. Mereka yang tahu bagaimana menabung, tahu bagaimana menanam dan menjual sayur di pasar, yang tahu bagaimana menghasilkan uang. Produk–produk yang bisa dijual, menjalankan usaha kecil, termasuk berkelompok untuk bekerja menghasilkan uang. Memperbaiki cara penjualan sehingga bisa menambah penghasilan dan menggunakannya dengan lebih bijak. Kemampuan

pembukuan untuk rumah tangga dan untuk kelompok maupun usaha kecil.

- (7) Aset Spiritual dan Kultural. Fasilitator bisa menemukan aset ini dengan memikirkan nilai atau gagasan terpenting dalam hidup masyarakat – apa yang paling membuat anda bersemangat? Termasuk di dalamnya nilai-nilai penganut Muslim, keinginan untuk berbagi, berkumpul untuk berdoa dan mendukung satu sama lain. Atau mungkin ada nilai – nilai budaya, seperti menghormati saudara ipar atau menghormati berbagai perayaan dan nilai – nilai harmoni dan kebersamaan. Cerita– cerita tentang pahlawan masa lalu dan kejadian sukses masa lalu juga termasuk di sini karena hal– hal tersebut mewakili elemen sukses dan strategi untuk bergerak maju.

Sedangkan langkah-langkah yang dapat digunakan untuk proses mapping adalah sebagai berikut:

- (1) Ketua tim memperkenalkan diri kepada seluruh peserta yang hadir
- (2) Menjelaskan pengertian pemetaan, tujuan serta manfaat kegiatan ini
- (3) Menjelaskan unsur-unsur yang harus ada dalam

pembuatan peta wilayah melalui sumbang saran

- (4) Setelah nara sumber lokal (NSL) paham, lalu peserta & tim memulai pembuatan gambar peta wilayah. Untuk memulai dialog bisa dibuka dengan: —kita sekarang ada disini (sambil menunjuk dalam kertas yang akan digambar), kalau kita mau ke.....|| (suatu tempat di lingkungan RW setempat) dimana letak tempat tersebut berada, kalau digambarkan disini? Dan dapat meminta NSL untuk menggambar lokasinya.
- (5) Fasilitator memfasilitasi jalannya dialog & diskusi selama proses, misalnya informasi/data apa saja yang harus dimasukkan peta, bagaimana cara menggunakan simbol-simbol & cross check data
- (6) Usahakan untuk mempresentasikan hasil mapping, kepada peserta untuk menyempurnakan data apabila waktunya mencukupi
- (7) Review Data dilakukan setelah pemetaan selesai, pemandu meminta kepada seluruh peserta untuk melakukan triangulasi data (check & recheck data yang sudah dikumpulkan).

#### **f. Pemetaan Asosiasi dan Institusi (Mapping of Associations and Institutions)**

Institusi adalah norma atau aturan mengenai suatu aktivitas masyarakat yang khusus yang sifatnya meningkat dan relatif lama serta memiliki ciri-ciri tertentu yaitu simbol, nilai, aturan main, dan tujuan. Institusi dapat dibedakan menjadi institusi formal dan institusi non-formal dan yang mendasari terbentuknya lembaga-lembaga sosial atau suatu grup yang ada dalam komunitas masyarakat karena suatu tujuan yang sama dengan struktur organisasi yang jelas dan biasanya sebagai salah satu faktor utama dalam proses pengembangan komunitas masyarakat karena faktor-faktor ; berdasarkan kesamaan keyakinan kesadaran akan kondisi yang sama, berdasarkan kesamaan issue, adanya relasi sosial, dan orientasi pada tujuan yang telah ditentukan, berdasarkan kesamaan kompetensi /keahlian. Dengan model keanggotaan asosiasi representasi, profesional, sosial—budaya dan pribadi (diri sendiri). Contoh: asosiasi guru, asosiasi dokter, perkumpulan wasit, asosiasi pedagang kaki lima, asosiasi pedagang batik, ikatan insinyur, ikatan dosen indonesia dan sebagainya.

Institusi dapat dibedakan menjadi institusi formal dan institusi non-formal. Institusi formal dapat berupa institusi

pemerintah (pemerintahan desa beserta perangkat kelembagaan dibawahnya) dan institusi swasta (organisasi sosial kemasyarakatan, lembaga pendidikan swasta dan lain sebagainya).

Sedangkan institusi non formal berupa sekumpulan orang di warung yang hadir secara konsisten, jamaah pengajian, kelompok lainnya. Di beberapa desa, contoh asosiasi-asosiasi yang dibentuk di desa yaitu komunitas tahlilan, PPK, Karang Taruna, klub sepak bola, HIPPA (himpunan petani pengambil air), dan GAPOKTAN (Gabungan Kelompok Tani ).

Setelah mengidentifikasi asosiasi dan institusi yang ada, maka komunitas dapat merumuskan peran asosiasi dan institusi tersebut di dalam pengembangan komunitas. Dengan melihat peranan asosiasi/institusi di dalam komunitas, maka program pengembangan masyarakat dapat dimulai dengan mengidentifikasi kekuatan kolektif yang sudah ada untuk menginisiasi perubahan dikomunitasnya. Semakin besarnya peranan asosiasi, maka percepatan pengembangan masyarakat.

Dengan melihat peranan asosiasi/institusi dari dalam komunitas, maka program pengembangan masyarakat dapat dimulai dengan mengidentifikasi kekuatan kolektif yang sudah ada untuk menginisiasi perubahan di komunitasnya. Semakin

besarnya peranan asosiasi, maka percepatan pengembangan masyarakat

**g. Pemetaan Asset Individu (Individual Inventory Skill)**

Individu adalah penggerak terpenting dari setiap pembangunan. Pemetaan aset individu dapat berfokus hanya pada potensi individu, bukan pada masalah yang harus dihadapi oleh individu tersebut. Pemetaan aset individu sangat penting untuk meyakinkan bahwa setiap orang baik laki-laki ataupun perempuan memiliki peran dan potensi yang bisa dikembangkan. Impian dan imajinasi merupakan aset bagi setiap individu.

Pemetaan aset individu adalah kegiatan menginventaris pengetahuan (knowledge), kecerdasan rasa (empathy) dan keterampilan (skill) individu yang dimiliki setiap warga dalam suatu komunitas. Secara umum, inventarisasi aset perorangan dapat dilakukan berdasarkan tiga kelompok yang berhubungan dengan hati, tangan dan kepala. Proses pemetaan aset individu dapat dilakukan dengan mengunjungi setiap rumah tangga yang ada dalam suatu komunitas. Selain itu, identifikasi juga dapat

dilakukan dengan hanya mengumpulkan sejumlah/sebagian warga dari suatu komunitas yang dianggap paling mengetahui warga yang ada dalam suatu komunitas. Pendekatan atau cara mana yang akan dipilih sangat tergantung kepada besaran warga dalam suatu komunitas.

Hasil pemetaan aset perorangan yang disusun berdasarkan kategori tertentu dijadikan sebagai direktori aset perorangan yang bertujuan untuk memudahkan pencarian aset yang dibutuhkan dalam pengembangan suatu komunitas. Pendekatan lain dalam pengelompokkan aset suatu skill perorangan dapat dilihat dari segi:

- (1) Skill yang berhubungan dengan kemasyarakatan.  
Misalnya skill dalam memimpin suatu masyarakat, skill berkomunikasi dengan berbagai kelompok masyarakat seperti kelompok remaja, kelompok usia lanjut, dsb.
- (2) Skill yang berhubungan dengan kewirausahaan.  
Misalnya keterampilan dalam mengolaj suatu usaha, keterampilan pemasaran, keterampilan yang berhubungan dengan negosiasi dengan pihak supplier.
- (3) Skill yang berhubungan dengan seni dan budaya.  
Misalnya keterampilan yang berhubungan dengan kerajinan tangan, menari, bermain teater, dan bermain

musik.

Metode/alat yang dapat digunakan untuk melakukan pemetaan individual asset antara lain kuisisioner, *interview* dan *focus group discussion*. Manfaat dari Pemetaan Individual Aset antara lain:

- (1) Membantu membangun landasan untuk memberdayakan masyarakat dan untuk saling ketergantungan dalam masyarakat
- (2) Membantu membangun hubungan dengan masyarakat
- (3) Membantu warga mengidentifikasi keterampilan dan bakat mereka sendiri

Pada sebuah desa di Bojonegoro misalnya, pemetaan individual asset ini biasanya dikaitkan dengan keragaman

pekerjaan warganya. Contoh paparan data berikut:

Dusun Wedegan	Dusun Ngaglik	Dusun Panjang	Dusun Tlawah	Dusun Malangbong
Pembuat Tikar	Pembuat Tikar	Pembuat Tikar	Pembuat Tikar	Peternak Sapi
Peternak Kambing	Peternak Kambing	Peternak Sapi	Peternak Sapi	Peternak Kambing
Tukang Selep Padi	Peternak Lele	Peternak Lele	Kripik Pisang	
	Pembuat Krupuk	Peternak Ayam	Peternak Ayam	
		Pembuatan Tahu		
		Pembuat Tempe		

Tabel 2, Pemetaan Aset Individual (Nadhira Salahuddin, dkk, 2015)

Pemetaan individual asset desa panjang sendiri adalah peternak kambing, peternak sapi, peternak lele, peternak ayam, selep padi, pembuatan krupuk, pembuatan tahu, pembuatan tempe dan kripik pisang. Hampir mayoritas warga Desa Panjang Bojonegoro sendiri memiliki keterampilan individu yang dapat menambah pemasukan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Keterampilan individu tersebut adalah keterampilan dalam membuat kerajinan tikar yang berbahan baku pandan berduri. Keterampilan tersebut

merupakan keterampilan yang secara turun-temurun dari para orang tua, sehingga dengan otomatis para generasi setelahnya mampu untuk memproduksi tikar tersebut dengan sendirinya.

Dalam memproduksi tikar warga hanya menjadikannya sebagai usaha sampingan, yang mana hanya dikerjakan atau diproduksi ketika ada waktu luang, seperti halnya sepulang dari sawah. Kerja sampingan yang dilakukan masyarakat Desa Panjang sendiri sebagai pengrajin tikar yang mana pekerjaan ini hanya dilakukan oleh perempuan. Pekerjaan ini hanya dilakukan secara individual (home industry).

Dengan berbagai macam pemetaan skill, dapat disimpulkan bahwa dalam suatu komunitas setiap warga memiliki potensi untuk berkontribusi kepada kemajuan komunitasnya. Dalam proses pengembangan masyarakat, perpaduan kemampuan individual akan membawa perubahan yang signifikan. Sesungguhnya, potensi itu ada di diri setiap manusia namun mungkin komunitas belum menyadari potensi tersebut sebagai sebuah asset yang bisa dikembangkan.

Gambar 3.

Simbol dari Skill Individu

Sumber: (Cunningham, Gord et.all., 2012)



a. Head/Kepala



b. Heart/Hati



c. Hand/Tangan

## **h. Pemetaan Perputaran Ekonomi Komunitas (Community Economic Cycle Mapping)**

### **1) Pengertian, Tujuan dan Fungsi *Community Economic Cycle Mapping***

Perputaran ekonomi yang berupa kas, barang dan jasa merupakan hal yang tidak terpisahkan dari warga atau komunitas dalam kehidupan mereka sehari-hari. Beberapa jauh tingkat dinamisitas dalam pengembangan ekonomi lokal mereka dapat dilihat, seberapa banyak kekuatan ekonomi yang masuk dan keluar. Untuk mengenali, mengembangkan dan memobilisir aset-aset tersebut dalam ekonomi komunitas atau warga lokal diperlukan sebuah analisa dan pemahaman yang cermat. Salah satu pendekatan yang digunakan dalam pendekatan ABCD [Asset Based Community Development] adalah melalui *Leaky Bucket*.

Ini sangat penting bagi masyarakat untuk memahami

konsep *leaky bucket* dan efek pengganda serta peran laki-laki dan perempuan sebagai pelaku ekonomi sehingga peserta mendapatkan inovasi dan kreativitas dalam meningkatkan alur perputaran ekonomi. Pemetaan aset memberikan gambaran kepada masyarakat potensi yang dapat dimanfaatkan untuk peningkatan kesejahteraan komunitas terutama dari segi ekonomi masyarakat.

Tujuan memahami konsep *leaky bucket*/wadah ekonomi dan peran laki- laki dan perempuan sebagai pelaku ekonomi sebagai potensi yang dimiliki dalam masyarakat adalah

- (1) Mengenalkan konsep umum *leaky bucket* dan efek pengganda
- (2) Memahami dampak efek pengganda bagi ekonomi komunitas
- (3) Mengidentifikasi arus masuk, alur perputaran ekonomi dalam komunitas dan alur keluar
- (4) Menggali kekuatan-kekuatan dan peran laki-laki dan perempuan sebagai pelaku ekonomi dalam komunitas untuk meningkatkan efek pengganda dan alur perputaran ekonomi yang kreatif.

Dengan mengenali potensi ekonomi yang dimiliki oleh komunitas maka fasilitator dan asyarakat dapat bersama-sama

merencanakan skala prioritas.

Leacky Bucket atau bisa dikenal dengan wadah bocor atau ember bocor merupakan salah satu cara untuk mempermudah masyarakat, komunitas atau warga dalam mengenali, mengidentifikasi dan menganalisa berbagai bentuk aktivitas atau perputaran keluar dan masuknya ekonomi lokal komunitas/warga. Lebih singkatnya, leaky bucket adalah alat yang berguna untuk mempermudah warga atau komunitas untuk mengenal berbagai perputaran aset ekonomi lokal yang mereka miliki. Hasilnya bisa dijadikan untuk meningkatkan kekuatan secara kolektif dan membangunnya secara bersama.

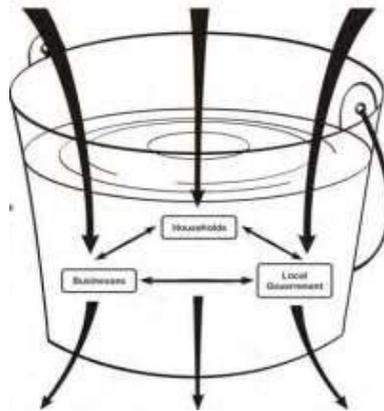
Pada sisi yang lain, leaky bucket juga merupakan kerangka kerja yang berguna dalam mengenali berbagai aset komunitas atau warga, tetap juga dalam mengenali aset peluang ekonomi yang memungkinkan dalam menggerakkan komunitas atau warga. Adapun cara yang bisa dikembangkan adalah dengan cara warga atau komunitas memvisualisasikan apa saja aset ekonomi yang mereka miliki dengan menggunakan alur kas, barang maupun jasa yang masuk dari sisi atas dan keluar dari sisi bawah wadah ekonomi sebagai potensi yang dimiliki masyarakat. Berikut ini ilustrasi gambar arus perputaran masuk dan keluar serta alur dinamika didalamnya.

Proses dari aktivitas ini dapat dilakukan dengan mengajak warga atau komunitas untuk memvisualisasikan dinamika ekonomi mereka ke dalam wadah yang bocor yang diisi dengan air. Wadah ini terdiri dari alur air yang masuk yang merupakan barang dan kas, kemudian alur air tersebut beraktifitas didalamnya dalam hal ini dalam wadah yang biasa disebut dengan perputaran barang, jasa dan kas warga tersebut, kemudian air yang bocor dari wadah merupakan alur keluarnya barang, jasa dan kas dari warga atau komunitas tersebut.

Untuk melihat seberapa tingginya atau maksimalnya ekonomi tingkat aktivitas warga komunitas dapat ditentukan melalui banyaknya arus yang masuk di dalam wadah di sertai perputaran didalamnya yang sangat dinamis sehingga aliran yang keluar atau bocor dari wadah menjadi sedikit dibanding aliran yang masuk sebelumnya. Sebaliknya jika air yang masuk dalam wadah dan tingkat perputarannya statis/tetap didukung oleh tingkat kebocorannya yang banyak maka aktivitas ekonomi warga komunitas rendah atau lemah. Untuk mengatasi kelemahannya maka aliran yang masuk dalam hal ini kas dan barang dan jasa dapat dikembangkan melauai perputaran kas dalam wadah sehingga aliran kas dan barang yang keluar sangat minimum. Dengan demikian level posisi air tergantung pada;

- (1) Seberapa banyak yang masuk,
- (2) Seberapa yang keluar,
- (3) Tingkat kedinamisan ekonomi.

Pada sisi yang lain, leaky bucket juga merupakan kerangka kerja yang berguna dalam mengenali berbagai asset komunitas atau warga, tetapi juga dalam mengenali asset peluang ekonomi yang memungkinkan dalam mengerakkan komunitas atau warga. Adapun cara yang bisa kembangkan adalah dengan cara warga atau komunitas memvisualisasikan apa saja aset ekonomi yang mereka miliki dengan menggunakan alur kas, barang maupun jasa yang masuk dari sisi atas dan keluar dari sisi bawah wadah ekonomi sebagai potensi yang dimiliki dalam masyarakat. Berikut ini ilustrasi gambar arus perputaran masuk dan keluar serta alur dinamika di dalamnya.



#### Gambar 4: Ilustrasi Leaky Bucket

Dari gambar diatas, bisa diterjemahkan bahwa *leaky bucket* merupakan salah cara yang digunakan untuk membantu warga komunitas dalam memahami berbagai dinamika ekonomi lokal mereka miliki, dengan melihat aktivitas dasar-dasar ekonomi. Proses dari aktivitas ini dapat dilakukan dengan mengajak warga aau komunitas untuk memfisualisasikan dinamika ekonomi mereka ke dalam wadah yang bocor yang di isi dengan air. Wadah ini terdiri dari alur air yang masuk yang merupakan barang dan kas, kemudian alur air tersebut beraktifitas di dalamnya dalam hal ini dalam wadah yang biasa disebut dengan perputaran barang, jasa dan kas warga tersebut, kemudian air yang bocor dari wadah merupakan alur keluarnya barang, jasa dan kas dari warga atau komunitas tersebut.

#### **2) Tahapan aktifitas *Community Economic Cycle Mapping***

Beberapa tahapan aktifitas bersama yang bisa dilakukan dalam memahami *leaky bucket* bersama komunitas atau warga adalah sebagai berikut (Mohammad Kosim, dkk, 2018):

- (1) Warga atau komunitas diajak untuk bekerjasama di

tiap kelompok untuk menjaga kestabilan level air dalam ember dalam waktu yang telah ditentukan terlebih dahulu. Bagaimana wadah bocor tadi tetap berisi air/ mempertahankan isinya, bagian-bagian mana saja yang bisa ditutupi untuk meminimalisir kebocoran tersebut. Dan ini butuh kerjasama dan pikiran bersama untuk mempertahankannya.

- (2) Warga atau komunitas diberi kesempatan untuk mengemukakan berbagai pendapat dari mereka mengenai apa yang telah mereka lakukan dengan wadah/ember bocor mereka tersebut untuk tetap berisi air. Pengalaman dan pelajaran apa yang bisa mereka dapatkan, dan lain-lain..
- (3) Warga atau komunitas secara bersama bisa melakukan visualisasi melalui wadah bocor tersebut dengan apa yang masuk dan keluar tersebut sebagai perputaran ekonomi mereka dan memahami tentang pentingnya alur kas ekonomi dalam komunitas.
- (4) Dari hasil pemahaman bersama tersebut kemudian warga atau komunitas diajak untuk melakukan roleplay dengan memerankan berbagai peran yang ada dalam ekonomi lokal komunitas dengan

menggunakan alat bantu berupa mainan uang, miniatur dan papan kartun. Hal ini dilakukan untuk menjelaskan peran efek perputaran pengganda ekonomi mereka.

- (5) Setelah itu, secara bersama-sama mereka diajak untuk memetakan satu persatu barang, jasa dan kas yang mereka miliki melalui 3 alur kas yaitu alur kas masuk, alur kas keluar dan alur kas perputaran dari komunitasnya masing-masing secara cermat.
- (6) Dari hasil amatan dan analisa mereka warga diarahkan dan dibimbing untuk memvisualisasikan 3 alur kas tersebut dalam suatu bagan yang dikenal dengan leaky bucket.
- (7) Langkah selanjutnya adalah, warga/komunitas diminta untuk menempel gambarnya di dinding dan peserta menjelaskan gambar leaky bucket-nya ke peserta yang lain. Apa saja yang masuk, apa saja yang berkembang dan apa saja yang keluar.
- (8) Hasil dari warga atau komunitas dari materi tersebut kemudian didiskusikan lebih lanjut tentang manfaat efek pengganda bagi ekonomi komunitas, serta pentingnya penanganan perputaran alur ekonomi

secara kreatif dan inovatif untuk meningkatkan kemandirian komunitas dan lain sebagainya.

### **3) Skala Prioritas *Community Economic Cycle Mapping***

Skala prioritas adalah salah satu cara atau tindakan yang cukup mudah untuk diambil dan dilakukan untuk menentukan manakah salah satu mimpi mereka bisa direalisasikan dengan menggunakan potensi masyarakat itu sendiri tanpa ada bantuan dari pihak luar.

Skala Prioritas *Community Economic Cycle Mapping* bertujuan untuk membantu masyarakat untuk menjaga cita-cita dan mewujudkan hal-hal yang ingin dicapai (mencapai visi komunitas). Dengan mengenali potensi ekonomi yang dimiliki oleh komunitas maka fasilitator secara bersama-sama dengan komunitas mitranya dapat merencanakan skala prioritas kegiatan.

Hal yang harus diperhatikan dalam skala prioritas adalah

- Ukuran prioritas untuk tercapainya mimpi/visi/tujuan komunitas
- Menentukan individu/kelompok kecil yang mewakili sebagai penentu prioritas karena metode ABCD ini berbasis masyarakat, maka pemberian kepercayaan dan kesempatan kepada masyarakat

adalah hal yang sangat penting.

- Mendesign atau merencanakan kegiatan.

#### **4) Langkah Prioritas Community Economic Cycle Mapping**

Langkah-langkah yang perlu di perhatikan dalam perencanaan kegiatan adalah.

(1) Melihat aset dan peluang yaitu dengan menampilkan hasil dari inventarisasi aset dan pemetaan, sehingga setiap orang dapat menilai aset dan peluang yang di miliki masyarakat, beberapa aset seperti:

- Aset Sosial, masyarakat mendaftar/mendata organisasi/asosiasi, atau kelompok untuk mengetahui secara riil aset yang di miliki oleh mereka
- Keahlian Individual dan bakat, dengan mendata keahlian dan bakat individu di masyarakat yang akan bermanfaat untuk mengembangkan potensi di daerahnya.
- Aset institusi, masyarakat mendaftar /mendata pelayanan pemerintahan dan swasta yang berada di sekitar mereka untuk peluang

mengembangkan aset

- Aset fisik, dengan melihat peta masyarakat
  - Aset alam, peta masyarakat dan keadaannya yang sebenarnya yang di miliki
  - Analisa ekonomi masyarakat, di analisis dengan menggunakan diagram pemasukan dan pengeluaran dengan menggunakan timba bojor.
- 2) Identifikasi tujuan masyarakat/ skala prioritas masyarakat, Berdasarkan aset dan peluang, tujuan apa yang akan kita realisasikan di masyarakat, kelompok masyarakat mampu mengidentifikasi skala prioritas/ sesuatu yang akan di kerjakan atau di capai dengan ke kekuatan masyarakat tanpa ada bantuan dari luar.
  - 3) Identifikasi aset masyarakat untuk mencapai tujuan, pada poin ini, kelompok masyarakat dapat mengidentifikasi aset yang di fokuskan atau di prioritaskan untuk mencapai tujuan.
  - 4) Menyakinkan kelompok-kelompok inti masyarakat untuk melakukan kegiatan. Kelompok inti masyarakat membuat komitmen yang jelas dan

keterlibatannya dalam kegiatan, di pilih salah satu leader yang akan memberi contoh dan bertanggung jawab memotivasi dalam merealisasikan mimpi banyak masyarakat. Jika aset dan kesempatan yang mudah yang di fokuskan tercapai dan sukses maka masyarakat akan mencoba kegiatan yang lebih besar.

- 5) Melakukan aksi dengan melihat aset yang ada untuk melakukan yang paling mudah, aset yang ada saat ini di dimanfaatkan untuk melakukan aksi. Hasil dari aksi akan dapat di lihat dan di evaluasi apakah hasil yang ada dengan memanfaatkan aset dan peluang yang ada sudah dapat di harapkan seperti harap masyarakat. Sehingga hal yang paling penting adalah melihat dampak dan keberlanjutanya dari hasil kerja keras masyarakat bermanfaat untuk masyarakat sekitar.

## **i. Matrik Scoring**

### **1) Pengertian, Fungsi Dan Tujuan Matrik Scoring**

Matrik Scoring merupakan metode matriks keputusan ,

juga disebut metode Pugh atau pemilihan konsep Pugh, ditemukan oleh [Stuart Pugh](#), (S. Pugh dalam Hubka, V. (ed.), 1981) adalah teknik kualitatif yang digunakan untuk menentukan peringkat opsi multi-dimensi dari kumpulan opsi. Ini sering digunakan dalam [rekayasa](#) untuk membuat keputusan desain tetapi juga dapat digunakan untuk menentukan peringkat opsi investasi, opsi vendor, opsi produk, atau kumpulan entitas multidimensi lainnya.

Sebuah *matrik scoring* mengevaluasi dan memprioritaskan daftar pilihan dan merupakan alat pengambilan keputusan. Tim pertama-tama membuat daftar kriteria berbobot dan kemudian mengevaluasi setiap opsi terhadap kriteria tersebut.

Sebuah *matrik scoring* dasar terdiri dari menetapkan seperangkat kriteria dan sekelompok calon desain potensial. Salah satunya adalah calon referensi desain. Desain lainnya kemudian dibandingkan dengan desain referensi ini dan diberi peringkat sebagai lebih baik, lebih buruk, atau sama berdasarkan masing- masing kriteria. Jumlah kemunculan "lebih baik" dan "lebih buruk" untuk setiap desain kemudian ditampilkan, tetapi tidak diringkas.

Matriks keputusan berbobot beroperasi dengan cara yang

sama seperti matriks keputusan dasar tetapi memperkenalkan konsep pembobotan kriteria dalam urutan kepentingan. Semakin penting kriteria, semakin tinggi bobot yang harus diberikan.

Keuntungan dari *matrik scoring* adalah mendorong refleksi diri di antara anggota tim desain untuk menganalisis setiap kandidat dengan bias yang diminimalkan (untuk anggota tim dapat bias terhadap desain tertentu, seperti mereka sendiri). Keuntungan lain dari metode ini adalah bahwa studi sensitivitas dapat dilakukan. Contohnya adalah untuk melihat seberapa banyak pendapat Anda harus berubah agar alternatif berperingkat lebih rendah mengungguli alternatif yang bersaing.

Namun, ada beberapa kelemahan penting dari metode *matrik scoring*:

- Daftar opsi kriteria bersifat arbitrer. Tidak ada cara untuk mengetahui apriori jika daftarnya lengkap; kemungkinan ada kriteria penting yang hilang.
- Sebaliknya, ada kemungkinan bahwa kriteria yang kurang penting dimasukkan, menyebabkan pengambil keputusan menjadi terganggu dan bias dalam pilihan pilihan mereka.
- Metode penilaian, bahkan dengan pembobotan, cenderung menyamakan semua persyaratan. Tetapi

beberapa persyaratan "harus dimiliki". Jika kriteria minor cukup terdaftar, mungkin saja mereka menambahkan dan memilih opsi yang tidak memenuhi persyaratan "harus dimiliki".

- Nilai yang diberikan untuk setiap opsi adalah tebakan, tidak didasarkan pada pengukuran kuantitatif apa pun. Faktanya, seluruh matriks keputusan dapat menciptakan kesan ilmiah, meskipun tidak memerlukan pengukuran kuantitatif apa pun.

Penggunaan Matrik Scoring yaitu

- Ketika daftar pilihan harus dipersempit menjadi satu pilihan
- Ketika keputusan harus dibuat berdasarkan beberapa kriteria
- Setelah daftar opsi dikurangi menjadi jumlah yang dapat dikelola dengan pengurangan daftar

Situasi khas adalah:

- Ketika satu peluang atau masalah perbaikan harus dipilih untuk dikerjakan
- Ketika hanya satu solusi atau pendekatan pemecahan masalah yang dapat diterapkan

- Ketika hanya satu produk baru yang dapat dikembangkan

## 2) Struktur Matrik Scoring

Struktur keyakinan adalah penilaian terdistribusi dengan keyakinan. Ini digunakan dalam pendekatan [penalaran bukti \(ER\)](#) untuk [analisis keputusan multi-kriteria](#) untuk mewakili kinerja opsi alternatif pada suatu kriteria. Misalnya, kualitas si A dapat dinilai —sangat baik‖ dengan tingkat kepercayaan yang tinggi (misalnya 0,6) karena nilai sosialnya tinggi,. Pada saat yang sama, kualitas dapat dinilai hanya —baik‖ dengan tingkat kepercayaan yang lebih rendah (misalnya 0,4 atau kurang) karena cara berfikir dan pengalamannya masih dapat ditingkatkan. Penilaian seperti itu dapat dimodelkan dengan struktur keyakinan:  $S_i$  (sosial) = {(sangat baik, 0,6), (baik, 0,4)}, di mana  $S_i$  ingkatan dari penilaian sosial pada kriteria ke -  $i$  (*kualitas*). Dalam struktur keyakinan, —sangat baik‖ dan —baik‖ adalah standar penilaian, sedangkan —0,6‖ dan —0,4‖ adalah derajat keyakinan.

## 3) Prosedur Matriks Keputusan

- (1) [Lakukan brainstorming](#) kriteria evaluasi yang sesuai dengan situasi. Jika memungkinkan, libatkan pelanggan dalam proses ini.

- (2) Diskusikan dan perbaiki daftar kriteria. Identifikasi kriteria apa saja yang harus disertakan dan apa saja yang tidak boleh disertakan. Kurangi daftar kriteria menjadi yang menurut tim paling penting. Alat seperti pengurangan daftar dan [multivoting](#) mungkin berguna.
- (3) Tetapkan bobot relatif untuk setiap kriteria, berdasarkan seberapa penting kriteria itu bagi situasi. Ini dapat dilakukan dengan dua cara:
  - a) Dengan mendistribusikan 10 poin di antara kriteria, berdasarkan diskusi tim dan konsensus.
  - b) Dengan masing-masing anggota memberikan bobot, maka angka untuk setiap kriteria untuk pembobotan tim komposit.
- (4) Gambarlah matriks berbentuk L. Tulis kriteria dan bobotnya sebagai label di sepanjang satu sisi dan daftar opsi di sepanjang sisi lainnya. Biasanya, grup dengan item yang lebih sedikit menempati tepi vertikal.
- (5) Evaluasi setiap pilihan berdasarkan kriteria. Ada tiga cara untuk melakukannya

Metode 1: Menetapkan skala penilaian untuk

setiap kriteria. Beberapa opsi adalah:

1. 1, 2, 3 (1 = sedikit, 2 = cukup, 3 = banyak)
2. 1, 2, 3 (1 = rendah, 2 = sedang, 3 = tinggi)
3. 1, 2, 3, 4, 5 (1 = sedikit hingga 5 = hebat)
4. 1, 4, 9 (1 = rendah, 4 = sedang, 9 = tinggi)

Penting agar skala penilaian Anda konsisten. Tentukan kriteria Anda dan tetapkan skalanya sehingga skala tertinggi (5 atau 3) selalu merupakan peringkat yang cenderung membuat Anda memilih opsi itu: dampak terbesar pada pelanggan, kepentingan terbesar, kesulitan terkecil, kemungkinan sukses terbesar.

Metode 2: Untuk setiap kriteria, urutkan semua opsi menurut seberapa baik masing-masing memenuhi kriteria. Beri nomor dengan 1 sebagai opsi yang paling tidak diinginkan menurut kriteria itu.

Metode 3: (Matriks Pugh): Menetapkan garis dasar, yang mungkin merupakan salah satu alternatif atau produk atau layanan saat ini. Untuk setiap kriteria, beri nilai satu sama lain alternatif dibandingkan dengan baseline, menggunakan skor lebih buruk (-1), sama (0), atau lebih baik (+1). Skala penilaian yang

lebih halus dapat digunakan, seperti 2, 1, 0, -1, -2 untuk skala lima poin atau 3, 2, 1, 0, -1, -2, -3 untuk skala tujuh poin. Sekali lagi, pastikan bahwa angka positif mencerminkan peringkat yang diinginkan.

- (6) Kalikan peringkat setiap opsi dengan bobotnya. Tambahkan poin untuk setiap opsi. Pilihan dengan skor tertinggi belum tentu menjadi pilihan, tetapi skor relatif dapat menghasilkan diskusi yang bermakna dan memimpin tim menuju konsensus

#### **4) Contoh Matrik Scoring**

Gambar 1 menunjukkan Matrik Scoring yang digunakan oleh tim layanan pelanggan di restoran Parisian Experience untuk memutuskan aspek mana dari keseluruhan masalah "waktu tunggu yang lama" yang harus ditangani terlebih dahulu. Masalah yang mereka identifikasi adalah pelanggan menunggu tuan rumah, pelayan, makanan, dan cek (Setyawan, 2017).

Kriteria yang mereka identifikasi adalah "Kesakitan pelanggan" (seberapa besar pengaruh negatif ini terhadap pelanggan?), "Kemudahan untuk diselesaikan", "Efek pada sistem lain", dan "Kecepatan untuk diselesaikan". Awalnya, kriteria "Kemudahan untuk dipecahkan" ditulis sebagai "Kesulitan untuk dipecahkan", tetapi kata-kata itu membalikkan

skala penilaian. Dengan kata-kata saat ini, peringkat tinggi pada setiap kriteria mendefinisikan keadaan yang akan mendorong pemilihan masalah: rasa sakit pelanggan yang tinggi, sangat mudah dipecahkan, efek tinggi pada sistem lain, dan solusi cepat (H. Setyawan, 2016).

Tabel 3 contoh Matrik Scoring (Tague, 2005)

Decision Matrix: Long Wait Time

Criteria →	Customer pain 5	Ease to solve 2	Effect on other systems 1	Speed to solve 2	
↓ Problems Customers wait for host	High—Nothing else for customer to do $3 \times 5 = 15$	Medium—Involves host and bussers $2 \times 2 = 4$	High—Gets customer off to bad start $3 \times 1 = 3$	High—Observations show adequate empty tables $3 \times 2 = 6$	28
Customers wait for waiter	Medium—Customers can eat breadsticks $2 \times 5 = 10$	Medium—Involves host and waiters $2 \times 2 = 4$	Medium—Customer still feels unattended $2 \times 1 = 2$	Low— Waiters involved in many activities $1 \times 2 = 2$	18
Customers wait for food	Medium—Ambiance is nice $2 \times 5 = 10$	Low—Involves waiters and kitchen $1 \times 2 = 2$	Medium—Might result in extra trips to kitchen for waiter $2 \times 1 = 2$	Low—Kitchen is design/space limited $1 \times 2 = 2$	16
Customers wait for check	Low—Customers can relax over coffee, mints $1 \times 5 = 5$	Medium—Involves waiters and host $2 \times 2 = 4$	Medium—Customers waiting for tables might notice $2 \times 1 = 2$	Low—Computerized ticket system is needed $1 \times 2 = 2$	13

"Sakit pelanggan" telah dibobot dengan 5 poin, menunjukkan bahwa tim menganggapnya sebagai kriteria yang paling penting, dibandingkan dengan 1 atau 2 poin untuk yang

lain. Tim memilih skala penilaian tinggi = 3, sedang = 2, dan rendah = 1 dan menggunakannya untuk masalah tersebut. "Pelanggan menunggu makanan." Dalam contoh ini, rasa sakit pelanggan sedang (2), karena suasana restorannya bagus. Masalah ini tidak akan mudah untuk dipecahkan (kemudahan rendah = 1), karena melibatkan pelayan dan staf dapur. Efek pada sistem lain adalah sedang (2), karena pelayan harus melakukan beberapa perjalanan ke dapur. Masalah akan memakan waktu cukup lama untuk diselesaikan (kecepatan rendah = 1), karena dapurnya sempit dan tidak fleksibel.

Setiap peringkat dikalikan dengan bobot untuk kriteria tersebut. Misalnya, "Pelanggan sakit" (bobot 5) untuk "Pelanggan menunggu tuan rumah" memiliki tarif tinggi (3) untuk skor 15. Skor ditambahkan di seluruh baris untuk mendapatkan total untuk setiap masalah. "Pelanggan menunggu tuan rumah" memiliki skor tertinggi pada 28. Karena skor tertinggi berikutnya adalah 18, masalah tuan rumah mungkin harus ditangani terlebih dahulu (Herry Setyawan et al., 2019).

### **5) Pertimbangan Matrik Scoring**

Dalam memebrikan memberikan pertimbangan matsik scoring diperlukan beberapa bahan untuk dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan, antara lain:

- (l) Buatlah daftar opsi yang sangat panjang pertama-tama dapat dipersingkat dengan alat seperti pengurangan daftar atau [\*multivoting\*](#).
- a) Kriteria yang sering digunakan termasuk dalam kategori umum efektivitas, kelayakan, kemampuan, biaya, waktu yang dibutuhkan, dan dukungan atau antusiasme (tim dan orang lain). Kriteria lain yang umum digunakan meliputi:
- Untuk memilih masalah atau peluang peningkatan:
    - Dalam kendali tim
    - Pengembalian keuangan
    - Sumber daya yang dibutuhkan (misalnya, uang, orang)
    - Rasa sakit pelanggan yang disebabkan oleh masalah
    - Urgensi masalah
    - Minat atau dukungan tim
    - Efek pada sistem lain
    - Minat atau dukungan manajemen
    - Kesulitan memecahkan
    - Waktu yang dibutuhkan untuk

menyelesaikan

- Untuk memilih solusi:
  - [Akar penyebab](#) diatasi dengan solusi ini
  - Tingkat penyelesaian masalah
  - Biaya untuk menerapkan ( misalnya, uang, waktu)
  - Pengembalian investasi; ketersediaan sumber daya (misalnya : orang, waktu)
  - Kemudahan implementasi
  - Waktu sampai solusi diimplementasikan sepenuhnya
  - Biaya pemeliharaan ( misalnya, uang, waktu)
  - Kemudahan perawatan
  - Mendukung atau menentang solusi
  - Antusiasme oleh anggota tim
  - Kontrol tim atas solusi
  - Faktor keselamatan, kesehatan, atau lingkungan
  - Faktor pelatihan
  - Efek potensial pada sistem lain
  - Efek potensial pada pelanggan atau

pemasok

- Nilai untuk pelanggan
- Potensi masalah selama implementasi
- Potensi konsekuensi negatif

(2) Pertimbangan tambahan

- Sementara matriks keputusan dapat digunakan untuk membandingkan pendapat, lebih baik digunakan untuk meringkas data yang telah dikumpulkan tentang berbagai kriteria bila memungkinkan.
- Sub-tim dapat dibentuk untuk mengumpulkan data tentang berbagai kriteria.
- Beberapa kriteria untuk memilih masalah atau peluang perbaikan memerlukan tebakan tentang solusi akhir. Misalnya: mengevaluasi sumber daya yang dibutuhkan, pengembalian, kesulitan untuk memecahkan, dan waktu yang dibutuhkan untuk memecahkan. Oleh karena itu, penilaian Anda terhadap opsi hanya akan sebaik asumsi Anda tentang solusi.
- Sangat penting bahwa skala kriteria kelas atas (5 atau 3) selalu merupakan akhir yang ingin Anda pilih. Kriteria seperti biaya, penggunaan sumber

daya dan kesulitan dapat menyebabkan kebingungan (misalnya, biaya rendah sangat diinginkan).

- o Hindari penyusunan ulang kriteria "biaya rendah" alih-alih "biaya"; "kemudahan" bukannya "kesulitan". Atau, di judul kolom matriks, tulis apa yang menghasilkan peringkat rendah dan tinggi. Sebagai contoh:

Tabel 4 contoh penyusunan scoring kriteria

Kepentingan	Biaya	Kesulitan
rendah = 1	tinggi =	tinggi =
tinggi = 5	1 rendah = 5	1 rendah = 5

- o Jika individu dalam tim memberikan penilaian yang berbeda untuk kriteria yang sama, diskusikan sampai tim mencapai konsensus. Jangan merata-ratakan peringkat atau memilih yang paling populer.
- o Dalam beberapa versi alat ini, jumlah skor tidak berbobot juga dihitung dan kedua total dipelajari untuk panduan menuju keputusan.
- o Ketika alat ini digunakan untuk memilih

rencana, solusi, atau produk baru, hasil dapat digunakan untuk meningkatkan pilihan. Sebuah opsi yang memiliki peringkat tinggi secara keseluruhan tetapi memiliki skor rendah pada kriteria A dan B dapat dimodifikasi dengan ide-ide dari opsi yang mendapat skor baik pada A dan B. Penggabungan dan peningkatan ini dapat dilakukan untuk setiap opsi, dan kemudian matriks keputusan digunakan lagi untuk mengevaluasi pilihan baru.

## DAFTAR PUSTAKA

- (Pe-PP) Bappenas. (2007). *Panduan Untuk Fasilitator Infomobilisasi. Teknik Fasilitasi Partisipatif Pendampingan Masyarakat*. Jakarta: UNDP.
- Aditya, R. (2010, September 8). Dipetik Januari 8, 2022, dari Pengertian Teori Pendampingan : <http://www.bintans.web.id/2010/12/pengertian-pendampingan.html>
- Anwar (1995) dalam Masnawati. (2015). *Metode Jalur (transect) Lurus*. Taduloko: Fakultas Matematika dan Pengetahuan Alam Universitas Taduloko.
- Aris Slamet Widodo, Hasanah Safriyani, Sutrisno. (2018). *Teknik Fasilitasi dalam Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian, Publikasi dan Pengabdian Masyarakat Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- B. Peters, M. Gonsamo, & S. Molla. (2011). *Capturing Unpredictable and Intangible Change: Evaluating an Asset-Based Community Development (ABCD) Approach in Ethiopia (Coady)*. Ethiopia: Coady Occasional Paper.
- BBPLK. (2014). *Petunjuk Pelaksanaan Penelusuran Kebutuhan Pelatihan (TNA) Apresiatif*. Jakarta: Balai Besar Pengembangan Latihan Ketransmigrasian Jakarta.
- BPKB. (2001). *Pendampingan*. Surabaya: BKKBN Jawa Timur.

- Budiman, A., & Samani, M. (2021). The Development of Direct-Contextual Learning: A New Model on Higher Education. *International Journal of Higher Education*, 10(2), 15–26. <https://doi.org/doi:10.5430/ijhe.v10n2p15>
- Caiden, G. E. (1991). *Administrative Reforms Comes Of Ages*. New York: Walter The Gruyter.
- Chambers, R. (1996). *Participatory Rural Appraisal: Memahami Desa Secara Partisipatif*. Yogyakarta (ID): Kanisius.
- Cooperidder, L. David.,Whitney, Diana. (2005). *Appreciative Inquiry: A Positive Revolution in Change*. San Fransisco: Berrett-Koehler Publishers.
- Cunningham, Gord et.all. (2012). *Mobilizing Assets for Community-Driven Development*. Participant Manual, Coady International Institute.
- Cunningham, Gord et.all. (2012). *Mobilizing Assets for Community-Driven Development, Participant Manual*. Coady International Institute.
- DEPTAN. (2004). *Rencana Sestrategis Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian 2005-2006*. Jakarta: Badan Penelitian dan Perkembangan Pertanian.
- Diantha, I. (2001). *Eksistensi Desa menurut UU Nomor: 22/1999*.
- Djatismiko, D. E. (2006). *Memaknai Kembali Tugas Pokok dan*

*Fungsi Fasilitator*. Eonogiri Jateng: webadmin P2KP.

Dureau, C. (2013). Pembaru dan kekuatan lokal untuk pembangunan. *Australian Community Development and Civil Society Strengthening Scheme (ACCESS) Tahap II* (hal. 96-97). Australia: -.

Haneberg, L. (2005). *Organization Development Basics*. Alexandra: ASTD Press.

Heria Windasuri, Hyacintha Susanti, dan Business Growth Team. (2017). *Excellent Service: The Secrets of Building a Service Organization*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Herry Setyawan, W., Budiman, A., Septa Wihara, D., Setyarini, T., & Nurdyansyah, R. (2019). R., & Barid Nizarudin Wajdi, M.(2019). The effect of an android-based application on T-Mobile learning model to improve students' listening competence. *Journal of Physics: Conference Series*, 1175(1).  
<https://iopscience.iop.org/article/10.1088/1742-6596/1175/1/012217/pdf>

Hunter et Al. (2018). *Pengertian Fasilitasi*. Dipetik Januari 6, 2022, dari [http://pusdiklathut.org/baktirimbawan/fasilitasi/pengertian\\_fasilitasi.html](http://pusdiklathut.org/baktirimbawan/fasilitasi/pengertian_fasilitasi.html) KEMENSOS RI. (2020). *Teknik Fasilitasi*. Jakarta: LSPS.

H Setyawan, W., . R., . N., Budiman, A., . H., Sumarno, A., & Rais, P. (2018). Challenged Solving in Listening Through

T-Mobile Learning Model. *International Journal of Engineering & Technology*, 7(4.15), 443.  
<https://doi.org/10.14419/ijet.v7i4.15.25253>

Mikkelsen dan Britha. (2011). *Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya Pemberdayaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Mohammad Kosim, dkk. (2018). *Materi Pembekalan KPM Partisipatoris, Pemberdayaan Masyarakat Dengan Pendekatan ABCD dan PAR*. Madura: Universitas Negeri Madura.

Nadhir Salahuddin, dkk. (2015). *Panduan KKN ABCD Uin Sunan Ampel Surabaya*. Surabaya: LP2M UIN SUNAN AMPEL.

S. Pugh dalam Hubka, V. (ed.). (1981). Concept selection: a method that works. *Review of design methodology*, (hal. 497 – 506). Rome. Zürich: Proceedings international conference on engineering design.

Sanusi dan Hidayah. (2015). Pengkajian potensi desa dengan pendekatan partisipatif di Desa Mawai Indah Kecamatan Batu Ampar Kabupaten Kutai Timur. *Jurnal Agrifor*, 14 (2): 185- 196.

Setyawan, W. (2017). THE IMPLEMENTATION OF AJEL APPROACH TO ENGLISH TEACHING IN DECENTRALIZED BASIC EDUCATION PROJECT SCHOOL: A CASE STUDY AT SDN KURUNGREJO III PRAMBON NGANJUK. *Jurnal Pikir: Jurnal Studi*

*Pendidikan Dan Hukum Islam*, 3(2), 46–62.  
[http://ejournal.staida-  
krempyang.ac.id/index.php/pikir/article/view/22](http://ejournal.staida-krempyang.ac.id/index.php/pikir/article/view/22)

Setyawan, W. H. (2016). IMPLEMENTING THE DISTANCE TRAINING FOR ENGLISH PRIMARY TEACHER IN KEDIRI. *Jurnal TEKPEN*, 1(1).  
<https://journal.unesa.ac.id/index.php/jtp/article/view/1140>

Sosrodarsono dan Takasaki. (1992). *Pengukuran Topografi dan Teknik Pemetaan*. Jakarta (ID): Pradnya Paramita.

Stavros, J. & Hinrichs, G. (2009). *The thin book of SOAR: Building strengths-based strategy*. Bend: Thinbook Publishing.

Stream. (2021, September 8). *Panduan Kerja Lebih Baik (Better-Practice)*. Dipetik Desember 29, 2021, dari [enaca.org/publications/livelihoods-gender-social/stream/bpg/ts/indonesia/CBP2.pdf](http://enaca.org/publications/livelihoods-gender-social/stream/bpg/ts/indonesia/CBP2.pdf):  
<http://www.streaminitiative.org/>

Tague, N. R. (2005). *The Quality Toolbox, Second Edition*. New York, American: ASQ. Thamrin, J. (1996). *Dehumanisasi Anak Marginal Beragai Pengalaman Pemberdayaan*. Bandung: Yayasan AKATIGA.

Wikipedia. (2017, Januari 29). *Heliotropik*. Dipetik Desember 29, 2021, dari [wikipedia:  
https://id.wikipedia.org/wiki/Heliotropik](https://id.wikipedia.org/wiki/Heliotropik)

Wikipedia. (2020, Oktober 31). Dipetik Januari

3,2022, dari [https://id.wikipedia.org/wiki/Aset\\_keuangan](https://id.wikipedia.org/wiki/Aset_keuangan)

## BIODATA PENULIS



Aslichah, lahir di Jombang, 13 Agustus 1965. Lulus S1 pada program studi Ilmu Sosial Univ Dr.Soetomo Surabaya. Lulus S2 Magister program studi Ilmu Adm Niaga Univ Brawijaya Malang. Meniti karir sebagai dosen di Universitas Darul Ulum Jombang sejak 02 Pebruari 2003 di Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi.Mengampu mata kuliah Perpajakan, Prinsip Manajemen dan Seminar MSDM pada jenjang S1. Aktif sebagai pembina di berbagai Koperasi dan Kelompok UMKM di wilayah Jombang dan sekitarnya.. Aktif menulis di berbagai jurnal

Nasional maupun Internasional. Artikel yang berjudul *Peran kepemimpinan iklim sekolah dan budaya mutu terhadap kinerja Guru Madarasah Sanawiyah Tebuireng Jombang*, *Peran Gaya kepemimpinan terhadap kinerja guru di madarasah Aliyah Tambak Beras Jombang Analisis factor yang dipertimbangkan pasien dalam mempersepsikan mutu pelayanan di RSIA Muslimat Jombang*. Pengaruh Modal Usaha Dan Penjualan Terhadap Laba Usaha Pada Perusahaan Penggilingan Padi,

*Population, Unemployment and Poverty: A Population Analysis in East Java Indonesia.* Aktif sebagai sebagai kepala Koperasi di RSAB Jombang, dan saat ini menjabat sebagai Ketua PJM Gugus Fakultas Ekonomi Universitas Darul \_Ulum Jombang.

## **BAB 6**

### **Pelaksanaan (ABCD)**

Proses yang dimiliki dalam model pengembangan masyarakat berbasis aset atau yang lebih dikenal **ABCD** ini, mempunyai beberapa langkah-langkah dalam pelaksanaannya yaitu persiapan, pelaksanaan, analisis, dan pemanfaatan hasil (Outcome).

#### **a. Persiapan**

Persiapan adalah suatu tindakan untuk melengkapi kegiatan. Sedangkan persiapan dalam konteks model pelaksanaan Asset Based Community Development (ABCD) yang dilakukan oleh fasilitator adalah melakukan *problem identification* (Identifikasi masalah). Identifikasi masalah dilakukan dengan menggali aset yang dimiliki oleh masyarakat dengan berbagai cara

##### **a. Inkulturasi**

Adalah tahap awal penggalan aset dengan pendekatan terhadap kultur. Fasilitator berupaya

memahami problem dengan model melibatkan diri dan menyatu dengan masyarakat. Inkulturasi dilakukan untuk :

- Membangun komunikasi sosial  
Masyarakat mengetahui keberadaan fasilitator dengan cara melakukan silaturahmi, perkenalan melalui tokoh masyarakat, perorangan atau kelompok.
- Memahami tradisi, nilai, peran dan fungsi lembaga, tokoh-tokoh kunci, dan karakter masyarakat.  
Ada hubungan batin, rasa kepercayaan (*trust*) masyarakat terhadap fasilitator dengan cara fasilitator melibatkan diri dalam berbagai kegiatan sosial, ekonomi, keagamaan, budaya, politik, hukum dan apapun yang dianggap penting oleh masyarakat terhadap kehadiran fasilitator.
- *Meeting of mind.*

Fasilitator dapat memfasilitasi kebutuhan masyarakat dan membentuk *core group*, guna memperkuat ketahanan sipil.

- *Trust building*

Fasilitator secara bertahap dan perlahan membangun rasa kepercayaan terhadap kehadiran fasilitator dan memotivasi diri masyarakat sendiri; bahwa masyarakat mampu untuk bertindak dan berbuat lebih baik dari saat ini untuk mewujudkan mimpi.

b. *Deal building* atau membangun kesepakatan

Adalah tahap awal setelah fasilitator mendapatkan *trust building*. *Trust building* merupakan modal utama terhadap terwujudnya *deal building*. tujuan *deal building* adalah

- Untuk membentuk *core group*, komunitas tertentu yang diinginkan masyarakat
- Sebagai proses belajar bersama
- Untuk pemanfaatan media belajar
- Komitmen terhadap proses/program

Kesepakatan adalah opini yang disetujui dari

beberapa idea sebagai hasil dari diskusi antara satu atau beberapa kelompok dari masyarakat untuk mendapatkan kondisi yang lebih baik atau memperbaiki situasi. Membangun kesepakatan adalah sebuah cara mencapai sebuah keputusan bersama yang dapat diterima oleh semua orang yang terlibat yang berbeda pandangan dan pendapat pada masalah tertentu pada suatu subjek. (Stream, 2021).

Pada proses membangun kesepakatan, banyak “*stakeholder*” dilibatkan pada skema pengembangan untuk mendukung masyarakat. Akan banyak perbedaan dalam pendapat dan pandangan membangun kesepakatan. Perbedaan ini bisa mengenai tujuan, perubahan perilaku dan aktivitas pada skema yang seharusnya, dan siapa yang akan dibantu dan bagaimana cara bekerja organisasi.

Proses pembangunan kesepakatan untuk menjamin bahwa suara semua orang sudah didengar. Pada proses ini, setiap anggota “kelompok” tahu siapa anggota kelompok lainnya tapi setiap anggota kelompok bekerja secara terpisah. Pada bagian pertama ini, pembuat kebijakan diminta untuk

memberikan pendapat mereka pada perubahan kebijakan. Ini membentuk beberapa pandangan dan menentang pandangan antara kelompok.

Dalam rapat seorang moderator menggabungkan tanggapan dan mengembalikannya kepada partisipan. Kemudian diberikan tanggapan dari setiap orang yang terlibat pada proses tapi tidak diberi tahu pendapat apa dan datang dari siapa. Masyarakat mampu untuk menyetujui atau tidak dan untuk mengubah pandangan mereka sendiri, secara tidak disebutkan.

Semua partisipan pada proses diperlukan untuk menerima tanggapan yang dikumpulkan dari moderator dan mendukungnya. Juga mereka harus mengubah pandangan yang berhubungan dengan kemunculan kesepakatan baru; atau dapat menolaknya dan memberikan pendapat kenapa orang lain harus mengubah pandangan kelompok masyarakat. Pada masalah ini, pembuat kebijakan diminta untuk memilih dari beberapa prioritas perubahan yang diajukan oleh partisipan dan menghasilkan prioritas rekomendasi untuk pembuat kebijakan.

Ada 8 langkah untuk melakukan *deal building* atau membangun kesepakatan.

- 1) Melakukan konsultasi dengan masyarakat
- 2) Menggabungkan masalah dan maksud yang diinginkan masyarakat
- 3) Mengurutkan prioritas ingin dicapai oleh masyarakat
- 4) Menyimpulkan urutan prioritas dari pembuat kebijakan
- 5) Menyampaikan urutan prioritas yang disimpulkan terbaru untuk diskusi akhir oleh pembuat kebijakan dan masyarakat
- 6) Mengubah rekomendasi yang diidentifikasi menjadi kebijakan
- 7) Perubahan pada Kebijakan menuju penetapan kebijakan
- 8) Pelaksanaan penetapan kebijakan

c. *Understanding building* atau membangun kesepahaman

Adalah tahap awal setelah fasilitator membentuk *core group* sebagai fungsi untuk menjalankan proses/program dengan mengetahui visi, misi, tujuan serta tugas masing-masing personal dalam organisasi. Dengan berdasar :

- 1) *Asset based minded* (Pikiran berbasis aset)

Ada beberapa langkah membangun *asset based minded* ini diantaranya

- Mulailah dengan kegiatan yang bersifat diagnostik dengan memberikan informasi tentang apa yang masyarakat ketahui dan dapat lakukan. Cara sederhana untuk merancang aktivitas diagnostik yang berfokus pada apa yang dapat dilakukan masyarakat adalah dengan menyelaraskan kemampuan dengan keterampilan atau konsep yang ada dengan

mengelompokkan asset yang dimiliki masyarakat; ada ahli bangunan, ahli kontruksi kayu, mebel, handcraf, ahli pidato, dai dan lain sebagainya mereka di kelompokkan dan bisa jadi 1 orang memiliki beberapa ptofesi.

- Menyediakan jalur kegiatan yang berbeda sehingga masyarakat memiliki kesempatan untuk memenuhi harapan yang tinggi. Waktu selalu berharga, dan itu terasa lebih berharga karena kegiatan berlangsung di lingkungan terbatas dan terfokus pada keahlian dan kemampuan mereka.
- Memberikan umpan balik kepada masyarakat yang dapat mengidentifikasi apa yang mereka lakukan dan strategi untuk menggunakan kekuatan mereka untuk mengatasi bidang kebutuhan. Tertanam dalam setiap kegiatan adalah momen penilaian normatif. Ini adalah bukti nyata atau dapat diamati dari kegiatan masyarakat. Dalam pendekatan minded berbasis aset,

mereka digunakan untuk memberi masyarakat umpan balik yang mencakup tiga informasi penting. Kekuatan masyarakat, kebutuhan masyarakat dalam mewujudkan mimpi.

2) *Inside – out* (dari dalam keluar)

Membangun pikiran yang bermakna dan berkelanjutan dengan bersumber dari dalam diri masyarakat dan masyarakat merasa yakin dapat menapak masa depan saat mereka bisa memanfaatkan kesuksesan masa lalunya. Impian masyarakat untuk menjadi yang lebih baik, tidak terlepas dari kesuksesan di masa lampau yang ingin masyarakat ulang kembali. Dengan melakukan perubahan untuk meraih masa depannya.

Fasilitator menggugah/memotivasi masyarakat agar dapat bangkit untuk lebih baik dengan cara mereset ulang cara berfikir masyarakat tentang kejayaan masa lampau yang didapat oleh masyarakat pada masa lalu dan mencarikan ide-ide terbaharukan untuk kejayaan

yang akan datang dengan menyelaraskan pada impian-impian yang diharapkan masyarakat.

3) *Community driven development* (Pembangunan yang digerakkan masyarakat)

Memiliki makna yang beragam tergantung pada organisasi yang menggunakan istilah tersebut. Bank Dunia misalnya, menggunakan istilah tersebut untuk mendeskripsikan salah satu dari programnya senilai hampir

\$2 miliar setiap tahunnya yang ditunjukkan untuk membantu kelompok masyarakat miskin di pedesaan dan perkotaan mengidentifikasi prioritas

kebutuhan mereka dan kemudian bekerja sama dengan pemerintah lokal untuk pelaksanaan program tersebut. Masyarakat memiliki wewenang tertentu untuk membuat keputusan prioritas program pembangunan sekaligus bertanggungjawab untuk kelangsungan program tersebut meskipun hal-hal mengenai rancangan, uang dan para tenaga ahli datang dari luar masyarakat. (Cunningham, Gord et.all., 2012).

Arti lain dari pembangunan yang digerakkan oleh masyarakat (*community driven development*) adalah proses dimana sekelompok orang (dalam kegiatan bersama, organisasi, desa, atau kampung di perkotaan) termotivasi oleh sebuah masalah atau peluang, memobilisasi diri mereka untuk berbuat tanpa diarahkan oleh lembaga luar, dengan mengandalkan sumber daya mereka sendiri dan tetap mereka memiliki kontrol sekalipun nanti ada keterlibatan dari pihak luar dalam situasi ini, anggota masyarakat cenderung untuk berbuat dalam tugasnya sebagai warga.

Oleh karena demikian akan menjadi sebuah keharusan bahwa pergerakan komunitas dipastikan secara bersama dan terkoordinir dengan baik oleh komunitas itu sendiri, sehingga tidak “disetir” oleh lembaga/pihak luar yang belum tentu dapat memahami dengan baik potensi komunitas itu dan untuk menghindari peluang-peluang pragmatis bahwa komunitas hanya dijadikan “alat” untuk mencapai tujuan pihak-pihak tertentu tersebut.

Tujuan *Community driven development* (CDD) secara khusus adalah memungkinkan masyarakat untuk mengatasi hambatan dan tantangan yang mereka hadapi bermodalkan kekuatan dan potensi di dalam diri mereka sendiri dan potensi komunitas secara bersama-sama, yang sifatnya berkelanjutan.

Mengatasi tantangan dan hambatan untuk mencapai tujuan bersama dalam kesejahteraan masyarakat dapat pula dilakukan dengan lebih adil dan lebih efisien dalam penggunaan sumber daya. Hal ini dapat dicapai

dengan pelaksanaan CDD antara lain:

- Membangun lingkungan kelembagaan (institusi) yang memungkinkan munculnya dinamika dalam organisasi berbasis masyarakat.
- Mengembangkan infrastruktur masyarakat.
- Mendorong ekonomi lokal di level masyarakat.

- Meragamkan sumber dukungan eksternal untuk CBO (Community Based Organization) atau organisasi berbasis masyarakat (OBM).

*Understanding building* atau membangun kesepahaman dapat secara lancar mencapai sasaran apabila menggunakan prinsip heliotropik. Heliotropik (bahasa Inggris: Heliotropism) adalah sifat bagian-bagian tumbuhan seperti bunga atau daun yang tumbuh ke arah matahari. Bunga heliotropik melacak gerakan Matahari dari barat ke timur. (Wikipedia, 2017).

Prinsip *heliotropik* merupakan *appreciative inquiry* yaitu kegiatan yang mencoba mentransformasikan budaya komunitas yang tadinya melihaa dirinya dengan cara negatif menjadi mampu mengapresiasi kapasitas dirinya untuk mewujudkan perubahan positif. *Appreciative inquiry* mangadopsi dari pendapat Elliot (1999) bahwa selayaknya sumber energi masyarakat tumbuh ke arah apa yang memberi mereka sumber kehidupan.

## **f. Pelaksanaan**

Pelaksanaan Metode ABCD berawal dari strategi pengembangan organisasi yang kemudian dilihat sebagai cara untuk memperkuat dan memotivasi komunitas dengan pendekatan *Appreciative Inquiry* (AI)

Pendekatan ini menggunakan teknik wawancara dan berdiskusi yang fokus pada kekuatan dan pengalaman “puncak” masa lalu sebagai motivator untuk mengambil tindakan. Cara ini merupakan yang terbaik untuk menghasilkan pengembangan organisasi dengan menyelidiki capaian terbaik yang pernah diperoleh (Dureau, 2013). Pendekatan ini berupaya untuk menggali cerita tentang kesuksesan di masa lampau dan mereka yang melakukan hal-hal terbaik saat itu. Dengan berfokus pada apa yang terbaik hingga sekarang, dibutuhkan analisis kekuatan dan aset yang ada dengan melalui pendekatan berbasis kekuatan (Saptaria & Setyawan, 2021).

Kemudian setelah menemukan kekuatan dan aset yang ada, maka selanjutnya membayangkan apa yang

paling diinginkan dengan menetapkan tujuan yang ingin dicapai bersama dan bersamasama menjadi pencipta masa depan dengan rancangan tujuan yang bersifat *transformatif* dan terbuka untuk berbagai cara yang memungkinkan kemudian memberdayakan komunitas untuk melakukannya sendiri. Ketika banyak energi positif yang bangkit dari komunitas, maka akan muncul harapan dan inisiatif yang berorientasi pada tindakan yang dipimpin oleh komunitas

itu sendiri, sehingga cara ini dapat dijalankan karena bersifat fleksibel, terbuka dan tidak dibatasi waktu.

*Appreciative inquiry* (AI) merupakan penelusuran kedepan secara bersama dan kooperatif untuk menemukan yang terbaik dari diri seseorang, organisasinya, dan dunia di sekelilingnya. AI meliputi penemuan tentang apa yang membentuk kehidupan dalam sebuah sistem tatanan hidup yang paling efektif secara konstruktif dengan kemampuan ekologi, ekonomi dan sebagai manusia. Intervensi AI fokus pada kecepatan berimajinasi dan berinovasi, bukan pada kritikan ataupun diagnosis berbelit yang biasa digunakan dalam organisasi. Dalam menghubungkan energi dari pusat positif ke perubahan yang tidak pernah diduga sebelumnya, yaitu dengan memadukan model discovery (menemukan), dream (mimpi), design (merancang), dan destiny (memastikan). Siklus AI bisa dilihat dalam diagram ini:



Siklus *Appreciative Inquiry*. Sumber:  
 Pembaru dan Kekuatan  
 Lokal untuk  
 Pembangunan  
 (Dureau, 2013)

Dari diagram di atas memaparkan lima langkah kunci dalam *appreciative inquiry*, yakni sebagai berikut:

d. *Define* (Menentukan)

Kelompok pemimpin sebaiknya menentukan „pilihan topik“ yang bertujuan sebagai proses awal dalam pencarian atau mendeskripsikan perubahan

yang diinginkan. Misalnya menentukan topik seputar kondisi sanitasi lingkungan dan menginginkan sarana sanitasi yang layak untuk tiap rumah tangga seperti jamban keluarga, tempat sampah, air bersih, dan sebagainya.

Langkah-langkah dalam define (menentu) dilakukan dengan tahapan sebagaimana dalam diagram gambar berikut :



- Langkah pertama : melihat aset dan peluang  
Pada pelaksanaan difene ini fasilitator seharusnya dapat melihat aset/menggali aset pada masyarakat dan peluang yang ada untuk mnenimbulkan kembali mimpi
- Langkah kedua : mengidentifikasi tujuan proyek

Setelah fasilitator melihat atau menemukan asset dan peluang pada diri masyarakat maka fasilitator bersama-sama masyarakat mengidentifikasi tujuan proyek. Proyek apa yang sebaiknya di gagas untuk mewujudkan mimpi masyarakat

- Langkah ketiga adalah identifikasi aset masyarakat untuk mencapai tujuan
- Langkah keempat adalah meyakinkan kelompok inti masyarakat untuk melakukan kegiatan.

e. ***Discover (Menemukan)***

Apa yang telah sangat dihargai dari masa lalu perlu diidentifikasi sebagai titik awal proses perubahan. Proses menemukenali kesuksesan dilakukan lewat proses percakapan atau wawancara dan harus menjadi penemuan personal tentang apa yang menjadi kontribusi individu yang memberi hidup pada sebuah kegiatan atau usaha. Pada tahap *discovery*, kita mulai memindahkan tanggung jawab untuk perubahan kepada para individu yang berkepentingan dengan perubahan tersebut yaitu entitas lokal. Kita juga mulai membangun rasa bangga lewat proses menemukan kesuksesan masa

lalu dan dengan rendah hati tetapi jujur mengakui  
setiap kontribusi unik atau sejarah  
kesuksesan/kemampuan

bertahan. Tantangan bagi fasilitator adalah mengembangkan serangkaian pertanyaan yang inklusif tepat mendorong peserta mampu menceritakan pengalaman sukses serta peran mereka dalam kesuksesan tersebut.

Dalam hal discovery, dilakukan dengan menemukan aset. Secara ringkas dapat ditampilkan dalam gambar diagram berikut>



Discovery dengan visualisasi aset bersumber pada :

1. *Individual asset*, adalah aset yang ada pada setiap individu masyarakat dilakukan cara interview bertujuan agar terjadi pemetaan skill individu. Diharapkan ditemukan kemampuan-

kemampuan pribadi pada masyarakat pada berbagai macam kemampuan profesi, seperti ahli pertukangan, mekanik, guru dan sebagainya.

2. *Social asset*, adalah asset yang bersumber dari kelompok masyarakat yang sudah membentuk kelompok atau akan di kelompokkan dari individual asset yang kebanyakan merupakan asset dalam dan merupakan asset yang bersumber kearifan lokal. Seperti kelompok petani, kelompok pembuat gerabah, kelompok pembuat emas, kelompok pembuat handycraf dan sebagainya.
3. *Natural asset*, yaitu asset masyarakat yang bersumber karena musim atau waktu. Waktu panen padi atau musim membuat batu bata, musim cocok tanam jagung, kacang dan lain sebagainya. Natural asset didasarkan pada musim atau ditentukan waktu /time line.
4. *Physical asset*, yaitu asset yang dibentuk dari komunitas masyarakat seiring dengan berjalannya waktu. Asset ini timbul karena tidak

disengaja timbul karena kebutuhan yang mendadak, asset yang terbentuk karena kondisi masyarakat dan adanya daya dorong dari pemerintah atau pihak lain seperti terbentuknya gerakan anti Covid-19 karena pemerhati kesehatan masyarakat,

gerakan anti narkoba karena pemerhati kesehatan dan moral masyarakat, dan seterusnya.

5. *Financial Asset*, yaitu aset tak wujud yang memiliki nilai karena adanya klaim kontrak, dalam bentuk deposito bank, obligasi, reksadana, sertifikat deposito dan saham. Aset keuangan biasanya lebih likuid daripada aset wujud, seperti tanah atau real estat (lahan yasan), dan diperdagangkan di pasar keuangan.

Menurut *International Financial Reporting Standards* (IFRS), aset keuangan memiliki beberapa definisi:

- Uang tunai atau setara dengan uang tunai;
- Instrumen ekuitas lembaga lain;
- Hak kontrak untuk menerima uang tunai atau aset keuangan lainnya dari lembaga lain atau bertukar aset keuangan atau kewajiban keuangan dengan lembaga lain sesuai syarat yang bisa menguntungkan lembaga tersebut;
- Kontrak yang akan atau bisa diselesaikan dengan instrumen ekuitas lembaga dan

bukan merupakan non-derivatif yang karena itu lembaga tersebut wajib atau mungkin diwajibkan menerima sejumlah instrumen ekuitas lembaga, atau derivatif yang akan atau bisa diselesaikan dengan cara selain pertukaran uang tunai atau aset keuangan lainnya dalam jumlah tetap dengan instrumen ekuitas lembaga dalam jumlah tetap. (Wikipedia, 2020)

Contoh *Financial Asset* dalam konsep *Customer Service* adalah apa yang disebut *The Leaky Bucket* yang mengibaratkan bisnis dan pemasukan sebagai ember dan air. Bisnis apapun mempunyai potensi penurunan omset/pemasukan, seperti jumlah air di dalam ember yang bocor (berlubang) yang akan berkurang jika kebocoran bertambah banyak, bertambah besar, dan tidak segera ditambal. Penyebabnya lubang-lubang di ember bisa berasal dari internal dan eksternal. (Heria Windasuri, Hyacintha Susanti, dan Business Growth Team, 2017).

Begitu juga asset yang dimiliki masyarakat ada nilai tukar positif dan negatifnya, untung dan ruginya. Setiap yang dimiliki masyarakat ada nilai keseimbangan neraca untung

rugi, maka tugas seorang fasilitator untuk

mengarahkan bagaimana asset financy ini dapat menguntungkan masyarakat..

**f. *Dream (Impian)***

Dengan cara kreatif dan secara kolektif melihat masa depan yang mungkin terwujud, apa yang sangat dihargai dikaitkan dengan apa yang paling diinginkan. Seperti apa masa depan yang dibayangkan oleh semua pihak? Jawaban bisa berupa harapan atau impian. Sebuah mimpi atau visi bersama terhadap masa depan yang bisa terdiri dari gambar, tindakan, kata-kata, lagu, dan foto. Pada tahap ini, masalah yang ada didefinisikan ulang menjadi harapan untuk masa depan dan cara untuk maju sebagai peluang dan aspirasi.

Dalam konsep sosial dream dapat dilakukan dengan *linking and mobilizing*, seperti diagram hambar di bawah ini :



Menggabungkan antara aset lokal dengan impian/visi komunitas, siapapun (dari masyarakat) dapat masuk dan bergabung dalam unit organisasi dari masyarakat yang punya hobi, gereget, keahlian, kemampuan, gairah untuk melakukan aksi mewujudkan mimpi. Dari sini kita dapat memetik buah dari sebuah pohon mimpi yaitu dengan mengidentifikasi semua melalui asset komunitas dengan prioritas.

Ada 2 katagori prioritas dalam mewujudkan dream, yaitu

1. *Low hanging fruit* (buah yang menggantung rendah) artinya prioritas visi, misi dan tujuan

yang mudah untuk dicapai dengan mengidentifikasi kesempatan apa yang dapat dengan mudah diraih dengan hanya melihat semua asset.

2. *High hanging fruit* (buah yang menggantung tinggi) merupakan tujuan jangka panjang yang membutuhkan waktu lebih dalam pencapaiannya.

## Design (Merancang)

Proses di mana seluruh komunitas (kelompok) terlibat dalam proses belajar tentang kekuatan atau aset yang dimiliki agar bisa mulai memanfaatkannya dalam cara yang konstruktif, inklusif dan kolaboratif untuk mencapai aspirasi dan tujuan seperti yang sudah ditetapkan bersama.

Untuk design sebaiknya fasilitator melakukan pemilahan komunitas menjadi sub komunitas. Pada Individual asset, seperti ada sarjana pertanian, sarjana ekonomi, tukang kayu, tukang sayur dapat diberikan design untuk emmebuat kompos. Pada Social asset pada komunitas asosiasi petani padi, asosiasi petambak bandeng, asosiasi petani tembakau, Anshor, NU, Muhammadiyah, Fatayat, Muslimat, Aisiyah danlain sebagainya. Natural asset, yaitu komunitas masyarakat yang berada pada seling musim atau tempat seperti masyarakat pinggir pantai, masyarakat kaki gunung, masyarakat pinggir sungai, masyarakat bukit gunung, masyarakat bawah jembatan dan lain

sebagainya. Pysical asset, kepunyaan masyarakat pada balai desa, puskesmas, jalan raya, jalan yang lebih dekat dengan kecamatan, sekolah, masjid, gereja, pos keamanan/pos kamtib, pos jagasawa, balai pertemuan dan rigasi air yang baik, dan sebagainya. Financial Asset, adanya jaminan keuangan yang memadai dari hulu ke hilir, adanya tabungan masyarakat di tabungan desa, tabungan simpan pinjan di koperasi desa atau BUMDES.

Dalam *design* ada beberapa yang harus di prioritaskan dalam langkah kedepan :

1. *Low hanging fruit* (buah yang menggantung rendah) artinya prioritas jangka pendek yang diprioritaskan untuk menu kesuksesan bidang (contoh) pertanian, maka dalam langkah memaksimalkan hasil pertanian adalah:
  - Menggerakkan beberapa asosiasi komunitas
  - Memetakan deversitas tanaman dan ternak
  - Sistem pengolahan sampah terpadu
  - Pembuatan pupuk kompos
  - Penggantian jenis tanaman setelah panen

- Pembersihan sungai  
Rencana asset yang akan didayagunakan adalah
- Tanah desa/masyarakat
- Peralatan pertanian

- Tenaga kerja
  - Kearifan lokal
  - Sungai
  - Air terjun kecil di sungai
  - Ahli dibidang kompos
2. *High hanging fruit* (buah yang menggantung tinggi) merupakan prioritas jangka panjang yang membutuhkan waktu lebih dalam pencapaiannya. Kita buat program eduwisata desa, maka langka yang ditempuh adalah
- Penanaman *biodiversitas* jagung, padi, buah-buahan, dll
  - Penanaman spesies tanaman langka
  - Perencanaan tempat parkir
  - Perencanaan akses jalan dengan dinas terkait
  - Pengembangan BUMDES
    - Asset yang akan didayagunakan adalah
  - Pemuda desa yang lulusan agribisnis, arsitek, biologi atau pertanian
  - Spesies tanaman langka asli desa Destiny (Lakukan)
    - Serangkaian tindakan inspiratif yang

mendukung proses belajar terus menerus dan inovasi tentang “apa yang akan terjadi”. Hal ini merupakan fase akhir yang secara khusus fokus pada cara-cara personal dan organisasi untuk melangkah maju. Dalam banyak kasus, *apreciative inquiry* menjadi kerangka kerja bagi kepemimpinan dan pengembangan organisasi yang terus menerus.

Destiny merupakan rangkaian akhir dalam mewujudkan mimpi dengan cara gotong royong, bersama-sama menggapai visi, misi dan tujuan komunitas. Fasilitator berusaha agar kelompok inti masyarakat membuat komitmen yang jelas dan keterlibatannya dalam kegiatan, dengan adanya pemimpin berkredibilitas akan membawa ide yang banyak diikuti masyarakat.

Jika aset dan kesempatan yang mudah yang difokuskan tercapai dan sukses maka masyarakat akan mencoba proyek lain yang lebih besar dengan ide yang lebih cemerlang.

### **g. Analisis**

Agar tahapan dalam perencanaan dapat maksimal, diperlukan sebuah analisis harapan, dalam hal ini yang (menurut penulis cocok) adalah analisis SOAR (*strengths, opportunities, aspirations, results*) yang didengungkan oleh Stavros, J. & Hinrichs, yang berasal dari pendekatan Appreciative Inquiry (AI), diharapkan dari faktor-faktor strategis yang menggambarkan bagaimana kekuatan dan peluang eksternal yang dihadapi masyarakat komunitas dapat disesuaikan dengan aspirasi dan hasil terukur yang dimilikinya.

- *Strength*

Secara bahasa berarti kekuatan. Yang mana dalam kekuatan ini, kita mengukur dari kekuatan yang ada pada diri kita masing-masing. Kita dituntut untuk mengidentifikasi kekuatan apa yang ada pada diri kita, yang nantinya itu akan dijadikan modal awal kita untuk melanjutkan ke jenjang selanjutnya. Kekuatan kita merupakan asset terbesar dalam diri kita. Jadi perlu kemaksimalan dalam mengorganisir asset yang kita miliki.

- *Opurtunity*

Sebuah peluang dari apa yang itu bisa memungkinkan untuk bisa kita aplikasikan. Kata peluang yang bermakna suatu momentum dimana kita mampu untuk memanfaatkan apa dari kesempatan yang ada didepan kita.

- *Aspirations*

Aspirasi merupakan suatu langkah bagaimanakah masa depan yang kita inginkan. Jadi ini merupakan suatu bentuk gambaran mengenai apa yang kita harapkan, inginkan untuk meraih masa depan

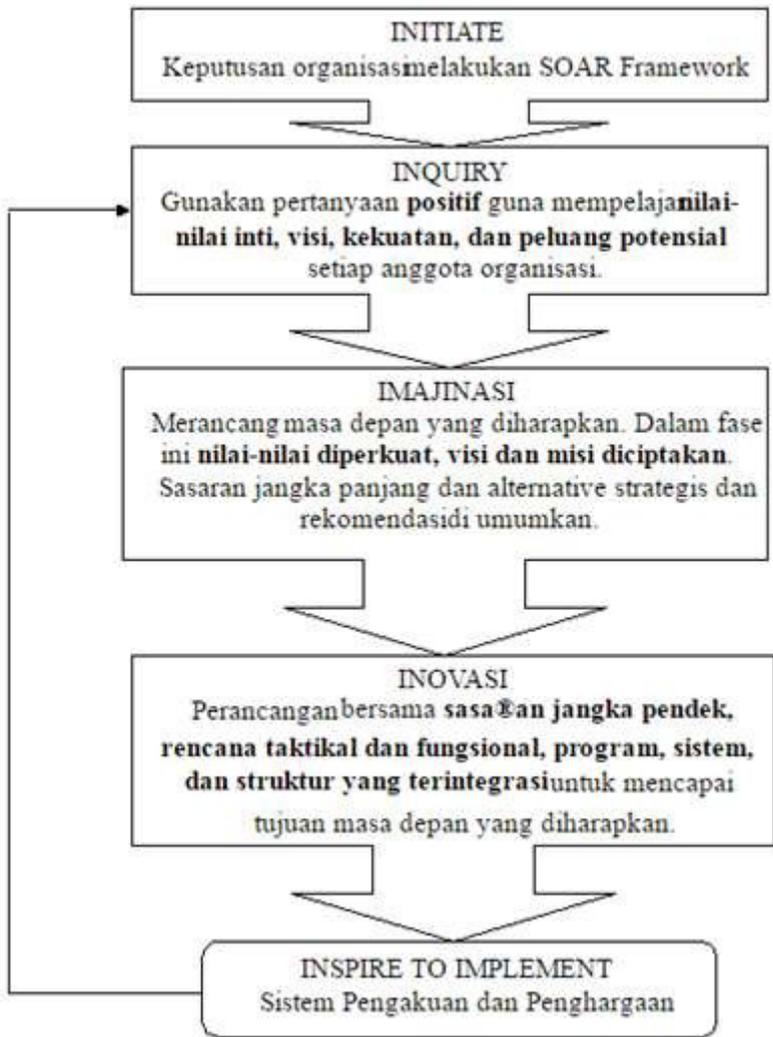
- *Result*

*Result* merupakan suatu hasil. Yakni suatu bentuk kinerja atau action yang kita lakukan dan itu membuahkan suatu hasil. Hasil sendiri tentu ada bentuknya, bukti dsb. Maka kemudian, dari hasil-hasil yang tersebut kita dapat diukur dan membuktikan tentang apa yang ada pada diri kita masing-masing.

Model SOAR mengubah analisis SWOT, yang sudah sangat mapan, dalam hal faktor-faktor

kekurangan (weakness) internal organisasi serta ancaman (threats) eksternal yang dihadapinya ke dalam faktor- faktor aspirasi (*aspiration*) yang dimiliki perusahaan serta hasil (results) terukur yang ingin dicapai. Model analisis ini beranggapan bahwa faktor kekurangan dan ancaman dapat memunculkan perasaan negatif bagi para anggota organisasi, sehingga menurunkan motivasi mereka untuk berbuat yang terbaik. Dalam kerangka kerja SOAR, sebanyak mungkin *stakeholder* dilibatkan, yang didasarkan pada integritas para anggotanya. Masalah integritas menjadi sangat penting karena para *stakeholder* harus menyadari asumsi-asumsi yang menjadi dasar penggerak bagi para pemimpin organisasi

#### **1) Tahapan Analisis**



Analisis SOAR bagi perencanaan strategis

dimulai dengan *initiate* (keputusan untuk memilih SOAR kemudian dilanjutkan dengan penyelidikan (inquiry) yang menggunakan pertanyaan positif guna mempelajari nilai-nilai inti, visi, kekuatan, dan peluang potensial. Dalam fase ini pandangan-pandangan dari tiap anggota organisasi dihargai. Penyelidikan juga dilakukan guna memahami secara utuh nilai-nilai yang dimiliki oleh para anggota organisasi serta hal-hal terbaik yang pernah terjadi di masa lalu.

Kemudian anggota organisasi dibawa masuk ke dalam fase imajinasi, memanfaatkan waktu untuk “bermimpi” dan merancang masa depan yang diharapkan. Dalam fase ini, nilai-nilai diperkuat, visi dan misi diciptakan. Sasaran jangka panjang dan alternatif strategis dan rekomendasi diumumkan.

Fase selanjutnya adalah inovasi, yaitu dimulainya perancangan sasaran jangka pendek, rencana taktikal dan fungsional, program, sistem, dan struktur yang terintegrasi untuk mencapai tujuan masa depan yang diharapkan

#### h. Matrix SOAR

Matrix Analisis SOAR dibagi menjadi 4 kondisi sebagai berikut :

Internal Eksternal	<b>Strength</b> Daftar faktor kekuatan Internal	<b>Oppurtunities</b> Daftar peluang eksternal
<b>Aspirasi</b> Daftar faktor harapan dari internal	<b>Strategi SA</b> ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mencapai aspirasi.	<b>Strategi OA</b> Ciptakan strategi yang berorientas kepada aspirasi yang diharapkan untuk memanfaatkan peluang
<b>Result</b> Daftar hasil yang terukur untuk diwujudkan	<b>Strategi SR</b> Ciptakan strategi yang berdasarkan kekuatan untuk mencapai Hasil yang terukur	<b>Strategi OR</b> Strategi yang berorientasi kepada kesempatan untuk mencapai Result yang sudah terukur

Matrik SOAR berfungsi untuk menyusun faktor-faktor strategis yang menggambarkan bagaimana kekuatan dan peluang eksternal yang dihadapi komunitas dapat disesuaikan dengan aspirasi dan hasil terukur yang dimilikinya (Sari &

Setiawan, 2021).

Penjelasan matrix SOAR:

- Strategi SA : strategi ini dibuat dengan memanfaatkan seluruh kekuatan untuk mencapai aspirasi yang diharapkan
- Strategi OA : strategi ini dibuat untuk mengetahui dan memenuhi aspirasi dari setiap stakeholder yang berorientasi kepada peluang yang ada
- Strategi SO : strategi ini dibuat untuk mewujudkan kekuatan untuk mencapai Hasil yang terukur
- Strategi OR : Strategi ini berorientasi kepada Peluang untuk mencapai Result yang sudah terukur

# SOAR Model Analysis (Appreciative Inquiry)

S	<b>Strengths: <i>What can we build on?</i></b> <ul style="list-style-type: none"> <li>• What are we most proud of as an organization?</li> <li>• What makes us unique?</li> <li>• What is our proudest achievement in the last year or two?</li> <li>• How do we use our strengths to get results?</li> <li>• How do our strengths fit with the realities of the marketplace?</li> <li>• What do we do or provide that is world class for our customers, our industry, and other potential stakeholders?</li> </ul>	<b>Aspirations: <i>What do we care deeply about?</i></b> <ul style="list-style-type: none"> <li>• When we explore our values and aspirations, we deeply passionate about?</li> <li>• Reflecting on our Strengths and Opportunities conversations, who are we, who should we be, and where should we go in the future?</li> <li>• What is our most compelling aspiration?</li> <li>• What strategic initiatives (projects, programs, processes) would support our aspirations?</li> </ul>
O		
A	<b>Opportunities: <i>What are our stakeholders asking for?</i></b> <ul style="list-style-type: none"> <li>• How do we make sense of opportunities provided by the external forces and trends?</li> <li>• What are the top three opportunities on which we should focus our efforts?</li> <li>• How can we best meet the needs of our stakeholders?</li> <li>• Who are possible new customers?</li> <li>• How can we distinctively differentiate ourselves from existing or potential competitors?</li> <li>• What are possible new markets, products, services or processes?</li> <li>• How can we reframe challenges to be seen as exciting opportunities?</li> <li>• What new skills do we need to move forward?</li> </ul>	<b>Results: <i>How do we know we succeeding?</i></b> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Considering our Strengths, Opportunities, and what meaningful measures would indicate that track to achieving our goals?</li> <li>• What are 3 to 5 indicators that would create a that addresses a triple bottom line of profit, people, planet?</li> <li>• What resources are needed to implement vital?</li> <li>• What are the best rewards to support those who our goals?</li> </ul>
R		

(Stavros, J. & Hinrichs, G, 2009)

## i. Pemanfaatan Hasil

Manfaat sebuah metode dapat diketahui setelah adanya monitoring dan evaluasi. Pada tahap ini merupakan tahap terakhir dari sebuah kegiatan yang menggunakan metode ABCD, karena dalam tahap ini sudah diketahui sejauh mana metode ABCD membawa

dampak perubahan terhadap komunitas masyarakat.

Monitoring diperlukan karena untuk mengetahui tentang seberapa besar anggota organisasi atau komunitas mampu menemukan dan memobilisasi secara produktif aset mereka mendekati tujuan bersama. Empat pertanyaan kunci Monitoring dan Evaluasi dalam pendekatan berbasis aset adalah (Dureau, 2013):

- 1) Apakah komunitas sudah bisa menghargai dan menggunakan pola pemberian hidup dari sukses mereka di masa lampau?
- 2) Apakah komunitas sudah bisa mengenali dan secara efektif memobilisasi aset sendiri yang ada dan yang potensial (keterampilan, kemampuan, sistem operasi dan sumber daya?)
- 3) Apakah komunitas sudah mampu mengartikulasi dan bekerja menuju pada masa depan yang diinginkan atau gambaran suksesnya?
- 4) Apakah kejelasan visi komunitas dan penggunaan aset dengan tujuan yang pasti telah mampu memengaruhi penggunaan sumber daya luar (pemerintah) secara tepat dan memadai untuk mencapai tujuan bersama?

Setelah beberapa pertanyaan diatas terjawab maka perlu ada beberapa pertanyaan lanjutan yaitu: (B. Peters, M. Gonsamo, & S. Molla, 2011)

- 1) Bagaimana cara memonitor dan mengevaluasi pendekatan berbasis aset untuk pengembangan masyarakat?
- 2) Perubahan apa yang ingin dilihat masyarakat ketika komunitas menggunakan pendekatan berbasis aset ketimbang pendekatan lain?
- 3) Bagaimana masyarakat akan tahu bahwa pendekatan ini telah berhasil?
- 4) Bagaimana cara membantu anggota masyarakat memantau dan mengevaluasi perubahan yang terjadi dalam komunitasnya sebagai hasil dari kerja kerasnya?
- 5) Bagaimana cara akan memastikan bahwa metode monitoring dan evaluasi yang digunakan akan membantu orang membuat keputusan yang lebih baik mengenai perubahan di masa depan?
- 6) Bagaimana cara dapat membantu mereka (komunitas masyarakat) memutuskan informasi apa

yang akan dikumpulkan?

Ringkasan singkat keterlaksanaan program kerja dapat dirumuskan dalam tabel yang hasilnya harus disampaikan kepada komunitas agar warga bisa mendesain dan merencanakan lagi langkah kedepan sebagai tindak lanjut upaya pencapaian mimpi komunitas tersebut. Dalam kegiatan (contoh) KKN, tahap ini merupakan tahap terakhir yang harus dilalui sehingga setelah program KKN usai, komunitas sudah memiliki arah pandangan program kerja kedepan untuk mewujudkan mimpi mereka.

Pemanfaatan hasil Metode ABCD dalam aplikasinya adalah pada refleksi kegiatan itu sendiri setelah diadakan evaluasi dan monitoring. Pada (contoh) KKN yang diadakan oleh intitusi perguruan tinggi, pemanfaatan hasil ada pada ;

1) Masyarakat/komunitas/pemerintah

- Adanya peningkatan hasil berupa kesejahteraan pada masyarakat/komunitas/pemerintah dibidang yang targetkan; agama, sosial, ekonomi, budaya, seni, kesehatan, kreativitas dan optimaslisasi peran.

- Pemberian bantuan pemikiran dan tenaga dalam pemecahan masalah pembangunan daerah setempat.
- Pola pikir dalam merencanakan, merumuskan, melaksanakan berbagai program pembangunan, khususnya dipedesaan yang kemungkinan masih dianggap baru bagi masyarakat setempat.

- Tumbuhnya dorongan potensi dan inovasi di kalangan anggota masyarakat setempat dalam upaya memenuhi kebutuhan lewat pemanfaatan ilmu dan teknologi.

## 2) Dosen

- Adanya pemanfaatan untuk karya ilmiah pengabdian masyarakat,
- Adanya pemanfaatan untuk karya ilmiah penelitian
- Adanya pemanfaatan untuk Hak Cipta Produk; HAKI, ISBN
- Mendapatkan pendanaan pada penelitian dan pengabdian pada masyarakat dari pemerintah atau instansi.
- Berperan sebagai aktor tokoh utama terhadap keberhasilan mewujudkan mimpi mahasiswa dan masyarakat karena dosen bertugas mulai dari orientasi dan pengamatan wilayah, memperlancar proses pendekatan sosial ke masyarakat, menjadi penghubung antara mahasiswa dengan Tim Pelaksana, pemerintah dan masyarakat, membangun timbulnya kreatifitas, menampung permasalahan dan

hambatan yang dihadapi, memantau, mengendalikan, mengarahkan dan mengawasi kegiatan, membimbing pembuatan laporan, dan melakukan evaluasi.

3) Mahasiswa

- Mahasiswa dapat memanfaatkan metode ini untuk bekal pengalaman hidup di masyarakat,
- memenuhi target SKS yang diinginkan oleh Lembaga,
- membentuk sikap dan rasa cinta, kepedulian sosial, dan tanggung jawab mahasiswa terhadap kemajuan masyarakat.
- Memberikan keterampilan kepada mahasiswa untuk melaksanakan program- program pengembangan dan pembangunan.
- Membina mahasiswa agar menjadi seorang inovator, motivator, dan problem solver.

4) dan Lembaga institusi

- Institusi/lembaga dapat memanfaatkan sebagai pelaksana tridharma perguruan tinggi, sebagai

corong pembangunan di masyarakat,

- Melalui mahasiswa/ dosen pembimbing, diperoleh umpan-balik sebagai pengayaan materi kuliah, penyempurnaan kurikulum, dan sumber inspirasi bagi suatu rancangan bentuk pengabdian kepada masyarakat yang lain atau penelitian.

- Diperolehnya bahan masukan bagi peningkatan atau perluasan kerjasama dengan pemerintahan setempat, termasuk dengan instansi vertikal yang terkait.

## DAFTAR PUSTAKA

- B. Peters, M. Gonsamo, & S. Molla. (2011). *Capturing Unpredictable and Intangible Change: Evaluating an Asset-Based Community Development (ABCD) Approach in Ethiopia* (Coady). Ethiopia: Coady Occasional Paper.
- Cunningham, Gord et.all. (2012). *Mobilizing Assets for Community-Driven Development. Participant Manual*, Coady International Institute.
- Dureau, C. (2013). Pembaru dan kekuatan lokal untuk pembangunan. *Australian Community Development and Civil Society Strengthening Scheme (ACCESS) Tahap II* (hal. 96-97). Australia: -.
- Hariato, G. P., Rusijono, R., Masitoh, S., & Setyawan, W. H. (2020). Collaborative-Cooperative Learning Model to Improve Theology Students' characters: Is it Effective? *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 39(2). <https://doi.org/10.21831/cp.v39i2.31272>
- Heria Windasuri, Hyacintha Susanti, dan Business Growth Team. (2017). *Excellent Service: The Secrets of Building a Service Organization*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka

Utama.

- Sari, H. P., & Setiawan, W. H. (2021). Peningkatan Teknologi Pendidik Pesantren Anak Sholeh melalui MEMRiSE: Coaching & Training. *Prima Abdika: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(3), 81–90. <http://e-journal.uniflor.ac.id/index.php/abdika/article/view/1123>
- Saptaria, L., & Setyawan, W. H. (2021). Desain Pembelajaran Technopreneurship Untuk Meningkatkan Motivasi Berwirausaha Mahasiswa Uniska Kediri. *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2(1), 77–89. <https://doi.org/https://doi.org/10.37478/jpm.v2i1.880>
- Stavros, J. & Hinrichs, G. (2009). *The thin book of SOAR: Building strengths-based strategy*. Bend: Thinbook Publishing.
- Stream. (2021, September 8). *Panduan Kerja Lebih Baik (Better-Practice)*. Dipetik Desember 29, 2021, dari [enaca.org/publications/livelihoods-gender-social/stream/bpg/ts/indonesia/CBP2.pdf](http://enaca.org/publications/livelihoods-gender-social/stream/bpg/ts/indonesia/CBP2.pdf): <http://www.streaminitiative.org/>
- Wikipedia. (2017, Januari 29). *Heliotropik*. Dipetik Desember 29, 2021, dari [wikipedia: https://id.wikipedia.org/wiki/Heliotropik](https://id.wikipedia.org/wiki/Heliotropik)
- Wikipedia. (2020, Oktober 31). Dipetik Januari 3, 2022, dari [https://id.wikipedia.org/wiki/Aset\\_keuangan](https://id.wikipedia.org/wiki/Aset_keuangan)





Khoiruddin, dilahirkan di Lamongan, 08 Agustus 1971. Lulus S1 pada program studi Ilmu Sosiologi di Universitas Darul ‘Ulum Jombang. Lulus S2 pada program studi Magister Ekonomi Pembangunan di Universitas Darul ‘Ulum Jombang. Pernah sebagai peserta Pelatihan Manajemen Perguruan Tinggi, Pelatihan Kearsipan Nasional Perguruan Tinggi, Pelatihan Kearsipan Modern Nasional Perguruan Tinggi, Pelatihan dan Assesor Audit Mutu Internal Perguruna Tinggi dan sebagai Assesor Manajemen Perkantoran Modern di LSP ABP MODERN. Meniti karir sebagai dosen di Universitas Darul ‘Ulum Jombang sejak tahun 2017 sampai sekarang. Mengampu mata kuliah Sistem Ekonomi, dan Aplikasi Komputer Ekonometrika. Aktif sebagai penulis dan redaktur jurnal di lingkungan Univeritas Darul ‘Ulum. Aktif sebagai pembina di berbagai Koperasi dan Kelompok UMKM di wilayah Jombang dan sekitarnya. Aktif sebagai pembicara ke tata usahaan dan kearsipan di berbagai lembaga di wilayah Kabupaten Jombang. Aktif menulis di berbagai media massa elektronik seperti warta transparansi. Pernah menjabat sebagai Kepala Biro Akademik dan saat ini

menjabat sebagai Kepala Biro Administrasi Umum Universitas  
Darul ‘Ulum Jombang.

## **BAB 7**

### **Teknik Fasilitasi Partisipatif Metode ABCD**

Metode atau teknik fasilitasi partisipatif ABCD disusun untuk memberikan pemahaman yang lebih praktis terkait konsep dan praktik fasilitasi terhadap masyarakat. Di Bab 7 ini akan dijelaskan tentang arti dan tujuan fasilitasi, pentingnya fasilitasi partisipatif dan peran fasilitator dalam fasilitasi partisipatif

#### **a. Arti dan Tujuan Fasilitasi**

Fasilitasi (dari kata *Facile*, Bahasa Perancis dan *Facilis*, Bahasa Latin) artinya mempermudah (to facilitate = to make easy). Beberapa definisi mengatakan bahwa fasilitasi atau mempermudah adalah pembebasan dari kesulitan dan hambatan, membuat suatu hal menjadi lebih mudah, mengurangi pekerjaan, membantu. Fasilitasi adalah tentang proses, bagaimana anda melakukan sesuatu, ketimbang isinya, apa yang Anda lakukan. Fasilitator adalah pemandu proses, seseorang yang membuat sebuah proses lebih mudah atau lebih yakin untuk menggunakannya (Hunter et Al., 2018).

Fasilitasi adalah segala suatu yang menjadi sarana

pendukung di berbagai aktivitas agar tujuan kegiatan dapat lebih mudah tercapai. Pola pendudukan dan bantuan dalam konteks pemberdayaan masyarakat dikenal dengan istilah “pendampingan”. Secara harfiah pengertian ini merujuk pada upaya memberikan kemudahan, kepada siapa saja untuk memecahkan masalah yang dihadapinya. Biasanya tindakan ini diikuti dengan pengadaan personil, tenaga pendamping, relawan atau pihak lain yang berperan memberikan penerangan, bimbingan, terapi psikologis, dan penyadaran agar masyarakat yang tidak tahu menjadi tahu dan sadar untuk berubah.

Dalam situasi kritis, peran pendampingan tidak hanya memberikan kemudahan terhadap berbagai akses bantuan saja tetapi secara proaktif melakukan intervensi langsung kepada masyarakat. Di sisi inilah fasilitator mencoba mengambil peran sebagai perantara atau katarsis untuk mempercepat proses belajar dan peningkatan kesejahteraan.

Dalam konteks pembangunan masyarakat (civil society) kegiatan fasilitasi dilakukan oleh tenaga khusus yang bertugas ;

Pertama, membina kelompok masyarakat yang terkena krisis sehingga menjadi suatu kebersamaan tujuan dan kegiatan yang berorientasi pada upaya perbaikan kehidupan;

Kedua, sebagai pemandu atau fasilitator, penghubung dan penggerak (dinamisator) dalam pembentukan kelompok masyarakat dan pembimbing pengembangan kegiatan kelompok. Dalam upaya mewujudkan otonomi dan kemandirian masyarakat perlu bimbingan atau pendampingan. Fasilitator biasanya identik dengan tugas pendampingan tersebut. Ketiga mempermudah penggalan potensi, masalah, gagasan dalam rangka pemecahan masalah. Keempat terciptanya kemandirian bentuk kegiatan masyarakat dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi dengan memanfaatkan potensi yang dimiliki. Kelima memberikan pengetahuan dan kelayakan dalam mengelola asset society; kegiatan perekonomian, sosial, budaya, sehingga diharapkan akan meningkatkan kualitas produk dan produktifitasnya.

Ketujuh, menjembatani masyarakat dalam rangka mengenalkan produk mereka kepada masyarakat lain.

a. Fasilitasi dan Pendampingan

Fasilitasi seringkali digunakan secara bersamaan dengan pendampingan yang merujuk pada bentuk dukungan tenaga dan metodologi dalam berbagai program pembangunan dan pengentasan kemiskinan. Fasilitasi menjadi inti dari kegiatan pendampingan yang dilakukan oleh tenaga khusus untuk membantu masyarakat dalam berbagai sektor pembangunan.

Kegiatan pendampingan dilakukan dalam upaya mendorong partisipasi dan kemandirian masyarakat.

Istilah pendampingan berasal dari kata kerja “mendampingi” yaitu suatu kegiatan menolong yang karena sesuatu sebab butuh didampingi. Sebelum itu istilah yang banyak dipakai adalah “Pembinaan”. Ketika istilah pembinaan ini dipakai terkesan ada tingkatan yaitu ada pembina dan ada yang dibina, pembinaan adalah orang atau lembaga yang melakukan pembinaan. Kesan lain yang muncul adalah pembina adalah pihak yang aktif sedangkan yang dibina pasif atau pembina adalah sebagai subyek dan yang dibina adalah obyek. Oleh karena itu ketika istilah pendampingan dimunculkan, langsung mendapat sambutan positif dikalangan praktisi pengembangan masyarakat. Karena kata pendampingan menunjukkan kesejajaran (tidak ada yang satu lebih dari yang lain), yang aktif justru yang didampingi sekaligus sebagai subyek utama, pendampingan lebih bersifat membantu saja. Pendampingan merupakan aktivitas yang selalu dilakukan oleh kelompok-kelompok sosial seperti pengajaran, pengarahan atau pembinaan dalam kelompok dan bisa menguasai, mengendalikan serta mengontrol orang-orang yang mereka dampingi. Karena dalam pendampingan lebih pada pendekatan kebersamaan, kesejajaran, atau kesederajatan kedudukan. (BPKB, 2001).

Pendampingan yang dimaksud dalam tulisan ini adalah model atau cara (suatu set peraturan) dalam

suatu aktivitas yang dilakukan dan dapat bermakna pembinaan, pengajaran, pengarahan dan mengembangkan diberbagai potensi yang dimiliki oleh para pekerja rumah tangga dengan menempatkan tenaga pendamping sebagai fasilitator, komunikator dan dinamisator sehingga pekerja rumah tangga mampu mencapai kualitas kehidupan yang lebih baik.

Kegiatan pendampingan menjadi salah satu bagian dalam proses pemberdayaan masyarakat. Dalam pendampingan dibutuhkan tenaga yang memiliki kemampuan untuk mentransfer pengetahuan. Sikap dan perilaku tertentu kepada masyarakat. Disamping itu, perlu dukungan dan sarana pengembangan diri dalam bentuk latihan bagi para pendamping.

Di Indonesia, kegiatan pendampingan dilakukan melalui:

- i. Pendampingan lokal yang terdiri dari tokoh masyarakat, kader PKK, aparat desa, pemuda, Kader Pembangunan Desa (KPD) dan pihak lain yang peduli terhadap masalah kemiskinan, seperti perguruan tinggi, organisasi masyarakat dan lembaga swadaya masyarakat.
- ii. Pendamping teknis yang dipilih dari tenaga penyuluh departemen teknis, diantaranya; Departemen Kehutanan, Departemen Pertanian (Penyuluhan

Pertanian Lapangan atau PPL), dan penyuluhan pertanian spesialis atau PPS, Departemen Sosial, Petugas Sosial Kecamatan atau PSK dan Karang Taruna, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Sarjana Penggerak Pembangunan Pedesaan atau SP3) dan lainnya.

- iii. Pendamping khusus disediakan bagi masyarakat miskin di desa tertinggal dengan pembinaan khusus. Pendamping ini diprogramkan melalui program khusus seperti; Konsultan Pendamping untuk Proyek P3DT Swakelola dengan koordinasi Bappenas, Bangda, dan PMD. Penanganan masalah pengungsi, seperti pengadaan tenaga lapangan atau relawan untuk penanganan konflik, bimbingan khusus pengungsi.

Tujuan pendampingan adalah pemberdayaan. Pemberdayaan berarti mengembangkan kekuatan atau kemampuan (daya), potensi, sumber daya manusia yang ada pada diri manusia agar mampu membela dirinya sendiri. Didalam kegiatan pendampingan perlu memiliki tujuan dan sasaran yang jelas dan dapat dilihat dari hasilnya.

Banyak cara melakukan pendampingan dan salah satunya melalui kunjungan ke lapangan, tujuan

kunjungan kelapangan ini adalah membina hubungan kedekatan dengan masyarakat, kedekatan dapat menimbulkan kepercayaan antara pendamping dengan yang didampingi. (Thamrin, 1996).

Menurut (DEPTAN, 2004), tujuan dari pendampingan antara lain:

- a) Memperkuat dan memperluas kelembagaan yang sedang dijalankan dimasyarakat.
- b) Menumbuhkan dan menciptakan strategi agar berjalan dengan lancar dan tercapai tujuan yang dijalankan.
- c) Meningkatkan peran serta aparat maupun tokoh masyarakat dalam melaksanakan program pendampingan.

## 2) Metode Fasilitasi

Didalam proses pelaksanaan fasilitasi/pendampingan harus memiliki metode fasilitasi/pendampingan sesuai dengan keadaan masyarakat didampinngi. Metode fasilitasi/pendampingan ini merupakan proses kegiatan agar terjadinya fasilitasi/pendampingan, metode fasilitasi/pendampingan yang biasa digunakan dalam kegiatan pendampingan yaitu : (Aditya, 2010)

- a) Konsultasi

Konsultasi adalah upaya pembantuan yang diberikan pendamping terhadap masyarakat dengan cara memberikan jawaban, solusi dan pemecahan masalah yang dibutuhkan oleh masyarakat.

**b) Pembelajaran**

Pembelajaran adalah alih pengetahuan dan sistem nilai yang dimiliki oleh pendamping kepada masyarakat dalam proses yang disengaja.

**c) Konseling**

Konseling adalah membantu menggali semua masalah dan potensi yang dimiliki dan membuka alternatif-alternatif solusi untuk mendorong masyarakat mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan yang ada dan harus berani bertanggung jawab bagi kehidupan masyarakat.

**3) Prinsip-Prinsip Fasilitasi**

**a) Prinsip keswadayaan masyarakat/ Partisipasi Masyarakat**

Yakni dengan memberi motivasi dan mendorong untuk berusaha atas dasar kemauan dan kemampuan mereka sendiri serta tidak selalu tergantung pada bantuan luar.

Partisipasi masyarakat dalam pemberdayaan dipahami sebagai upaya membangun ikatan atau hubungan yang menekankan pada tiga aspek;

- (1) Partisipasi diarahkan pada fungsi kemandirian, termasuk sumber-sumber, tenaga serta manajemen lokal.
- (2) Penekanan pada penyatuan masyarakat sebagai

suatu kesatuan; terlihat dari adanya pembentukan organisasi lokal termasuk di dalamnya lembaga adat yang bertanggungjawab atas masalah sosial kemasyarakatan.

- (3) Keyakinan umum mengenai situasi dan arah perubahan sosial serta masalah-masalah yang ditimbulkannya. Aspek khusus dalam perubahan sosial yang menjadi pemikiran pokok berbagai program pembangunan masyarakat, yaitu adanya ketimpangan baik di dalam maupun di antara komunitas tersebut.

Melalui strategi “pengembangan masyarakat” diharapkan pemberdayaan masyarakat adat dapat berlangsung secara dinamis sesuai dengan kondisi sosio budaya, politik dan ekonomi masyarakat yang bersangkutan serta hubungan dengan komunitas lainnya. Pendampingan sosial tidak saja berkaitan dengan terpenuhinya kebutuhan dasar. Pengembangan sumber daya manusia, atau penguatan kelembagaan tetapi juga berkaitan dengan pengembangan kapasitas masyarakat untuk melepaskan diri dari belenggu perbedaan rasial, ketidakseimbangan kelas dan gender, serta menghapuskan penindasan mayoritas.

- b) Prinsip berkelompok.**

Kelompok tumbuh dari, oleh dan untuk kepentingan masyarakat. Melalui kerja-kerja yang

dilakukan secara berkelompok, apa yang diinginkan akan lebih mudah untuk diwujudkan. Selain itu sebuah kelompok dapat menjadi basis kekuatan (posisi tawar), baik untuk membangun jaringan, maupun untuk bernegosiasi.

c) Prinsip kerja jaringan.

Selain menjalani dengan anggota kelompok sendiri, kerja sama juga dikembangkan antar kelompok dan mitra kerja lainnya. Kerjasama itu diwujudkan dalam sebuah jaringan yang mempertemukan berbagai kepentingan antar kelompok. Jaringan kerja yang besar dan solid dengan sendirinya memberikan kekuatan pada masyarakat.

**d) Prinsip keberlanjutan.**

Kegiatan penumbuhan inisiatif, pengembangan diorientasikan pada terciptanya sistem dan mekanisme yang akan mendukung dalam pemberdayaan masyarakat secara berkelanjutan. Berbagai kegiatan yang dilakukan merupakan kegiatan yang berpotensi untuk berlanjut dikemudian hari.

**e) Prinsip belajar menemukan sendiri.**

Kelompok dalam masyarakat tumbuh dan berkembang atas dasar kemauan dan kemampuan mereka untuk belajar menemukan sendiri, apa yang mereka butuhkan dan apa yang akan mereka kembangkan. Termasuk untuk mengubah penghidupan dan kehidupannya.

**f) Berbasis Nilai dan Moral**

Pendampingan tidak hanya dipandang sebagai upaya pemenuhan kebutuhan dasar hidup yang bersifat material seperti penyediaan lapangan kerja, pemenuhan pangan, pendapatan,

infrastruktur dan fasilitas sosial lainnya. Pendamping harus dipandang sebagai upaya meningkatkan kapasitas intelektual, keterampilan dan “sikap” atau nilai yang dijunjung tinggi.

Pendampingan dilakukan melalui pendekatan “manusiawi” dan beradab untuk mencapai tujuan pembangunan. Artinya, dapat saja sekelompok orang telah terbangun dalam arti berada pada standar hidup layak, tetapi dengan cara-cara yang “tak pantas” dilihat dari perspektif peningkatan kapasitas masyarakat. Jadi jelas bahwa pemberdayaan merupakan cara-cara yang beradab dalam membangun masyarakat.

**g) Penguatan Jejaring Sosial**

Dalam konteks pendampingan sosial, aspirasi dan partisipasi masyarakat dapat diperkuat melalui interaksi dan komunikasi saling menguntungkan dalam bentuk jejaring (nerworking). Peningkatan kapasitas suatu kelompok sulit berhasil jika tidak melibatkan komunitas lain yang memiliki kepentingan dan hubungan yang sama. Pengembangan jejaring perlu dilandasi pada pemahaman terhadap sistem relasi antar pelaku berbasis komunitas dan lokalitas dengan asumsi bahwa pelaku memiliki pemahaman yang sama tentang pengembangan jejaring. Dengan kata lain, perlu dibangun pemahaman bersama antarpelaku seperti LSM, Perguruan Tinggi,

Ormas, Bank, Lembaga Sosial, Pemerintah dan Lembaga Internasional untuk membangun jejaring sosial.

Proses jejaring membutuhkan implementasi prinsip-prinsip kesetaraan, bersifat informal, partisipatif, komitmen yang kuat, sinergisitas dan upaya membangun kekuatan untuk membantu masyarakat memecahkan permasalahan dan menemukan solusi dalam upaya meningkatkan kesejahteraan (Setyawan et al., 2018).

Kegiatan usaha produktif berbasis komunitas dan lokalitas diharapkan dapat melibatkan pelaku atau lembaga lain, seperti organisasi pemerintah. Keberhasilan jejaring sebagai media untuk perumusan kebijakan menjadi sangat penting tetapi ini semua tergantung kepada komitmen semua pelaku dalam jejaring tersebut.

Peranan pemerintah lokal lebih bersifat sebagai fasilitator bukan hanya sebagai donatur. Pemerintah lokal perlu mengalokasikan dana untuk masyarakat lapisan bawah atau pengusaha kecil di kawasan ini. Dalam hal ini penguatan kelembagaan merupakan hal penting dalam pemberdayaan masyarakat.

## **b. Pentingnya Fasilitasi Partisipatif**

Membangun komunikasi dialogis dan diskusi

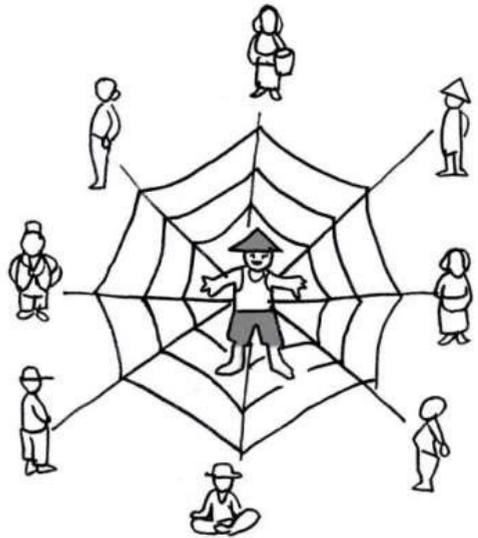
dalam proses pembelajaran, berbeda dengan mengobrol dan berbincang tanpa arah. Partisipasi tanpa keterampilan akan menjadi jargon belaka karena tidak dapat dijalankan di dalam kenyataan. Keahlian memfasilitasi seringkali disebut juga sebagai „seni memfasilitasi” karena sebenarnya tidak persis sama seperti jenis keterampilan lainnya. Ada perpaduan antara penguasaan teknik dengan unsur-unsur kreativitas, improvisasi, hubungan antar manusia (*human relationship*), dan juga keunikan atau karakteristik setiap fasilitator. Maka disinilah pentingnya metode, cara, teknik sebuah fasilitasi partisipatif yang baik.

Pada intinya, pembelajaran partisipatif maupun proses komunikasi multiarah, membangun sebuah dialog di antara anggota masyarakat atau peserta belajar dalam sebuah hubungan kesetaraan. Tidak ada salah satu pihak yang dianggap menjadi sumber kebenaran atau memiliki otoritas terhadap menentukan baik dan benarnya suatu pemikiran yang digali dari realita kehidupan (Karyoto et al., 2020). Karena itu, beberapa konsep penting yang perlu dikenal bahwa dalam menggunakan komunikasi sebagai pendekatan adalah:

- (1) Persepsi (Citra Diri dan Citra Pihak Lain), yaitu tafsiran dari apa yang kita lihat, dengar, cicipi, cium, bau, dan raba, dengan pancaindera kita. Contoh
  - Ibu: “Aduh, duren ini bau sekali. Membuat saya mual ”
  - Ikra: “Wah, duren ini wangiiii, membuat ngiler....

- (2) Sikap-nilai, yaitu kecenderungan untuk bereaksi positif atau negatif terhadap sesuatu yang didasari oleh nilai-nilai dan pengalaman seseorang. Sikap merupakan gabungan antara pemikiran, perasaan, dan anggapan seseorang terhadap suatu hal.
- Seorang ibu mengomeli gaya pakaian anak remajanya (celana melorot dan kemeja ketat):  
“Kenapa pakaian anak-anak jaman sekarang kok tidak sopan.”
  - Anak: “Ibu sih ketinggalan jaman...”
- (3) Sikap-perilaku;

- Ayah beranggapan menjadi petani seperti dirinya berarti menjadiorang miskin. Ayah bekerja keras untuk mengirimkan anaknya sekolah sampai perguruan tinggi.
  - Ibu beranggapan anak perempuan tidak prioritas bersekolah tinggi. Ibu kurang mendukung anak perempuannya masuk perguruan tinggi.
- (4) Pendapat (Opini). yaitu gagasan yang muncul sebagai hasil pemikiran subyektif seseorang. Pendapat merupakan sikap seseorang dalam bentuk kata-kata.
- Contoh
- Ayah: “Anak kita terlalu tergantung pada orang tua dan kurangmandiri...”
  - Ibu: “Kita punya anak yang baik, manis dan penurut....
- Beberapa istilah ini digunakan bagi seorang fasilitator komunikasi untuk memahami cara membangun komunikasi yang efektif dan positif.



Komunikasi Partisipatif (Komunikasi Multi-Arah) ((Pe-PP) Bappenas, 2007)

Dari sinilah harus diketahui tentang menjadi fasilitator yang baik. (Aris Slamet Widodo, Hasanah Safriyani, Sutrisno., 2018)

(1) Sikap Fasilitator

Sikap-sikap yang harus dimiliki oleh seorang fasilitator meliputi

- a) Empati: Ikut merasakan dan menghargai pengalaman dan perasaan peserta. Tidak meremehkan peserta dengan hadir sepenuh hati dan sepenuh tubuh.
- b) Peka terhadap situasi pertemuan, fasilitator

mengetahui kapan peserta merasa bersemangat, bosan, mengantuk, tahu kapan harus bicara, berhenti dan bertanya.

- c) Tidak hanya memikirkan target penyampaian materi (hasil), melainkan proses belajar para peserta.
- d) Percaya diri, fasilitator yakin mampu mengajak peserta belajar bersama. Tidak malu meskipun harus berhadapan dengan peserta yang berbeda usia, kelas sosial, ekonomi, pendidikan, dan lain-lain.
- e) Jujur, terbuka, apa adanya saat merespon peserta
- f) Tidak menunjukkan sikap dibuat-buat atau berpura-pura.
- g) Ramah, semangat, dan luwes Mampu membuat suasana hangat, akrab, dan peserta merasa diperhatikan
- h) Hormat terhadap peserta secara sederajat

- i) Menghargai pengetahuan, pengalaman, tradisi dan kepercayaan yang dianut peserta.
- j) Tidak menonjolkan diri sendiri, menggurui, atau merasa paling ahli
- k) Tidak terpancing untuk menjawab setiap pertanyaan.
- l) Obyektif adalah sikap untuk berada pada posisi netral atau tidak memihak

## 2. Kewaspadaan fasilitator terhadap pasrtisipan

Seorang fasilitator harus mewaspadaai hal-hal berikut ini:

- a) Waspada terhadap tanda-tanda kebingungan peserta. Peserta saling bertanya pada orang di sebelahnya, wajah bingung atau frustrasi dan sikap menolak, dan sebagainya).
- b) Biarkan kelompok bekerja sendiri, jangan melakukan pekerjaan kelompok.
- c) Berkeliling dari kelompok ke kelompok; tetapi jangan menjadi bagian dari satu kelompok saja karena anda akan mempengaruhi kelompok itu.
- d) Berikan waktu pada setiap kelompok memahami tugas yang diberikan dan konsep-konsep pendukungnya.
- e) Bahas kembali bagian-bagian pertemuan yang membingungkan kalau ada peserta yang kelihatannya mengalami kesulitan.
- f) Jangan menganggap diri anda seorang ahli.

Ingatkan kelompok dan diri sendiri bahwa anda adalah fasilitator. Penting selalu diingat akan keahlian dan pengalaman yang peserta miliki. Biasakan melibatkan audien/peserta dengan mengajukan pertanyaan pada peserta lain, misalnya: “Pertanyaan bagus, dari Ibu Ari. Bagaimana menurut Ibu Citra?”; “Pertanyaan yang bagus. Apa ada yang mau menanggapi?”

- g) Sering-seringlah bertanya: “Apakah ada pertanyaan?”
- h) Bersikap fleksibel dan gunakan penilaian anda sendiri tentang perhatian, energi dan pemahaman kelompok kemudian sesuaikan dengan waktu seperlunya. Perubahan tidak berarti rencana yang buruk, tetapi anda mendengar, menyimak dan menyesuaikan rencana dengan situasi.
- i) Jangan lupa waktu istirahat 15-20 menit. Kondisi ini perlu menjadi perhatian agar peserta enjoy dan tidak kelelahan dalam mengikuti kegiatan. Seorang fasilitator harus mampu mengenai dan memahami apabila ada resistensi/penolakan dari peserta agar dapat mengelola pertemuan dengan baik.

**j. Pentingnya Partisipasi, ditinjau dari Kebijakan dan Konsep .**

Partisipasi berkaitan dengan bagaimana publik

berperan secara optimal dalam siklus kebijakan publik, baik dalam proses pembuatan kebijakan, pelaksanaan kebijakan, dan evaluasi kebijakan. Keterlibatan publik dalam setiap tahapan kebijakan bisa menjadi ukuran tentang tingkat kepatuhan negara kepada amanat rakyat yang berdaulat atasnya.

Hal ini relevan dengan ungkapan (Caiden, 1991) yang merumuskan bahwa ruang lingkup studi *public policy* itu meliputi antara lain:

- 1) Adanya partisipasi masyarakat (*public participation*),

- 2) Adanya kerangka kerja policy (*policy framework*),
- 3) Adanya strategi-strategi policy (*policy strategies*),
- 4) Adanya kejelasan tentang kepentingan masyarakat (*public interest*),
- 5) Adanya pelembagaan lebih lanjut dari kemampuan *public policy*,
- 6) Adanya isi *policy* dan evaluasinya.

Kemurnian partisipasi merupakan wujud kemandirian beraktivitas berdasarkan ekspresi komitmen yang utuh dalam merefleksikan rasionalisme pandangan dan peran setiap orang dalam dinamika kehidupannya, yang berupa seperangkat sikap dasar (sikap hidup) otonom untuk mengambil sikap bertanggung jawab terhadap apa yang diperbuat atau diputuskan bersama. Kemurnian partisipasi merupakan refleksi manusiawi, di mana orang bebas dari rasa takut, baik karena adanya tekanan atau paksaan dalam mengambil sikap dan menentukan arah pemikirannya. Hakikatnya merupakan kebebasan berperanan untuk memfungsikan hak dan kewajiban individualnya sebagai pengembangan diri, sehingga karakter dan kepribadian seseorang (warga negara) tumbuh secara alami, baik sebagai moral, intelektual maupun sosial yang pada

gilirannya mengarah pada terciptanya kedewasaan dan kematangan dalam bersikap dan bertindak.

Hal ini sejalan dengan UU No. 32/2004 yang menyatakan bahwa peran serta atau partisipasi masyarakat merupakan salah satu prinsip otonomi daerah, dan Daerah Kabupaten/ Kota harus mampu meningkatkan partisipasi masyarakat. Partisipasi tersebut diwujudkan dalam bentuk hak-hak, seperti hak menyampaikan pendapat, hak memperoleh informasi dan pelayanan yang sama serta adil. Konsep tentang partisipasi “seharusnya” digunakan secara luas dalam pembahasan yang terkait dengan pembangunan. Kemudian berkembang ke bidang-bidang yang terkait dengan hak-hak warga dan pemerintahan yang demokratis.

Partisipasi dapat dibagi dalam tiga bidang, yaitu bidang politik, pembangunan, dan bidang sosial. Karena partisipasi pembangunan merupakan keikutsertaan masyarakat dalam proses penyelenggaraan pembangunan yang dimaksudkan untuk mengoptimalkan keterkaitan, kualitas, dan keberlanjutan proyek pembangunan. Partisipasi dalam kaitan ini dilihat sebagai

keikutsertaan masyarakat dalam proses konsultasi dan pengambilan keputusan disemua tingkat proyek, mulai dari proses analisis kebutuhan pembangunan, proses perencanaan, pelaksanaan, monitoring, dan evaluasi proyek pembangunan.

## **k. Peran Fasilitator dalam Fasiliotasi Partisipatif**

### **1. Peran Fasilitator**

Fasilitator bertugas membangun kesadaran kritis masyarakat agar masyarakat mampu menanggulangi kemiskinan secara terorganisasi dan sistematis, termasuk mendorong peran serta dan keterlibatan seluruh komponen masyarakat termasuk masyarakat miskin dan perempuan melalui serangkaian kegiatan pembelajaran dalam siklus kegiatan.

Fasilitator bertugas melakukan transformasi pengetahuan dan ketrampilan guna memperkuat dan mengembangkan kemampuan relawan/kader-kader masyarakat sebagai agen pemberdayaan masyarakat, serta memperkuat dan mengembangkan kapasitas masyarakat sebagai kelompok dinamik, mengenali peluang usaha atau mengembangkan usaha yang ada, menyusun proposol usaha, dan pengelolaan keuangan secara sederhana.

Untuk dapat menjalankan tugas pokok tersebut di atas, fasilitator memiliki tiga fungsi utama. Yakni,

fasilitasi, berupa sekumpulan kegiatan yang pada intinya membuat sesuatu berjalan dengan baik dan dilakukan dengan penuh kesadaran. Mediasi, yang pada intinya menjembatani beberapa pihak untuk dapat bekerjasama secara sinergik. (Djarmiko, 2006)

Dalam bekerja sebagai fasilitator infomobilisasi (FI), pembelajaran dilakukan dalam berbagai bentuk kegiatan: pertemuan atau musyawarah desa, pengkajian bersama masyarakat (MDS), rapat internal tim telecenter, rapat persiapan kegiatan, monitoring kegiatan, evaluasi program, dan sebagainya. Kegiatan memfasilitasi yang merupakan tugas paling rutin FI adalah pendampingan atau pembelajaran bersama kelompok. Apa pun kegiatannya, proses fasilitasi yang dikembangkan FI selalu berorientasi pada proses pembelajaran yang bertumpu pada peserta.

Seorang FI bukanlah penyuluh atau juru penerang (jupen) yang merupakan petugas penyampai informasi dari lembaga formal (pemerintah). Fasilitator adalah orang yang bertugas mengelola proses dialog. Fasilitator ada untuk mendukung kegiatan belajar agar peserta bisa mencapai tujuan belajarnya. Fasilitator mendorong peserta untuk percaya diri dalam menyampaikan pengalaman dan pikirannya, mengajak peserta dominan untuk mendengarkan. Fasilitator memperkenalkan teknik-teknik komunikasi untuk mendorong partisipasi. Fasilitator menggunakan media yang cocok dengan

kebutuhan peserta dan membantu proses belajar/komunikasi menjadi lebih efektif.

Peran fasilitator ini harus dikurangi secara bertahap dan diserahkan kepada peserta. Hanya dengan mengurangi „dominasi“ fasilitator, proses pembelajaran bisa diambil alih oleh peserta sehingga pembelajaran bisa berjalan sebagai inisiatif sendiri.

Tugas FI adalah membantu peserta dalam pembelajaran bersama/kelompok untuk menjadikan belajar sebagai kebutuhan sehingga peserta belajar akan melakukannya sendiri meskipun sudah tidak difasilitasi lagi. Bagi orang yang melihat belajar sebagai bagian penting dari proses kehidupannya, belajar akan menjadi kegiatan selama hidup berjalan (long-life learning). Sedangkan dalam kacamata komunikasi, tugas utama FI adalah memperkuat interaksi sosial yang lebih setara dan dialogis. Menjadikan ikatan sosial dan kebersamaan sebagai kebutuhan individu: dan sebaliknya penghargaan terhadap individu sebagai basis kehidupan komunitas.

Empat fungsi utama pendamping atau fasilitator kegiatan pemberdayaan masyarakat yaitu; (Haneberg, 2005) (a) nara sumber, (b) pelatih, (c) mediator, dan (d) penggerak.

Fasilitator sebagai nara sumber (resource person) karena keahliannya berperan sebagai sumber informasi sekaligus mengelola, menganalisis dan mendesiminasikan dalam berbagai cara atau

pendekatan yang dianggap efektif. Fasilitator sebagai pelatih (trainer) melakukan tugas pembimbingan, konsultasi dan penyampaian materi untuk peningkatan kapasitas dan perubahan perilaku pembelajar.

Tugas fasilitator sebagai pelatih sangat menonjol dalam setiap kegiatan training, lokakarya, seminar dan diskusi. Penguasaan terhadap pola perubahan perilaku baik pengetahuan keterampilan dan sikap menjadi penting untuk menentukan proses (metodologi) dan hasil dari suatu pembelajaran. Peran mediator dilakukan ketika terjadi ketegangan dan konflik antar kelompok yang berlawanan. Peran mediasi akan dilakukan oleh fasilitator untuk menjembatani perbedaan dan mengoptimalkan berbagai sumber daya yang mendukung terciptanya perdamaian. Fasilitator sebagai penggerak lebih berperan sebagai pihak yang memberikan dorongan atau motivasi kerja kepada kelompok untuk berpartisipasi dalam pembangunan.

Secara khusus fungsi tersebut tergambar dalam aspek kegiatan sebagai berikut:

a) Menggali potensi dan kebutuhan

Upaya pemberdayaan dilakukan melalui proses analisis awal terhadap situasi dan kondisi masyarakat melalui observasi mendalam. Informasi yang dikumpulkan mencerminkan kondisi nyata tentang jenis kebutuhan dan bentuk dukungan yang diperlukan. Fasilitator akan banyak melibatkan

berbagai elemen masyarakat dalam menyusun rencana, menetapkan instrumen dan langkah-langkah pengumpulan data. Kegiatan ini dilakukan agar masyarakat secara mandiri mengenal potensi dan kebutuhan nyata yang dihadapinya. Dalam proses ini, sebaiknya fasilitator melibatkan peran aktif tokoh masyarakat, pimpinan agama, organisasi kepemudaan, unit usaha dan lembaga terkait lainnya. Menggali potensi baik sumber daya manusia dan sumber daya alam dapat dilakukan melalui observasi langsung atau berdialog dengan masyarakat setempat serta pemanfaatan data sekunder seperti demografi desa, statistik, status kesehatan dan rencana tata ruang.

b) Memecahkan Masalah

Fasilitasi dilakukan untuk memberikan kemudahan belajar kepada masyarakat untuk meningkatkan kapasitas berfikir ilmiah dan kemampuan mengantisipasi perubahan. Fasilitator bukan sebagai penentu keputusan atas persoalan yang dipilih, tetapi lebih pada upaya membantu secara sistematis proses belajar masyarakat untuk menentukan sendiri kebutuhan dan memecahkan masalah yang dihadapinya . Masyarakat diposisikan sebagai subjek sekaligus objek dari proses penyelesaian masalah. Fasilitator berperan memberikan kesempatan yang luas agar masyarakat secara mandiri menentukan keputusan. Hindari dominasi fasilitator dalam mengambil solusi,

melainkan sebagai penyeimbang dan pengarah saja, agar solusi yang diambil efektif. Apabila dalam implementasi program terjadi berbagai masalah, sebaiknya fasilitator selalu melibatkan masyarakat melalui musyawarah serta koordinasi dengan pihak terkait. Posisikan diri sebagai pihak yang mempermudah masyarakat menemukan sendiri jawabanya.

c) Memposisikan Peran dan Tindakan

Bagaimana memposisikan masyarakat agar mampu mengambil peran dan tindakan sesuai dengan fungsi dan kedudukannya ? Pertanyaan ini sangat mendasar, ketika suatu komunitas tidak mampu melindungi dirinya akibat kelemahannya. Dalam situasi ini, fasilitator akan lebih dominan memimpin dan berada di garis depan. Masyarakat membutuhkan instruksi, arahan, aturan dan bimbingan secara langsung. Namun demikian, fasilitator tetap memberikan peran yang cukup kepada masyarakat untuk menentukan keputusan penting dan pola tindak yang diperlukan. Pada saat masyarakat mulai menunjukkan peningkatan kapasitas dan mampu mengelolanya, maka fasilitator akan mengambil posisi sebagai mitra atau pendamping untuk mempermudah kerja masyarakat. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan kemudahan terhadap akses informasi, melatih peran, pembagian tugas yang jelas dalam setiap kegiatan, menempatkan orang sesuai dengan keahlian. Posisi ini akan berubah sesuai kebutuhan dan kondisi masyarakat yang didampinginya.

d) Mengajak masyarakat untuk berfikir

Fasilitasi merupakan proses belajar masyarakat untuk menentukan pilihan dan tindakan terukur terhadap perubahan yang dihadapinya. Landasan filosofis fasilitasi adalah perubahan paradigma dan proses berfikir logis (logical framework) dan

terstruktur sebagai bentuk respon terhadap lingkungan. Oleh karena itu, fasilitasi dilakukan untuk membantu individu, kelompok atau organisasi agar menggunakan daya nalar dalam mencapai tujuan. Fasilitasi merupakan suatu proses membangun masyarakat kritis dan rasional atau dengan menggunakan tesis Paulo Freire bahwa pemberdayaan adalah strategi pembebasan dari keterbelengguan. Masyarakat memahami berbagai fenomena hidup dengan mengajak masyarakat untuk “berfikir”: menggunakan daya nalar dan kreativitas untuk memecahkan masalah dan menyusun perencanaan ke depan. Mengajak masyarakat berfikir tentang potensi, kebutuhan dan masalah yang dihadapinya merupakan agenda penting dalam kegiatan fasilitasi. Ajaklah masyarakat untuk melakukan pemetaan konsep, situasi dan kondisi secara kritis menggunakan informasi dan sumber lain kemudian diwujudkan dalam bentuk tindakan atau kegiatan nyata.

e) Memberikan kepercayaan

Kepercayaan merupakan salah satu kunci keberhasilan fasilitasi dan menjadi indikator penting dalam proses pemberdayaan. Sebuah tatanan masyarakat madani (civil society) dibangun diatas pilar transparansi, dimana masyarakat dengan mudah mengakses dan memutuskan berbagai kebijakan menyangkut nasib hidupnya. Tranparansi pelaku pembangunan dan distribusi kewenangan antar

pemerintah, legislatif, dan grassroot harus jelas dan terbuka.

Keterlibatan masyarakat dengan institusi yang ada dalam perencanaan, melaksanakan sekaligus mengontrol berbagai keputusan yang telah dibuat mencerminkan bentuk komunikasi dan interaksi stakeholders yang dibangun atas dasar kepercayaan. Membangun kepercayaan kepada masyarakat tidak sebatas sosialisasi strategi program saja, tetapi harus melibatkan peran aktif masyarakat sebagai pelaku utama. Fasilitasi dilakukan untuk menempatkan masyarakat sebagai pelaku sekaligus objek pembangunan. Fasilitator hendaknya memberikan kepercayaan kepada masyarakat untuk mengambil peran dan melaksanakan program sesuai dengan kemampuannya. Pada dasarnya bantuan merupakan stimulan untuk merangsang pertumbuhan dan rasa percaya diri bahwa masyarakat mampu memecahkan permasalahan yang dihadapi.

#### f) Kemandirian dan Pengambilan Keputusan

Salah satu indikator keberhasilan dari kegiatan fasilitasi yaitu menumbuhkan kemandirian (otonomi) dalam membimbing dan mengarahkan pada upaya pencapaian tujuan. Kemandirian menjadi salah satu paradigma pembangunan yang mengilhami upaya pelimpahan wewenang dari pusat ke daerah. Proses ini perlu didukung oleh institusi lokal dan masyarakat sipil yang kuat, sehingga tidak berakibat pada

penyalahgunaan wewenang pemerintahan lokal tetapi lebih meningkatkan keterlibatan institusi masyarakat dalam menentukan kebijakan di daerahnya. Artinya masyarakat diberikan ruang cukup untuk menentukan pilihan atas sejumlah alternatif dan menetapkan visi dirinya ke depan. Keputusan sepenuhnya di tangan masyarakat sendiri sebagai perencana, pelaksana, pengawas dan evaluator. Kemampuan masyarakat dalam mengambil keputusan harus terus dikembangkan. Fasilitasi harus mampu mengurangi bentuk intervensi yang tidak perlu yang dapat menghambat kemandirian masyarakat, sehingga masyarakat benar-benar tahu dan ikut menentukan jenis kebijakan yang dianggap tepat tentang dirinya sendiri (Hastuti & Setyawan, 2021).

g) Membangun Jaringan Kerja

Fasilitasi yang dilakukan oleh pendamping baik dikalangan pemerintah, LSM atau institusi lain harus menyentuh aspek penguatan jaringan dari tingkat institusi nasional hingga masyarakat. Penguatan jaringan sangat penting dalam membangun kebersamaan, keberlanjutan dan kesiapan masyarakat mengantisipasi perubahan. Jaringan yang dibangun harus mengacu pada optimalisasi program, dimana keterlibatan organisasi masyarakat, LSM, pemerintah, dan institusi lain berjalan secara sinergis. Berikan peran yang luas kepada masyarakat untuk dapat menjalin hubungan kemitraan dengan pihak terkait.

Tugas pengembangan jaringan bukan saja menjadi tanggung jawab fasilitator melainkan masyarakat sendiri. Jaringan yang dibangun oleh masyarakat sendiri akan lebih optimal dan memiliki nilai strategis dalam proses pemberdayaan.

#### h) Keterampilan Fasilitator

Keterampilan fasilitator merupakan serangkaian kemampuan yang harus dikuasai oleh fasilitator sebelum terjun ke masyarakat. Keterampilan fasilitator meliputi (KEMENSOS RI, 2020):

##### 1) Bertanya.

Tugas utama fasilitator adalah bertanya, memancing pengalaman peserta, bukan mengajari. Pertanyaan yang baik akan membuat peserta belajar dari pengalamannya dan menemukan solusi sendiri tanpa merasa digurui dengan cara:

- (1) Gunakan pertanyaan yang menggali pengalaman peserta didasari rasa ingin tahu;
- (2) Gunakan jenis pertanyaan terbuka (pertanyaan yang jawabannya berupa cerita), misalnya, “Bisa diceritakan, Bu, apa yang dilakukan putranya kalau sedang;
- (3) Awali dengan pertanyaan mudah yang dapat dijawab langsung berdasarkan keseharian. Biasanya menggunakan kata tanya apa atau bagaimana;

- (4) Pertanyaan sensitif, fasilitator dapat menggunakan pertanyaan orang ketiga agar peserta tidak merasa dihakimi atau malu. Contohnya, “Menurut Ibu, mengapa ada orang yang tidak pernah marah pada anaknya?”; dan
- (5) Saat peserta terlihat pesimis di tengah diskusi, gunakan pertanyaan untuk mengajak peserta mengingat keberhasilan di masa lalu.

## 2) Mendengar aktif

Fasilitator tidak hanya berkomunikasi satu arah, melainkan lebih banyak menjadi pendengar. Menjadi pendengar aktif dapat dilakukan dengan cara:

- (1) Simak perkataan peserta. Tanggapi pembicaraan dengan ekspresi wajah yang sesuai (senyum, prihatin, dan lainnya);
- (2) Beri tanggapan berupa pertanyaan untuk menggali pengalaman peserta. Contoh: “Oya?, contohnya bagaimana, Bu?”;
- (3) Konfirmasi pendapat peserta dengan menyatakannya kembali. Jangan terburu-buru menyimpulkan. Tanyakan apakah pernyataan kita betul;
- (4) Jangan memotong pembicaraan, kecuali jika topik sudah jauh melenceng. Ajak peserta kembali ke topik dengan sopan. Misalnya: “Wah, menarik sekali, Pak. Mungkin kita lanjutkan kembali nanti, sementara ini kita

kembali ke topik awal, Pak.”

### 3) Komunikasi

Hal utama yang dilakukan fasilitator adalah menjalin komunikasi yang baik. Komunikasi dalam memfasilitasi dapat dilakukan dengan cara:

- (1) Bicara atau bertanya dengan bahasa sederhana tapi jelas;
- (2) Gunakan kalimat singkat dan langsung ke tujuan. Misalnya: “Bapak, putra Anda yang SMP itu masih sering ngajak ngobrol?”; dan
- (3) Perkenalkan diri dan hafalkan nama peserta. Supaya bisa menghafal, gunakan saat memanggil dan ulangi dalam kalimat. Misalnya, “Ibu Bapak, ada yang akan menanggapi pertanyaan ini? Ya, Ibu Asih kan?” (sambil mendekati ibu tersebut untuk memberikan kesempatan menanggapi).

### 4) Bahasa tubuh

Bahasa tubuh adalah bentuk komunikasi non verbal. Komunikasi non verbal meliputi:

- (1) Tatap mata peserta. Jangan bicara sambil melihat lantai, langit-langit, atau kertas catatan;
- (2) Bergerak secukupnya, misalnya tangan menunjuk pada poster. Jangan gugup, misalnya tangan memainkan spidol, kaki

melangkah ke depan ke belakang seperti tanpa tujuan; dan

- (3) Usahakan setara atau melebur dengan peserta, misalnya duduk sama rendah ketika peserta sedang duduk di lantai berdiskusi dan mengerjakan tugas kelompok

#### 5) Mengarahkan orang

Fasilitator mengarahkan lalu lintas informasi agar peserta mengalami proses pembelajaran yang baik. Mengarahkan orang dapat dilakukan dengan:

- (1) Pelajari hal yang akan disampaikan agar pembicaraan tidak melenceng dari topic;
- (2) Dorong semua peserta untuk berpartisipasi dalam menjawab pertanyaan atau diskusi, terutama peserta yang pendiam. Jangan membiarkan hanya satu atau dua peserta yang mendominasi; dan
- (3) Gunakan jeda, canda, dan pujian untuk mendorong peserta nyaman berbicara. Jangan mengkritik, mendebat, atau membela diri. Jika diperlukan mendebat atau menyanggah pendapat peserta, upayakan peserta lain juga melakukan.

## **I. Teknik Membangun Partisipasi Peserta**

### **1) Teknik Fasilitasi Dasar: 5W + 1 H**

Berikut ini adalah panduan praktis untuk mengembangkan teknik memfasilitasi proses pembelajaran agar peserta berpartisipasi aktif. Teknik membangun proses ini sebenarnya sederhana, dan biasa disebut teknik 5W + 1H (what, who, when, where, why, and how atau apa, siapa, dimana, mengapa, dan bagaimana). Teknik dasar ini apabila digunakan secara tepat, akan menolong peserta untuk secara bertahap terlibat dalam kegiatan pembelajaran secara partisipatif. Berikut ini adalah langkah-langkah penggunaan teknik dasar 5W + 1 H dalam memfasilitasi sesuai dengan daur pembelajaran di atas.

- 2) Menceritakan/Menguraikan
  - a. Fasilitator mengajukan pertanyaan APA (WHAT) terlebih dahulu, sehingga masyarakat bisa menceritakan pengalamannya.
  - b. Kemudian dilanjutkan dengan pertanyaan-pertanyaan yang bersifat menceritakan lainnya,, misalnya: KAPAN (WHEN) hal itu terjadi? DIMANA (WHERE) hal itu terjadi? SIAPA (WHO/WHOM) yang terlibat?
- 3) Menjelaskan dan Menganalisis

- a) Apabila diskusi mulai hidup dengan cerita-cerita peserta, fasilitator bisa melontarkan pertanyaan tentang proses: BAGAIMANA KEJADIAN ITU TERJADI? Ceritakan prosesnya secara runtut.

- b) Setelah itu dilanjutkan dengan pertanyaan analitis: MENGAPA hal itu terjadi menurut Anda? Apakah Bapak/Ibu yang lain setuju tentang penyebabnya itu? Apakah akibatnya? Ceritakan alur sebabakibatnya secara jelas.
- c) Fasilitator bisa mengembangkan berbagai cerita kejadian yang sama untuk membandingkan suatu peristiwa dengan melontarkan pertanyaan: apakah ada peserta lain yang mengalami kejadian sama? KAPAN? DIMANA? SIAPA? BAGAIMANA? MENGAPA? Sama seperti di atas, merupakan pertanyaan untuk menceritakan.

#### **m. Menarik Kesimpulan**

Meskipun kita sedang membahas suatu topik, biasanya akan selalu banyak aspek menarik yang terkait dengan topik tersebut dan menjadi diskusi yang berkembang (meluas). Fasilitator mengajak peserta mempersempit pembahasan pada beberapa hal paling penting/menarik dari topik tersebut dengan melontarkan pertanyaan: APA HAL-HAL PENTING/MENARIK yang muncul dari peristiwa/kejadian di atas? (Uraikan setiap

hal menarik dalam beberapa kalimat lugas dan jelas).

## DAFTAR PUSTAKA

(Pe-PP) Bappenas. (2007). *Panduan Untuk Fasilitator Infomobilisasi. Teknik Fasilitasi Partisipatif Pendampingan Masyarakat*. Jakarta: UNDP.

Aditya, R. (2010, September 8). Dipetik Januari 8, 2022, dari Pengertian Teori Pendampingan : <http://www.bintans.web.id/2010/12/pengertian-pendampingan.html>

Aris Slamet Widodo, Hasanah Safriyani, Sutrisno. (2018). *Teknik Fasilitasi dalam Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian, Publikasi dan Pengabdian Masyarakat Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

B. Peters, M. Gonsamo, & S. Molla. (2011). *Capturing Unpredictable and Intangible Change: Evaluating an Asset-Based Community Development (ABCD) Approach in Ethiopia (Coady)*. Ethiopia: Coady Occasional Paper.

BPKB. (2001). *Pendampingan*. Surabaya: BKKBN Jawa Timur .

- Caiden, G. E. (1991). *Administrative Reforms Comes Of Ages*. New York: Walter The Gruyter.
- Cunningham, Gord et.all. (2012). *Mobilizing Assets for Community-Driven Development*. Participant Manual, Coady International Institute.
- DEPTAN. (2004). *Rencana Setrategis Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian 2005-2006*. Jakarta: Badan Penelitian dan Perkembangan Pertanian.
- Djatkiko, D. E. (2006). *Memaknai Kembali Tugas Pokok dan Fungsi Fasilitator*. Eonogiri Jateng: webadmin P2KP.
- Dureau, C. (2013). Pembaru dan kekuatan lokal untuk pembangunan. *Australian Community Development and Civil Society Strengthening Scheme (ACCESS) Tahap II* (hal. 96-97). Australia: -
- Haneberg, L. (2005). *Organization Development Basics*. Alexandra: ASTD Press.
- Hastuti, S. W. M., & Setyawan, W. (2021). Community Service in Study Potential Technology of Education Tour and Business Prospects of Traders in Tulungagung. *Mitra Mahajana: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 134–144.  
<http://www.uniflor.ac.id/e-journal/index.php/mahajana/article/view/952>

Heria Windasuri, Hyacintha Susanti, dan Business Growth Team. (2017). *Excellent Service: The Secrets of Building a Service Organization*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Hunter et Al. (2018). *Pengertian Fasilitasi*. Dipetik Januari 6, 2022, dari [http://pusdiklathut.org/baktirimbawan/fasilitasi/pengertian\\_fasilitasi.html](http://pusdiklathut.org/baktirimbawan/fasilitasi/pengertian_fasilitasi.html)

Karyoto, N., Sisbiantoro, D., Setyawan, W. H., & Huda, M. (2020). Effectiveness Legal Formal of Education Culture Heritage at Van Den Bosch Fort in Indonesian. *B-SPACE 2019: Proceedings of the First Brawijaya International Conference on Social and Political Sciences, BSPACE, 26-28 November, 2019, Malang, East Java, Indonesia*, 434. [https://books.google.co.id/books?id=VkUqEAAAQBAJ&dq=Effectiveness+Legal+Formal+of+Education+Culture+Heritage+at+Van+Den+Bosch+Fort+in+Indonesian&lr=&hl=id&source=gbs\\_navlinks\\_s](https://books.google.co.id/books?id=VkUqEAAAQBAJ&dq=Effectiveness+Legal+Formal+of+Education+Culture+Heritage+at+Van+Den+Bosch+Fort+in+Indonesian&lr=&hl=id&source=gbs_navlinks_s)

KEMENSOS RI. (2020). *Teknik Fasilitasi*. Jakarta: LSPS.

Stavros, J. & Hinrichs, G. (2009). *The thin book of SOAR: Building strengths-based strategy*. Bend: Thinbook Publishing.

Stream. (2021, September 8). *Panduan Kerja Lebih Baik (Better-Practice)*. Dipetik Desember 29, 2021, dari [enaca.org/publications/livelihoods-gender-social/stream/bpg/ts/indonesia/CBP2.pdf](http://www.streaminitiative.org/enaca.org/publications/livelihoods-gender-social/stream/bpg/ts/indonesia/CBP2.pdf): <http://www.streaminitiative.org/>

H Setyawan, W., . R., . N., Budiman, A., . H., Sumarno, A., & Rais, P. (2018). Challenged Solving in Listening Through T-Mobile Learning Model. *International Journal of Engineering & Technology*, 7(4.15), 443. <https://doi.org/10.14419/ijet.v7i4.15.25253>

Thamrin, J. (1996). *Dehumanisasi Anak Marginal Beragai Pengalaman Pemberdayaan*. Bandung: Yayasan AKATIGA.

Wikipedia. (2017, Januari 29). *Heliotropik*. Dipetik Desember 29, 2021, dari wikipedia: <https://id.wikipedia.org/wiki/Heliotropik>

Wikipedia. (2020, Oktober 31). Dipetik Januari 3, 2022, dari [https://id.wikipedia.org/wiki/Aset\\_keuangan](https://id.wikipedia.org/wiki/Aset_keuangan)

## BIODATA PENULIS



**Humaidah Muafiqie**, Lahir di Kediri, 30 Oktober 1961. Lulus S1 pada program studi Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan pada tahun 1988 di Universitas Darul Ulum Jombang. Lulus S2 pada program studi Studi Pembangunan pada tahun 2001 di Universitas Darul Ulum Jombang. Lulus S3 pada program studi Ilmu Ekonomi pada tahun 2016 di Universitas Merdeka Malang. Meniti karir sebagai dosen di Universitas Darul Ulum Jombang sejak tahun 01 Nopember 1989 sampai sekarang. Jabatan fungsional yang diperoleh adalah Lektor Kepala IV-a pada tahun 2013. Mengampu mata kuliah Teori Ekonomi Makro, Kebijakan Ekonomi Publik, dan Prinsip-Prinsip Ekonomi pada jenjang S1 dan S2 di Fakultas Ekonomi. Aktif sebagai pembina di berbagai Koperasi dan Kelompok UMKM di wilayah Jombang dan sekitarnya. Aktif menulis di berbagai jurnal Nasional maupun Internasional. Artikel yang berjudul *Expenditure*

*Analysis on Government and Income Distribution in East Java dan Empowerment, Service Quality, Job Satisfaction and Performance of Beef Cattle Breeders* telah dimuat di International Conference on Life, Innovation, Change, and Knowledge (ICLICK). Menulis bersama pada bidang sosial pendidikan pada Journal of Education and Practice : *Education and Local Elite Authority: The Study of Traditional Local Elite Strategies in Maintaining Authority of Muslim Communities in Rural Java* Pernah menjabat sebagai Wakil Dekan I di Fakultas Ekonomi dan saat ini menjabat sebagai Wakil Direktur II di program Pascasarjana Universitas Darul „Ulum Jombang.

## **BAB 8**

### **TIPS DALAM MEMFASILITASI MONITORING DAN EVALUASI PARTISIPATIF**

#### **a. Pengertian Monitoring dan Evaluasi Partisipatif**

Kegiatan monitoring lebih berpunpun (terfokus) pada kegiatan yang sedang dilaksanakan. Monitoring dilakukan dengan cara menggali untuk mendapatkan informasi secara regular berdasarkan indikator tertentu, dengan maksud mengetahui apakah kegiatan yang sedang berlangsung sesuai dengan perencanaan dan prosedur yang telah disepakati. Indikator monitoring mencakup esensi aktivitas dan target yang ditetapkan pada perencanaan program. Apabila monitoring dilakukan dengan baik akan bermanfaat dalam memastikan pelaksanaan kegiatan tetap pada jalurnya (sesuai pedoman dan perencanaan program). Juga memberikan informasi kepada pengelola program apabila terjadi hambatan dan penyimpangan, serta sebagai masukan dalam melakukan evaluasi.

Secara prinsip, monitoring dilakukan sementara kegiatan sedang berlangsung guna memastikan kesesuaian proses dan capaian sesuai rencana atau tidak. Bila ditemukan penyimpangan atau kelambanan maka segera dibenahi sehingga kegiatan dapat berjalan sesuai rencana dan targetnya (Bito et al., 2021). Jadi, hasil monitoring menjadi input bagi kepentingan proses selanjutnya. Sementara evaluasi dilakukan pada akhir

kegiatan, untuk mengetahui hasil atau capaian akhir dari kegiatan atau program. Hasil evaluasi bermanfaat bagi rencana pelaksanaan program yang sama diwaktu dan tempat lainnya.

Seperti terlihat pada gambar Siklus Majamen Monev, fungsi monitoring dan evaluasi merupakan satu diantara tiga komponen penting lainnya dalam system manajelemen program, yaitu perencanaan, pelaksanaan dan tindakan korektif (melalui umpan balik). Sebagai siklus, dia berlangsung secara intens kearah pencapaian target-target antara dan akhirnya tujuan program.

#### **b. Partisipasi Publik dalam Proses Implementasi Program Pembangunan**

Masyarakat merupakan aktor penting dalam pembangunan karena menjadi objek sekaligus subyek pembangunan. Pelaku pembangunan perlu dilibatkan dalam seluruh proses pembangunan mulai dari identifikasi kebutuhan serta analisis masalah, perencanaan, pelaksanaan, monitoring serta evaluasi (Chambers, 1992). Tingkat partisipasi masyarakat merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk menilai keberhasilan pembangunan wilayah. Menurut Riyadi (2000), produktivitas, efisiensi dan partisipasi masyarakat adalah indikator keberhasilan yang terkait erat dengan faktor-faktor yang menjadi ciri suatu wilayah dan membedakannya dengan wilayah lainnya. Indikator produktivitas diukur dari perkembangan kinerja suatu institusi beserta aparatnya, sedangkan efisiensi terkait dengan meningkatnya kemampuan

teknologi/sistem dan kualitas SDM dalam pelaksanaan pembangunan dan partisipasi masyarakat merupakan indikator yang menjamin bagi kesinambungan pelaksanaan program di suatu wilayah.

Ada beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat keterbukaan ruang partisipasi yaitu seberapa luas ruang partisipasi yang disediakan untuk diakses warga, seberapa kuat warga diberi hak suara untuk mengungkapkan berbagai ide dan gagasan, berapa banyak pilihan yang bisa ditawarkan dan dinegosiasikan, serta seberapa besar publik dapat mempengaruhi berbagai keputusan. Merujuk pada Buku Monograph, on Politics & Government yang diterbitkan oleh Jurusan Ilmu Pemerintahan Fisipol UGM dan Program S2 Politik Lokal dan Otonomi Daerah, setidaknya ada tiga derajat partisipasi publik dilihat dari tingkat keleluasaan yang dibuka oleh pemerintah yaitu:

(1) Informatif, dimana pemerintah hanya sekedar mensosialisasikan dan menginformasikan apa saja yang menjadi rencana dalam proses kebijakan;

(2) Konsultatif, apabila pemerintah daerah sudah menyediakan ruang dan melembagakan keterlibatan warga dalam proses kebijakan. Masyarakat sudah dilibatkan dan memberi umpan balik atau tanggapan terhadap usulan, rumusan dan implementasi kebijakan; serta

(3) Ruang kewargaan, dimana partisipasi publik tidak hanya melembagakan namun juga sudah mampu mempengaruhi seluruh proses kebijakan yang ada. Lebih lanjut, ada beberapa syarat yang harus dipenuhi agar partisipasi dapat berjalan

diantaranya adalah keleluasaan, kesediaan dan kepercayaan, kemampuan dari kedua belah pihak, serta alat atau metode untuk interaksi yang menjadi sarana dimana proses partisipasi berlangsung.

### **c. Tujuan Monitoring dan Evaluasi Partisipatif**

Tujuan monitoring dan evaluasi partisipatif MEP adalah:

1. Membangun kapasitas manajemen  
Membangun kapasitas manajemen dapat dilakukan dengan:
  - a. Meningkatkan kapasitas evaluasi (kemampuan membandingkan masalah dan kemampuan memecahkan masalah) melalui keterlibatan dalam evaluasi.
  - b. Meningkatkan kapasitas organisasi manajemen dan administratif melalui akuisisi pengetahuan dan informasi guna peningkatan kinerja proyek.
  - c. Memperkuat ikatan dengan institusi terkait melalui kerjasama keterlibatandalam evaluasi.
2. Meningkatkan kinerja manajemen proyek dan kontrol kualitas.
3. Mendorong rasa kepemilikan dan membangun kapital sosial.
  - a. Meningkatkan rasa kepemilikan dari pihak stakeholder melalui keterlibatandalam evaluasi.

- b. Meningkatkan keberlanjutan proyek melalui dorongan rasa kepemilikan.
  - c. Membangun rasa memiliki atas proses pemecahan masalah, rekomendasi dan aksi.
4. Meningkatkan efektifitas timbal balik.

Peningkatan efektifitas timbal balik dapat ditujukan untuk dua pihak:

- a. Pihak Pelaksana
    - Hasil evaluasi partisipatif dapat memberikan masukan untuk formulasi dan revisi perencanaan yang akan lebih mencerminkan opini stekaholder yang lebih luas.
    - Pelajaran bagi proyek yang lain.
  - b. Pihak Penerima
    - Mendorong timbal balik berupa hasil evaluasi secara cepat melalui keterlibatan dalam evaluasi.
    - Mendorong terbangun akses terhadap informasi yang berkaitan dengan proyek.
    - Pemanfaatan hasil evaluasi oleh masyarakat.
5. Meningkatkan akuntabilitas.
- a. Memberikan pemahaman atas keragam keperluan dan prioritas dari pihak *stakeholder*.

- b. Memberikan pemahaman fakto-faktor produksi yang dibutuhkan.
- c. Memberikan pemahaman yang lebih banyak dan ragam (multidemensi) atas dampak.
- d. Meningkatkan kredibilitas atas hasil evaluasi.

**d. Keunggulan Monitoring dan Evaluasi Melalui Pendekatan Partisipatori:**

1. Kepemilikan

Keterlibatan anggota masyarakat, rekanan, dan staf antar proyek didalam mendesain dan melakukan monitoring dan evaluasi akan membantu mendorong tumbuhnya rasa kepemilikan yang lebih besar tanggungjawab terhadap proyek dan pemberian informasi. Sebagai hasil, data yang diperoleh bisa lebih akurat dan partisipan lebih percaya terhadap hasilnya.

2. Informasi Terkini, Dipercaya, dan Valid

Keterlibatan *stakeholder* dalam perolehan dan analisa data akan memproduksi informasi yang *up to date (on the spot)* dibandingkan dengan survey formal dimana membutuhkan waktu berminggu-minggu bahkan sampai berbulan-bulan untuk tabulasi dan analisa data Setyawan, 2017. Meskipun alat pengumpulan data secara partisipatori tidak disajikan sebagaimana informasi yang statitikal,

kehandala informasi dapat divalidasi dengan melakukan cek silang dengan informasi yang lain.

### 3. Konsensus

Ketika para staf proyek sebagai tim melakukan *review* tujuan proyek dan *stakeholder*, mengidentifikasi kebutuhan informasi kunci, dan desain sistem evaluasi dan monitoring – dimana akan membutuhkan waktu beberapa bulan, membantu membangun konsensus yang kuat diantara rekanan proyek tentang kemana proyek tersebut diarahkan.

### 4. Ketrampilan dan Keyakinan

Mereka yang terlibat dalam MEP akan lebih baik kesiapannya dan lebih yakin didalam membuat keputusan melalui akuisisi pengetahuan dan ketrampilan baru. Anggota masyarakat akan memiliki wawasan didalam mengatur pendapatan dan pembiayaan. Staf proyek akan belajar dari pengetahuan dan proses yang berbeda dari yang dipahami saat ini. Semua partisipan akan memperoleh pemahaman atas data dan interprestasinya.

### 5. Pengetahuan Lokal

Keterlibatan masyarakat dalam mendesain sistem MEP, identifikasi indikator, pengumpulan dan analisa data, pengetahuan bernilai yang bersumber dalam proses *learning by doing* di masyarakat, kebiasaan dan institusi lokal menjadi termanfaatkan.

## 6. Efektifitas Biaya

Pada awalnya keterlibatan masyarakat dalam sistem monitoring dan evaluasi akan membutuhkan dana, waktu dan kesabaran. Namun investasi tersebut akan terbayarkan melalui perolehan data, yang dianalisa dan digunakan secara rutin dan secara sistematis sebagai bagian aktifitas proyek yang sedang berjalan dengan upaya dan biaya yang minim.

### **e. Instrument Monitoring dan Evaluasi Partisipatif**

Adapun maksud dari penyusunan panduan monitoring dan evaluasi partisipatif ini merupakan pedoman untuk mengevaluasi kegiatan model desa konservasi yang dilakukan secara partisipatif oleh kelompok MDK di desa masing-masing terkait program yang telah dilakukan kelompok (Saptaria & Setyawan, 2021). Sedangkan tujuan dari panduan monitoring dan evaluasi partisipatif ini yaitu:

1. Mengukur kemajuan program Model Desa Konservasi di aspek sosial, ekonomi dan konservasi sesuai dengan tujuan program MDK.
2. Mengembangkan pengawasan/monitoring dari setiap aktivitas kegiatan dibidang kelembagaan MDK, usaha kelompok dan rehabilitasi agar berjalan efektif.
3. Melihat apakah upaya yang dilakukan kelompok MDK di desa sudah efektif sesuai dengan program yang tertuang di masterplan MDK.

4. Untuk melihat apakah penggunaan biaya program cukup realistis dari aspek usaha alternatif dan bidang persemaian dengan bentuk kegiatan yang telah direncanakan.

Berikut tahapan dalam kegiatan monitoring dan evaluasi partisipatif:

- a. Waktu Pelaksanaan

Waktu pelaksanaan kegiatan monitoring dan evaluasi partisipatif ini bisa dilakukan pada awal program, pertengahan program, akhir program dan insidental.

- b. Tempat Pelaksanaan

Tempat untuk melakukan kegiatan monitoring dan evaluasi partisipatif bisa dilakukan luar ruangan yang tempatnya berdekatan dengan kegiatan program atau di dalam ruangan seperti di gedung yang memiliki ruangan luas yang dapat menampung anggota masyarakat atau kelompok MDK yang dapat menampung peserta kegiatan atau masyarakat penerima program.

- c. Pelaku Yang Melaksanakan

Pelaku yang melaksanakan kegiatan monitoring dan evaluasi partisipatif adalah masyarakat dan

kelompok MDK yang menerima program MDK yang dipandu fasilitator pendamping MDK. Selain itu, pelaku lain yang melaksanakan kegiatan monitoring dan evaluasi partisipatif yaitu para stakeholder yang menjadi pembuat kebijakan MDK antara lain Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam Jawa Barat, Taman Nasional Gunung Gede Pangrango dan Consultan Firm.

d. Teknik Pelaksanaan

Instrumen/alat yang dipersiapkan pada kegiatan monitoring dan evaluasi partisipatif instrumen/alat yang dibutuhkan antara lain:

- 1) Kerta Plano
- 2) Kertas Metaplan
- 3) Spidol (Boldmarker)
- 4) Kertas Metaplan
- 5) Masterplan MDK
- 6) Bisnis Plan MDK
- 7) Rehabilitasi Plan MDK
- 8) Instrument Monitoring dan Evaluasi Partisipatif
- 9) Lakban

**f. Manfaat Monitoring dan Evaluasi Partisipatif**

Secara umum manfaat dari penerapan sistem monitoring dan evaluasi dalam suatu program adalah sebagai berikut:

1. Monitoring dan Evaluasi (M&E) sebagai alat untuk mendukung perencanaan:

- a. Penerapan sistem M&E yang disertai dengan pemilihan dan penggunaan indikator akan memperjelas tujuan serta arah kegiatan untuk pencapaian tujuan tersebut.
  - b. Pemilihan indikator program yang melibatkan berbagai pihak secara partisipatif tidak saja berguna untuk mendapatkan indikator yang tepat tetapi juga akan mendorong pemilik proyek dan berbagai pihak yang berkepentingan untuk mendukung suksesnya program.
2. Monitoring dan Evaluasi (M&E) sebagai alat untuk mengetahui kemajuan program:
- a. Adanya sistem M&E yang berfungsi dengan baik memungkinkan pelaksana program mengetahui kemajuan serta hambatan atau hal-hal yang tidak diduga yang secara potensial dapat menghambat jalannya program secara dini. Hal terakhir bermanfaat bagi pelaksana program untuk melakukan tindakan secara tepat waktu dalam mengatasi masalah.
  - b. Informasi hasil M&E dapat memberikan umpan balik kepada pelaksana program tentang hasil capaian program, dalam arti sesuai atau tidak sesuai dengan yang diharapkan.
  - c. Bilamana hasil program belum sesuai dengan harapan maka pelaksana program dapat melakukan tindakan penyesuaian atau koreksi secara tepat dan

cepat sebelum program terlanjur berjalan tidak pada jalurnya. Dengan demikian informasi hasil M&E bermanfaat dalam memperbaiki jalannya implementasi program.

3. Monitoring dan Evaluasi (M&E) sebagai alat akuntabilitas program dan advokasi:
  - a. M&E tidak hanya memantau aktivitas program tetapi juga hasil dari aktivitas tersebut. Informasi pemantauan terhadap luaran dan hasil (output dan outcome) program yang dipublikasikan dan dapat diakses oleh pemangku kepentingan akan meningkatkan akuntabilitas program.
  - b. Informasi hasil M&E dapat dipakai sebagai bahan masukan untuk advokasi program kepada para pemangku kepentingan.
  - c. Informasi tersebut akan memicu dialog dan pembelajaran serta memacu keikutsertaan.
  
- ❖ Manfaat monitoring dan evaluasi partisipatif (MEP) antara lain:
  1. Mengetahui proses dan hasil terhadap penyelenggaraan program/proyek.
  2. Perencanaan dan melaksanakan rencana proyek dengan lebih baik di masa mendatang.
  3. Hasil monitoring dan evaluasi dapat digunakan sebagai bahan untuk melaksanakan perbaikan program/proyek di masa yang akan datang.

4. Membantu organisasi untuk membuat keputusan sesuai dengan framework visi dan misi organisasi.
- ❖ Ada beberapa prinsip monitoring dan evaluasi partisipatif (MEP) yang dijadikan dasar sebagai pelaksanaan MEP antara lain:
1. Penerima dan pelaku program/proyek sendiri yang melakukan evaluasi sedangkan pihak luar hanya sebagai fasilitator.
  2. Penyelenggara membangun kemampuan dalam melakukan analisa dan pemecahan masalah.
  3. Proses membangun komitmen dalam melaksanakan tindakan perbaikan sebagai hasil rekomendasi.

#### **g. Delapan Tahap Monitoring dan Evaluasi Partisipatori**

Operasionalisasi monitoring dan evaluasi partisipatif dilakukan melalui 8 tahapan dimana masing-masing tahapan memiliki kegiatan-kegiatan tersendiri. Delapan kegiatan tersebut adalah:

Tahap 1	Perencanaan Evaluasi dan Monitoring Partisipatif
Tahap 2	Klarifikasi Tujuan dan <i>Stakeholder</i>
Tahap 3	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menentukan Informasi Dibutuhkan dan Pengembangan Kuesioner</li> <li>• Monitoring dan Evaluasi</li> </ul>
Tahap 4	Membangun Indikator Kunci

Tahap 5	Mentukan Sumber Informasi dan Desain Alat Mengumpulkan Data
Tahap 6	Rencanan Analisa Data dan Penggunaan Hasil
Tahap 7	Meyempurnakan dan Menguji Sistem Monitoring dan Evaluasi
Tahap 8	Melakukan Review Proyek dan Evaluasi Eksternal

### 1. Tahap Satu Perencanaan Evaluasi dan Monitoring Partisipatif

Pertama dan paling penting dalam membangun sistem monitoring dan evaluasi partisipatoris adalah perencanaan. Perencanaan MEP dapat terbantu dengan kertas kerja MEP dalam mengumpulkan data dan penggunaannya.

#### a. Definisi dan Konsep

Kertas kerja perencanaan MEP: Kertas kerja perencanaan MEP dapat membantu mengarahkan proses perencanaan terhadap analisa data terkoleksi dan penggunaannya. Kertas kerja tersebut juga berguna dalam membangun kerangka kerja logis.

#### b. Kegiatan

Pada tahap satu ada beberapa kegiatan yang dilakukan:

- i. Mengambil kesepakatan untuk menetapkan system evaluasi dan monitoring partisipatoris dan menentukan tujuannya,
- ii. Membentuk tim MEP,
- iii. Meorganisasikan lokakarya atau serangkaian pertemuan untuk perencanaan Serangkain tugas yang seharusnya dicapai dalam pertemuan perencanaan:

Tugas 1: Kompilasi latar belakang informasi kunci dan isu dalam pertemuan perencanaan

Tugas 2: Melakukan serangkain lokakarya:

- Melengkapi pohon tujuan atau kerangka logika proyek
- Melengkapi kertas kerja MEP
- Membantu narasi untuk menjelaskan MEP

Tugas 3: Menentukan kebutuhan pelatihan dan melatih staf proyek dan rekanan

## 2. Tahap Dua Klarifikasi Tujuan dan *Stakeholder*

Ketika telah menetapkan menggunakan sistem MEP maka tahap berikutnya adalah melakukan perbaikan terhadap tujuan organisasi, dan klarifikasi serta pendefinisian ulang apabila diperlukan. Memiliki visi yang jelas tetap apa yang ingin dicapai dan hal tersebut

telah disetujui tim merupakan hal yang mendasar dalam menentukan apa yang di monitoring dan evaluasi.

a. Definisi dan Konsep

Ada beberapa definisi dan konsep yang perlu dipahami dan dipakai dalam proyek, diantaranya:

Hipotesis	“Sebuah harapan yang belum dikonfirmasi terhadap hubungan antara dua atau lebih variabel”.
Asumsi	Kondisi eksternal dimana proyek tidak memilikinya, dapat menentukannya atau mempengaruhinya, tetapi memberikan pengaruh terhadap pencapaian tujuan proyek.
Sasaran ( <i>Goal</i> )	Pernyataan umum tentang arah keluaran proyek secara jangka panjang. Hal ini memberikan gambaran situasi dan kondisi masa depan yang seharusnya terjadi.
Tujuan ( <i>Purpose</i> )	Pernyataan yang lebih spesifik dan terukur dari dampak program yang diharapkan. Tujuan memberikan gambaran tentang bagaimana masalah atau situasi akan dirubah selama periode tertentu, sebagai hasil keluaran program.
Keluaran ( <i>Output</i> )	Menggambarkan hasil program. Keluaran seharusnya dinyatakan dengan kalimat yang jelas, kata-kata yang berorientasi pada

	kegiatan.
Kegiatan ( <i>Activity</i> )	Tugas tertentu yang dilakukan untuk mencapai tujuan.
Rekanan Proyek ( <i>Project Partner</i> )	Organisasi atau kelompok yang secara langsung bertanggung jawab atas perencanaan, pelaksanaan dan pembiayaan kegiatan proyek.
Stakeholder/ Kelompok Kepentingan	Orang-orang yang memiliki kepentingan terhadap proyek. Bisa stakeholder tingkat primer dan sekunder. Stakeholder Primer adalah stakeholder yang terdiri dari komunitas masyarakat, staf proyek, pemerintahan lokal dan NGO. Stakeholder Sekunder adalah orang-orang dari pihak donor atau pemerintahan pusat.
Pohon Tujuan Proyek ( <i>Project Objective Tree</i> )	Alur diagram yang mengilustrasikan dan menggambarkan hubungan beberapa level tujuan.
Kerangka Kerja Logis ( <i>Logical Framework Matrix/Log frame/ZOP</i> )	Sebagai alat perencanaan proyek yang dapat menjabarkan dalam penggunaan monitoring dan evaluasi/ <i>logframe</i> terdiri dari 4 (empat) bagian: (1) Jenjang tujuan ( <i>hierarchy of objective</i> ), (2) <i>Objectively verifiable indicator</i> (OVI),

	(3) <i>Mean of verification</i> (MOV); (4) <i>Assumptions</i>
Jenjang Tujuan ( <i>hierarchy of objective</i> )	Jenjang tujuan memiliki 4 tingkatan tujuan: (1) <i>Goal</i> , (2) <i>Purpose</i> , (3) <i>Output</i> , (4) <i>Activities</i>

b. Kegiatan:

Pada tahap 2 ada beberapa kegiatan yang dilakukan:

- i. Klarifikasi *stakeholder* proyek, kepentingan dan keterkaitan mereka
- ii. Pengembangan diagram pohon tujuan proyek atau diagram sejenisnya atau mendemonstrasikan bagaimana tujuan proyek tersebut bisa tercapai.
- iii. Menentukan pendekatan: memutuskan apakah langkah pertama membangunkan kerangka logika atau langsung dari diagram pohon ke kertas kerja MEP.

3. Tahap Tiga Menentukan Informasi Dibutuhkan Dan Pengembangan Kuesioner Monitoring Dan Evaluasi

a. Definisi dan Konsep:

Kebutuhan Informasi <i>(Information Needs)</i>	Dalam Monev kebutuhan informasi berkaitan dengan informasi yang dibutuhkan oleh rekan proyek guna membantu mereka menentukan/ melihat perkembangan, efektifitas dan dampak proyek.
Pertanyaan Monev <i>(M&amp;E Questions)</i>	Pertanyaan Monev melibatkan pernyataan kebutuhan informasi yang terdapat didalam form pertanyaan dalam rangka membantu memperjelas informasi yang dibutuhkan.

b. Kegiatan:

Pada tahap 3 ada beberapa kegiatan yang dilakukan:

- i. Menentukan informasi yang dibutuhkan dan membuat evaluasi pertanyaan pada level sasaran, tujuan, keluaran, dan kegiatan dalam konsultasi dengan rekanan proyek, dan direkam dalam kertaskegiatan dalam konsultasi dengan rekanan proyek, dan direkam dalam kertas kerja MEP.
- ii. Melanjutka langkah ke kertas kerja perencanaan MEP, dan menungakannya dalam diagram pohon tujuan, dan mengisi pertanyaan evaluasi di kolom pertama.

4. Tahap Empat Membangun Indikator Kunci

a. Definisi dan Konsep:

Indikator	Sebuah tanda yang dapat membantu mengukur perubahan, dapat memberi ukuran secara tidak langsung terhadap sesuatu dimana sulit untuk diukur secara langsung.
Indikator Langsung	Indikator yang dapat secara langsung mengukur item dalam pertanyaan
Indikator Tidak Langsung	Indikator yang dapat mengukur sesuatu yang secara langsung sulit diukur

b. Kegiatan:

- i. Curah gagasan untuk menyusun daftar pertanyaan untuk masing-masing pertanyaan evaluasi atau tujuan proyek, merengking pertanyaan-pertanyaan tersebut dan memiliki indikator kunci untuk masing-masing pertanyaan atau tujuan.
- ii. Merevaluasi indikator-indikator tersebut secara berkala.

5. Tahap Lima Menentukan Sumber Informasi dan Desain Alat Mengumpulkan Data

a. Definisi dan Konsep:

Data	Data adalah informasi yang dikumpulkan untuk tujuan tertentu.
Baseline Data	Informasi yang dikumpulkan sebelum kegiatan proyek dimulai guna mendapatkan informasi dasar yang akan dipakai sebagai pembandingan dalam evaluasi berikutnya.
<i>Sources of Information/ Means of Verification</i>	Sumber informasi yang bs memberikan informasi yang dibutuhkan guna pengukuran indikator.

b. Kegiatan:

Pada tahap 5 ada beberapa kegiatan yang dilakukan:

- i. Mengidentifikasi sumber informasi (*Means Verification/MoV*) dan merekam didalam kerangka logis atau kertas kerja perencanaan.
- ii. Mengidentifikasi kebutuhan data dasar dan merekam dalam kertas kerja(kolom 4)
- iii. Menentukan frekuensi pengambilan data dan merekam dalam kertas kerja(kolom 7)
- iv. Menentukan siapa yang membutuhkan data tersebut dan merekamnya dalam kertas kerja

(kolom 11 dan 12)

- v. Menentukan siapa yang akan mencari data dan merekamnya di kertas kerjaperencanaan (kolom 5)
  - vi. Menyusun atau menentukan alat dan metode untuk perolehan data dan merekamnya didalam kertas kerja perencanaan (kolom 6)
  - vii. Menentukan ukuran sample utnk perolehan data dasar dan monitoring berjalan.
  - viii. Mengidentifikasi informasi tambahan yang dibutuhkan untuk mendapatkan data dan merekamnya dalama kertas (kolom 5)
  - ix. Memutuskan bagaimana dan dimana data tersebut disimpan.
6. Tahap Enam Rencana Analisa Data dan Penggunaan Hasil
- a. Definisi dan Konsep

Analiasa Data	Analisa data meliputi studi dan uji informasi (angka, kata, gambar) oleh kelompok, terintegrasi, <i>talling</i> , <i>sorting</i> , <i>comparing</i> , dan <i>constrasting</i> dalam rangka untuk memahami secara keseluruhan.
---------------	---

Penyajian ( <i>Presentation</i> )	Proses dimana data yang telah dianalisa dapat diakses oleh pihak-pihak yang membutuhkan untuk pengambilan keputusan
--------------------------------------	---

b. Kegiatan:

Pada tahap 6 ada beberapa kegiatan yang dilakukan:

- i. Merencanakan tingkat keseringan analisa data itu dilakukan dan merekamnya dalam kertas kerja perencanaan (kolom 9)
- ii. Mengidentifikasi siapa yang akan terlibat dalam analisa data dan merekamnya dalam kertas kerja perencanaan (kolom 10)
- iii. Menentukan bagaimana data akan dipresentasikan, didiskusikan, dan digunakan untuk pengambilan keputusan internal proyek dan merekamnya dalam kertas kerja (kolom 11)
- iv. Menentukan bagaimana informasi akan disebarakan kepada pihak terkait, dan direkam dalam kertas kerja perencanaan (kolom 12)

## 7. Tahap Tujuh Meyempurnakan dan Menguji Sistem Monitoring dan Evaluasi

### a. Definisi dan Konsep

Uji Coba Sistem MEP	Mengetahui tingkat kelayakan sistem MEP, mengidentifikasi masalah-masalah potensial melalui pelaksanaan sistem selama periode tertentu.
---------------------	---

### b. Kegiatan:

Pada tahap 7 ada beberapa kegiatan yang dilakukan:

- i. Melengkapi dan menuliskan perencanaan MEP.
- ii. Memastikan bahwa staf proyek dan rekanan dalam sistem MEP telahmendapatkan pelatihan yang cukup.
- iii. Menyusun dan merevisi alat mengumpul data apabila diperlukan.
- iv. Mereview dan merekam ulang sisitem pelaporan proyek.
- v. Mengumpulkan data dasar yang telah diidentifikasi oleh rekanan proyek.
- vi. Mengumpulkan data monitoring yang telah

diidentifikasi oleh rekanan proyek.

- vii. Rekanan proyek seharusnya mendiskusikan hasil dan mengembangkan dalam tindak lanjut dalam manajemen keputusan.
- viii. Desiminasi hasil kepada pihak yang berkepentingan.
- ix. Melakukan uji sistem MEP dalam periode percobaan.
- x. Melakukan revisi dan menyesuaikan atas sistem MEP dan monitoring dan evaluasi yang sedang berjalan.

8. Tahap Delapan Melakukan *Review* Proyek dan Evaluasi Eksternal

a. Definisi dan Konsep

Evaluasi Proses ( <i>Process or Formative Evaluation</i> )	Digunakan untuk “mengatur” atau mempartajam pekerjaan saat proyek sedang berjalan dan untuk meningkatkan kinerja
Evaluasi Dampak ( <i>Impact Evaluation</i> )	Penilaian secara periodik untuk melihat tingkat efisiensi dan relevansi proyek termasuk dampak dari tujuan proyek.

Evaluasi Partisipatori ( <i>Participatory Evaluation</i> )	Secara langsung melibatkan stakeholder tingkat komunitas dalam perencanaan dan pelaksanaan evaluasi.
Evaluasi Pihak Luar ( <i>External Evaluation</i> )	Evaluasi yang dilakukan oleh pihak ketiga

b. Kegiatan:

Pada tahap 8 ada beberapa kegiatan yang dilakukan:

- i. Menentukan tujuan evaluasi dan kepada siapa evaluasi ini ditujukan
- ii. Mengembangkan Kerangka Acuan Kerja
- iii. Menseleksi tim evaluasi
- iv. Mempersiapkan laporan evaluasi dan mendesiminasi hasil temuan evaluasi atas proses evaluasi.

**h. Teknik Monitoring dan Evaluasi Partisipatif**

Teknik dalam pelaksanaan monitoring dapat dilakukan dengan melalui kegiatan observasi langsung atas proses, wawancara kepada sumber/pelaku utama, dan kegiatan diskusi terbatas melalui forum group discussion untuk memperoleh klarifikasi pelaksanaan program.

1. Observasi

Observasi ialah kunjungan ke tempat kegiatan secara langsung, sehingga semua kegiatan yang sedang berlangsung atau obyek yang ada diobservasi dan dapat dilihat. Semua kegiatan dan obyek yang ada serta kondisi penunjang yang ada mendapat perhatian secara langsung.

2. Wawancara dan Angket

Wawancara adalah cara yang dilakukan bila monitoring ditujukan pada seseorang. Instrumen wawancara adalah pedoman wawancara. Wawancara itu ada dua macam, yaitu wawancara langsung dan wawancara tidak langsung (Herry Setyawan et al., 2019).

3. *Forum Group Discussion* (FGD)

*Forum Group Discussion* (FGD) adalah proses menyamakan persepsi melalui urun rembug terhadap sebuah permasalahan atau substansi tertentu sehingga diperoleh satu kesamaan (*frame*) dalam melihat dan mensikapi hal-hal yang dimaksud.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bito, G. S., Fredy, F., & Setyawan, W. H. (2021). Ethnomathematics: Design of Sabuk Tradisional (Keru) Bajawa as A Learning Media For Elementary School. *ELEMENTARY: Islamic Teacher Journal*, 9(1).  
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21043/elementary.v9i1.9835>
- Chambers, Robert. (1992). Rural Appraisal: Rapid, Relaxed and Participatory. Institute Development Studies Discussion Paper 311.
- Herry Setyawan, W., Budiman, A., Septa Wihara, D., Setyarini, T., & Nurdyansyah, R. (2019). R., & Barid Nizarudin Wajdi, M.(2019). The effect of an android-based application on T-Mobile learning model to improve students' listening competence. *Journal of Physics: Conference Series*, 1175(1).  
<https://iopscience.iop.org/article/10.1088/1742-6596/1175/1/012217/pdf>
- Jurusan Ilmu Pemerintahan Fisipol UGM dan Program S2 Politik Lokal dan Otonomi Daerah. Menuju Bekerjanya Tata Pemerintahan Lokal yang Baik (Partisipasi, Transparansi, dan Akuntabilitas), Monograph, on Politics & Government Vol 3 No. I. 2009 (1-84).
- Riyadi, Dedi M. Masykur. (2000). Pembangunan Daerah Melalui Pengembangan Wilayah. Bahan paparan

disampaikan pada Acara Diseminasi dan Diskusi Program-program Pengembangan Wilayah dan Pengembangan Ekonomi Masyarakat di Daerah, Hotel Novotel, Bogor, 15-16 Mei 2000.

Saptaria, L., & Setyawan, W. H. (2021). Desain Pembelajaran Technopreneurship Untuk Meningkatkan Motivasi Berwirausaha Mahasiswa Uniska Kediri. *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2(1), 77–89. <https://doi.org/https://doi.org/10.37478/jpm.v2i1.880>

Setyawan, W. (2017). THE IMPLEMENTATION OF AJEL APPROACH TO ENGLISH TEACHING IN DECENTRALIZED BASIC EDUCATION PROJECT SCHOOL: A CASE STUDY AT SDN KURUNGREJO III PRAMBON NGANJUK. *Jurnal Pikir: Jurnal Studi Pendidikan Dan Hukum Islam*, 3(2), 46–62. <http://ejournal.staida-krempyang.ac.id/index.php/pikir/article/view/22>

<https://www.kompasiana.com/azzafaizah/551fb642813311676e9de40e/tahu-itu-wajib-ayo-simak-monitoring-evaluasi-partisipatif-mep>

<http://disdik-balikpapan.net/disdik/monitoring.php>

## PENULIS



**Endah Marendah Ratnaningtyas**, lahir di Yogyakarta pada 14 November 1972 dan sekarang menetap di Yogyakarta. Menyelesaikan pendidikan dasar di SD Negeri 13 Pagi Rawamangun, Jakarta Timur, pada lulus tahun 1984, dan melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 109 Jakarta Timur lulus tahun 1987, dan SMA Negeri 48 Jakarta Timur lulus pada tahun 1990. Kemudian melanjutkan Strata 1 di Institut Manajemen Koperasi Indonesia (IKOPIN) Bandung, lulus tahun 1994, tahun 1997 melanjutkan studi Strata dua di Universitas Borobudur Jakarta, mengambil konsentrasi magister manajemen dan lulus tahun 2000.

Sekarang, tengah menempuh studi strata tiga (S3) sejak 2017, dan sedang dalam proses disertasi di Universitas Teknologi Yogyakarta (UTY) konsentrasi strategik manajemen. Saat ini sebagai dosen tetap di Universitas Mahakarya Asia, (UNMAHA) Yogyakarta. Juga sebagai dosen LB di Universitas Proklamasi 45 Yogyakarta. Juga bergabung di LSP Talenta sebagai Assesor dan Trainer. Juga sebagai konsultan SDM dan Pemasaran juga Pendamping dan Fasilitator Nasional di beberapa Koperasi, UKM, dan lembaga-lembaga keuangan mikro.

Penulis bisa dihubungi melalui

E-mail : [ratnaningtyasendah9@gmail.com](mailto:ratnaningtyasendah9@gmail.com)

## BAB 9

### Pendekatan dalam Pengembangan Komunitas

#### a. Peran dan Fungsi Komunitas dalam Pemberdayaan

Sebelum membahas tentang peran dan fungsi komunitas, maka akan dipaparkan terlebih dahulu tentang definisi dari pemberdayaan dan komunitas.

##### 1. Definisi Pemberdayaan

Pemberdayaan didefinisikan sebagai upaya yang dilakukan agar objek menjadi berdaya dan mempunyai tenaga/kekuatan. Secara harfiah kata ‘daya’ merupakan kata dasar dan diberi awalan “ber”, yang berarti mempunyai daya (Maryani and Nainggolan, 2019). Pemberdayaan Masyarakat dimaknai juga sebagai berdaya atau *empowerment* yang artinya membantu klien atau masyarakat untuk memperoleh daya agar dapat mengambil keputusan dan menentukan tindakan yang akan dilakukan terkait diri mereka.

Pemberdayaan merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk memperbaiki kualitas hidup sumber daya manusia (SDM) dengan membuat masyarakat memiliki kreaifitas

atau keterampilan untuk dapat mengolah kekurangan dan keterbelakangan masyarakat dengan harapan membangun diri mereka sendiri agar lebih maju dan sejahtera (Adhimi and Prasetyawan, 2019).

Pengertian pemberdayaan (*empowerment*) tersebut menekankan pada aspek pendelegasian kekuasaan, memberi wewenang, atau pengalihan kekuasaan kepada individu atau masyarakat sehingga mampu mengatur diri dan lingkungannya sesuai dengan keinginan, potensi, dan kemampuan yang dimilikinya. Pemberdayaan tidak sekedar memberikan kewenangan atau kekuasaan kepada pihak yang lemah saja. Pemberdayaan mengandung makna proses pendidikan dalam meningkatkan kualitas individu, kelompok, atau masyarakat sehingga mampu berdaya, memiliki daya saing, serta mampu hidup mandiri (Margayaningsih, 2018).

Pemberdayaan juga memiliki makna dorongan atau motivasi, bimbingan, atau pendampingan dalam meningkatkan kemampuan individu atau masyarakat untuk mampu mandiri. Upaya tersebut merupakan sebuah tahapan dari proses pemberdayaan dalam mengubah perilaku. Perubahan perilaku yang dimaksud meliputi perubahan

pengetahuan, sikap dan tindakan. Perubahan perilaku lama menuju perilaku baru yang lebih baik, dengan tujuan meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraannya.

## 2. Definisi Komunitas

Komunitas didefinisikan sebagai suatu kesatuan hidup manusia yang mendiami suatu wilayah yang nyata serta berinteraksi menurut suatu system adat istiadat yang terikat oleh suatu rasa komunitas (Eliza, Ridwan and Noerjoedianto, 2018). Secara umum defenisi dari komunitas merupakan sekumpulan atau beberapa orang yang bertemu, yang kemudian membentuk suatu organisasi yang didalamnya terdapat kepentingan bersama (Mardiharto, 2017). Secara lebih sederhana penulis mengidentikan komunitas dengan masyarakat. Masyarakat akan bertemu dan berinteraksi sesuai adat yang berkembang dan telah disepakati bersama.

## 3. Fungsi Komunitas

Menurut (*Undang -Undang Republik Indonesia No.17 Tahun 2013*, 2013) dijelaskan terkait fungsi dari komunitas, yaitu sebagai penyalur kegiatan sesuai dengan kepentingan

anggota atau tujuan organisasi, wadah pembinaan dan pengembangan anggota untuk mewujudkan tujuan organisasi, sebagai penyalur aspirasi masyarakat, pemberdayaan masyarakat, pemenuhan pelayanan sosial, partisipasi masyarakat untuk memelihara, menjaga, dan memperkuat perasatuan dan kesatuan bangsa, serta sebagai pemelihara dan pelestarian norma, nilai dan etika dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

#### 4. Peran Komunitas

Peran Komunitas atau peran masyarakat adalah keikutsertaan individu, keluarga dan kelompok masyarakat dalam setiap kegiatan yang ada. Peran masyarakat ini bertujuan untuk (1) menumbuhkan dan meningkatkan rasa tanggung jawab; (2) mengembangkan kemampuan untuk bisa menyadari akan pentingnya sebuah kegiatan; (3) menumbuhkan rasa pentingnya partisipasi masyarakat pada kegiatan tersebut.

Sedangkan Margayaningsih, 2018 menetapkan bahwa tujuan peran masyarakat adalah untuk (1) meningkatkan peran, kemandirian, dan kerjasama dengan lembaga-lembaga non pemerintah yang memiliki visi yang sesuai; (2)

meningkatkan kuantitas jejaring kelembagaan dan organisasi non pemerintah dan masyarakat; (3) memperkuat peran aktif masyarakat dalam setiap tahap dan proses pembangunan melalui peningkatan jaringan kemitraan dengan masyarakat.

## 5. Pemberdayaan Komunitas

Pemberdayaan komunitas atau pemberdayaan masyarakat tidak terjadi begitu saja. Pemberdayaan masyarakat akan dianggap berhasil apabila ada partisipasi masyarakat sampai masyarakat merasa berdaya guna. Pemberdayaan masyarakat tidak cukup hanya dengan adanya partisipasi dari ilmu pengetahuan saja, akan tetapi diperlukan sumber daya manusia yang harus dibangun supaya bisa menyesuaikan antara pengetahuan, sikap dan pikiran dan tindakannya.

Pemberdayaan masyarakat di Indonesia telah terjadi sejak lama. Banyak kegiatan yang dimulai dari lembaga-lembaga yang telah ada dan berkembang di masyarakat, misalnya Syarikat Tolong Menolong (STM) yang berkembang di sebagian besar daerah di pulau Sumatera. Contoh dari kegiatan pemberdayaan masyarakat yang ;ain

misalnya pelatihan kader kesehatan masyarakat, karang taruna, pengelolaan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM). Masyarakat dapat dibantu untuk berdaya menjadi produsen sekaligus memasarkan secara berkelompok.

Masyarakat perlu mendapatkan akses untuk memperbaharui ilmu pengetahuannya melalui berbagai media yang difasilitasi oleh perangkat desa maupun program pemerintah yang lainnya. Salah satu kegiatan yang dapat dijadikan sarana untuk pemberdayaan masyarakat adalah pengabdian masyarakat yang biasa dilakukan dosen. Masyarakat dapat dijadikan mitra untuk banyak kegiatan yang bersifat mutualisme atau saling menguntungkan.



Gambar. Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengabdian Masyarakat Desa Mitra

Tujuan pemberdayaan masyarakat menurut Margayaningsih (2018) antara lain:

1. Melahirkan individu-individu yang mandiri dalam masyarakat;
2. Menciptakan lingkungan yang memiliki etos kerja yang baik sehingga mampu menciptakan kondisi kerja yang sehat dan saling menguntungkan;
3. Menciptakan masyarakat yang memiliki kesadaran tinggi akan potensi diri dan lingkungan disekitarnya dengan baik;
4. Melatih masyarakat untuk melakukan perencanaan dan pertanggung jawaban atas tindakan mereka dalam memenuhi kebutuhan mereka;
5. Menambah kemampuan berpikir dan bernegosiasi atau mencari solusi terhadap permasalahan-permasalahan yang mungkin ditemui dalam lingkungannya;

6. Memperkecil angka kemiskinan dengan cara meningkatkan potensi dan kemampuan dasar yang dimiliki masyarakat.

Ada tiga hal yang menjadi alasan bahwa partisipasi masyarakat itu penting, diantaranya yang pertama adalah partisipasi masyarakat sebagai media untuk mendapatkan informasi terkait kondisi, kebutuhan dan perilaku masyarakat. Tanpa partisipasi masyarakat program dan kegiatan sulit untuk berhasil. Kedua, masyarakat merasa lebih percaya diri ketika diikutsertakan mulai dari proses perencanaan atau persiapan. Hal bertujuan agar masyarakat lebih mengetahui dan memahami kegiatan yang akan diikuti, sehingga tumbuh rasa memiliki dan serius untuk mengikuti kegiatan tersebut. Ketiga, sebagai perwujudan hak demokrasi. Masyarakat berhak urun rembuk memberi masukan untuk menentukan jenis kegiatan yang akan dilaksanakan.

Menurut Hasad and Yulius, 2020 implementasi pemberdayaan masyarakat perlu didukung oleh sejumlah langkah dan tindakan yang diantaranya adalah reorientasi, gerakan sosial, institusi lokal dan pengembangan kapasitas.

Pemberdayaan adalah sebuah program dan proses. Pemberdayaan sebagai sebuah program yang dimaksud adalah kegiatan pemberdayaan dilakukan dengan adanya tahap-tahapan yang dilakukan dalam angka waktu tertentu misalnya dalam kurun waktu 1, 2, ataupun 5 tahun. Sedangkan pemberdayaan sebagai sebuah proses bermakna bahwa upaya tidaklah berhenti pada satu titik tertentu, tetapi berkesinambungan.

Peran masyarakat adalah kegiatan-kegiatan yang dilakukan di tingkat masyarakat untuk menjamin ketersediaan dan pengelolaan sumberdaya yang terbatas seperti air, perawatan kesehatan dan pendidikan (Hastuti & Setyawan, 2021). Peran masyarakat dalam pemberdayaan komunitas adalah dapat meningkatkan kemampuan pemberdayaan setiap individu yang terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun tujuan dilakukannya pemberdayaan komunitas adalah dapat menjaga kearifan lokal dan dapat meningkatkan kemandirian masyarakat (Siska Devi Ratna Sari S. Kom. I., 2020). Bahwa ada beberapa penerapan peran yang harus dilakukan dalam membentuk karakter percaya diri anak yaitu selalu menghargai apa yang mereka usahakan, selalu mendukung

kegiatan belajar yang mereka ikuti, mengawasi anak dalam menyelesaikan masalah, membiarkan anak bersikap seusianya, mendorong ke ingintahuannya, memberikan anak pengetahuan yang baru, dan jangan pernah terlalu mengkritisi apa yang anak lakukan, dan menjadikan kesalahan sebagai bahan pembelajaran untuk kedepannya, dengan hal tersebut dapat meningkatkan kepercayaan diri (Annafi, Idi and Fauzi, 2021).

#### **b. Pola Pengembangan Potensi Komunitas**

Pengertian pola pemberdayaan adalah pola atau ragam yang digunakan untuk proses menuju berdaya yang diberikan dari pihak yang memiliki daya ke pihak yang kurang berdaya (Fahmi, 2020). Komunitas merupakan suatu unit atau kesatuan sosial yang terorganisasikan dalam kelompok-kelompok yang memiliki kepentingan bersama, baik yang bersifat fungsional maupun teritorial.

Aktivitas anggotanya sebuah komunitas ditandai dengan adanya keterlibatan langsung anggota komunitas dalam suatu kegiatan, dimana semua usaha swadaya masyarakat diintegrasikan dengan usaha-usaha pemerintah setempat untu

meningkatkan taraf hidup dengan sebesar mungkin bergantung pada inisiatif penduduk sendiri, serta pembentukan pelayanan teknis dan bentuk-bentuk pelayanan yang dapat mendorong timbulnya inisiatif, sifat berswadaya, dan kegotongroyongan, sehingga proses pembangunan berjalan efektif (Nasdian, 2014).

Potensi adalah daya, kekuatan, kesanggupan dan kemampuan yang mempunyai kemungkinan untuk dapat dikembangkan. Potensi diri merupakan segenap kemampuan dasar yang dimiliki seseorang secara terpendam. Potensi diri berpeluang dikembangkan untuk mencapai tujuan tertentu bila dilatih dan ditunjang dengan sarana yang baik. potensi fisik, potensi mental intelektual, potensi mental spiritual potensi sosial emosional dan potensi ketangguhan.

Potensi juga diartikan sebagai kemampuan dasar manusia yang terpendam di dalam dirinya dan menunggu menjadi suatu manfaat atau nyata dalam kehidupan diri. Pengembangan potensi adalah suatu cara untuk mengembangkan kemampuan dasar yang dimiliki. Kemampuan dasar ini adakalanya masih terpendam didalam dirinya. Potensi menunggu berkebang dan menjadi suatu manfaat atau nyata dalam kehidupan diri manusia dan

memiliki kemungkinan untuk dikembangkan jika dilatih dan ditunjang dengan baik

Menurut Fahmi, 2020, pola pengembangan komunitas yang dapat dilakukan 3 tahap, yang pertama usaha untuk penyadaran potensi yang dimiliki, bahwa dapat di kembangkan dengan cara pemberian motivasi dan arahan kepada masyarakat. Kedua, adalah penguatan kapasitas dengan pemberian daya atau kuasa. Masyarakat setidaknya sudah memiliki kemampuan dan potensi yang dapat digali. Peningkatan kapasitas dapat diberikan melalui pelatihan, workshop, atau konsultasi secara individual.

Pelaksanaan pelatihan dilihat dari konsep pelatihan sebagai proses pemberdayaan merupakan sebuah proses secara kolektif sebagai media intervensi pengetahuan dan keterampilan yang digunakan untuk meningkatkan kesadaran dan perubahan sikap untuk memecahkan masalah. Ketiga, pendayaan. Pendayaan adalah pemberian daya dan kekuatan kepada target yang disesuaikan dengan kualitas kecakapan yang dimiliki masyarakat. Masyarakat diberikan daya dengan memberikan kesempatan sesuai dengan potensinya masing-masing

Sedangkan menurut Moris dan binstock dalam Nasdian (2014) memperkenalkan tiga perencanaan dan aksi pengembangan masyarakat, perencanaan atau aksi ini dilaksanakan melalui ;

1. Modifikasi pola sikap dan perilaku dengan pendidikan
2. Megubah kondisi social dengan mengubah kebijakan – kebijakan organisasi formal
3. Reformasi peraturan dan sistem fungsional suatu masyarakat

Pendapat lain dari Sumodningrat Tandos and Kalyanamitra (2021) menyampaikan bahwa strategi dalam pengembangan atau pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan dengan pendampingan komunitas. Terdapat lima strategi pemberdayaan masyarakat yang dapat dilakukan dalam melakukan pendampingan yaitu:

- 1) Motivasi, rumah tangga miskin atau keluarga pra sejahtera perlu didorong untuk membentuk kelompok yang merupakan mekanisme kelembagaan penting untuk mengorganisir dan melaksanakan kegiatan pemberdayaan masyarakat. Kelompok ini kemudian

dimotivasi untuk terlibat dalam peningkatan pendapatan dengan menggunakan sumber-sumber dan kemampuan-kemampuan mereka sendiri.

- 2) Peningkatan kesadaran dan pelatihan kemampuan, peningkatan kesadaran masyarakat dapat dicapai melalui pendidikan dasar, pemasyarakatan imunisasi dan sanitasi. Sedangkan keterampilan-keterampilan vokasional bisa dikembangkan melalui cara-cara partisipatif. Pengetahuan lokal yang biasanya diperoleh melalui pengalaman yang dapat dikombinasikan dengan pengetahuan dari luar. Pelatihan semacam ini dapat membantumasyarakat miskin untuk menciptakan mata pencaharian sendiri atau membantu meningkatkan keahlian mereka untuk mencari pekerjaan di luar wilayahnya.
- 3) Manajemen diri, kelompok masyarakat harus mampu memilih pemimpin mereka sendiri dan mengatur kegiatan mereka sendiri, seperti melaksanakan pertemuan-pertemuan, melakukan pencatatan dan pelaporan, resolusi konflik dan manajemen kepemilikan masyarakat. Pada tahap awal,

pendamping dari luar dapat membantu mereka mengembangkan sebuah system.

- 4) Mobilisasi sumber, merupakan sebuah metode untuk menghimpun sumber-sumber individual melalui tabungan regular dan sumbangan sukarela dengan tujuan menciptakan modal sosial. Ide ini didasari pandangan bahwa setiap orang memiliki sumbernya sendiri yang, jika dihimpun, dapat meningkatkan kehidupan sosial ekonomi secara substansial.
- 5) Pembangunan dan pengembangan jaringan, pengorganisasian kelompok-kelompok swadaya masyarakat perlu disertai dengan peningkatan kemampuan para anggotanya membangun dan mempertahankan jaringan dengan berbagai sistem sosial di sekitarnya. Jaringan ini sangat penting dalam menyediakan dan mengembangkan berbagai akses terhadap sumber dan kesempatan bagi peningkatan keberdayaan masyarakat.

### c. Faktor Penghambat Potensi Komunitas

Implementasi setiap kegiatan di masyarakat tidak selalu mulus. Hambatan baik yang bersifat internal maupun bersifat eksternal sering muncul. Beberapa hambatan yang sering dihadapi di lapangan antara lain kurangnya kesadaran, pengetahuan, pengenalan konsep diri masyarakat khususnya kader dalam melakukan kegiatan yang berhubungan dengan pemberdayaan masyarakat (Reskiaddin *et al.*, 2020). Oleh karena itu telah ditegaskan di awal bahwa penting sekali untuk melibatkan masyarakat mulai dari tahap perencanaan. Hal ini diasumsikan dapat mengurangi atau mencegah hambatan-hambatan yang mungkin muncul pada saat kegiatan berlangsung.

Sebenarnya ada hal yang tidak kalah penting untuk mengurangi hambatan yaitu dukungan *stake holder*. Dukungan *stake holder* sangat bermakna signifikan terhadap kegiatan pemberdayaan. Masyarakat akan lebih termotivasi untuk berpartisipasi apabila *stake holder* memberikan dukungan penuh.

Upaya pemberdayaan masyarakat perlu didasari pemahaman bahwa munculnya ketidakberdayaan masyarakat akibat masyarakat tidak memiliki kekuatan

(*powerless*). Faktor lain yang menyebabkan ketidakberdayaan (*powerless*) adalah faktor ketimpangan, ketimpangan yang sering terjadi di masyarakat ;

- a. **Ketimpangan struktural** yang terjadi diantara kelompok primer, seperti perbedaan kelas seperti orang kaya dengan yang miskin, buruh dengan majikan, ketidaksetaraan gender, perbedaan ras maupun perbedaan etnis yang tercermin pada perbedaan antara masyarakat local dengan pendatang dan antara kaum mayoritas dengan minoritas
- b. **Ketimpangan berkelompok** akibat perbedaan usia, kalangan tua dengan muda, keterbatasan fisik, mental dan intelektual, masalah lesbian, gay, biseksual, dan transgender (LGBT), isolasi geografis dan social (ketertinggalan dan keterbelakangan)
- c. Ketimpangan personal akibat faktor kematian, kehilangan orang-orang yang dicintai, personal pribadi dan keluarga (Zubaedi, 2013)

Pendapat berbeda dari Sringing Prapti, Trimeiningrum dan Irmawati (2020), yang menjabarkan faktor penghambat untuk pengembangan komunitas adalah sebagai berikut ;

a. ***Lack of information*** (kurangnya informasi).

Beberapa pelaku pemberdayaan di komunitas dan pelaku di kelompok *start-up* adakalanya mengeluhkan kurangnya informasi. Penyediaan informasi secara langsung kepada para pendiri bisnis yang akan menjalankan bisnis hijau akan dapat membantu dalam penerapan bisnis yang berkelanjutan.

b. ***Limited knowledge and willingness to share information*** (keterbatasan pengetahuan dan kemampuan untuk membagi informasi yang terbatas).

Tingkat pengetahuan yang dimiliki masyarakat atau komunitas tentang masalah ekologi atau lingkungan, dan kesediaan mereka untuk memberikan informasi dengan para konsumen dirasa sangat terbatas. Hal ini sangat dibutuhkan dalam menciptakan bisnis yang berwawasan lingkungan bagi mereka yang menjalankannya.

c. ***Lack of awareness*** (kurangnya kesadaran)

Banyak pelaku komunitas yang masih memiliki kurangnya kesadaran dalam aspek yang berhubungan dengan bisnis ramah lingkungan. Kurangnya kesadaran akan potensi pasar dan peluang yang mungkin ada untuk bisnis ramah lingkungan membuat para *ecopreneur* kesulitan dalam memasarkan produk atau jasa mereka.

- d. ***Limited public funding*** (terbatasnya pendanaan publik)

Peran pendanaan publik dalam mempromosikan kegiatan yang berkelanjutan cukup terbatas. Masalah keuangan adalah masalah yang berkelanjutan bagi pelaku komunitas baru maupun komunitas lama, terutama untuk pelaku komunitas yang berkomitmen untuk komunitas yang berkelanjutan atau jangka panjang. Pemerintah harus memiliki skema pendanaan untuk usaha baru dan tegas harus membuat penyisihan ekstra untuk proyek, terutama sejak mereka membantu mengurangi keseluruhan biaya perlindungan lingkungan dan pembersihan masyarakat.

Haryono, Wisadirana and Chawa, (2018) memiliki pendapat yang juga berbeda dengan beberapa pendapat yang sudah dipaparkan sebelumnya. Penulis menganalisa dan membuat narasi ulang pendapat Haryono dan kawan-kawan, bahwa faktor-faktor penghambat pengembangan potensi adalah sebagai berikut;

- a. Hubungan antar masyarakat dianggap masih kurang
- b. Ilmu pengetahuan yang terus berkembang
- c. Sikap masyarakat yang masih mempertahankan konsep tradisional
- d. Adanya kepentingan-kepentingan yang telah tertanam dengan kuat
- e. Rasa takut terjadinya kegoyahan pada integrasi kebudayaan,
- f. Prasangka negatif terhadap hal-hal baru atau asing,
- g. Hambatan ideologis
- h. Nilai pasrah kepada nasib

Pendapat lain dari Utami (2018) yang mendekati pendapat Sricing Prapti dan kawan-kawan yang memamparkan bahwa faktor penghambat untuk

pengembangan potensi komunitas dalam penelitiannya berhubungan dengan :

- a. Pengelolaan sumber daya manusia yang kurang memadai
- b. Kurangnya dana
- c. Kurangnya pemahaman didalam komunitas gerakan pemuda

Begitu juga Margayaningsih (2018), yang menjadi faktor penghambat dalam proses pengembangan potensi adalah :

1. Anggaran, suatu rencana yang disusun dengan sistematis yang meliputi semua aktivitas perusahaan yang dinyatakan dalam unit atau kesatuan maneter yang berlaku untuk jangka waktu tertentu
2. Sarana dan Prasarana, yang dimaksud dengan sarana adalah sesuatu yang dapat digunakan dan dimanfaatkan dalam pelaksanaan kegiatan. Sarana dan prasarana kegiatan masyarakat dalam kegiatan pemberdayaan tergantung pada situasi dan kegiatan yang akan dilaksanakan. Pada dasarnya masyarakat di desa sangatlah sederhana sehingga sarana dan

prasarana kegiatan dapat dipenuhi dan disesuaikan dengan kebutuhan.

Berdasarkan paparan dari banyak pendapat di atas, dapat ditarik benang merah bahwa masalah dana atau anggaran menjadi salah satu faktor yang dapat menghambat pengembangan potensi masyarakat. Memang tidak dapat dipungkiri bahwa setiap kegiatan pasti membutuhkan dana sekecil apapun. Oleh karena itu dibutuhkan juga adanya peran serta aktif masyarakat untuk melaksanakan kegiatan yang dapat mengasilkan dana juga. Sehingga kegiatan pengembangan potensi komunitas tidak terputus hanya karena tidak ada dana. Agar tidak memberatkan dana juga dapat dikumpulkan secara rutin melalui kegiatan bersama misalnya “galibu” (gerakan lima ribu) yang dikumpulkan setiap bulan atau gerakan “serbu” (seminggu seribu) yang dikumpulkan melalui ketua dasa wisma masing-masing.

Faktor kedua yang sering dianggap menjadi penghambat pengembangan potensi komunitas seperti telah dijelaskan banyak pendapat di atas adalah masalah pengetahuan masyarakat yang masih minim termasuk didalamnya kurangnya paparan terhadap informasi. Kondisi ini bisa

disebabkan banyak alasan. Pertama bisa karena aksesnya terhadap informasi memang kurang atau adanya faktor internal dari komunitas sendiri untuk tidak menerima perubahan, baik karena prasangka negatif, benturan budaya atau masalah lainnya. Masalah sarana dan prasarana menurut penulis memang termasuk dalam hambatan dalam pengembangan potensi komunitas, namun hal ini masih dapat dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan.

#### **A. Membangun Komunikasi dalam Komunitas**

Komunikasi dalam sebuah organisasi ibarat rantai yang akan menyambungkan antara satu bagian dengan bagian lainnya. Tanpa komunikasi tidak dapat terjamin kerjasama, karena banyak hal-hal yang harus disampaikan melalui komunikasi sebagai medianya. Ada berbagai jenis model atau pola komunikasi, antara lain:

- 1) Jaringan Roda adalah pola komunikasi yang berpusat hanya pada pimpinan saja.

- 2) Jaringan Rantai adalah pola komunikasi yang terjadi hanya pada anggota kelompok yang berada di sampingnya.
- 3) Jaringan Y adalah pola komunikasi yang terjadi serupa dengan jaringan rantai. Setiap anggota hanya bisa berkomunikasi dengan satu orang anggota saja.
- 4) Jaringan lingkaran, komunikasi dengan anggota komunikasi dapat dilakukan dengan dua orang dikanan dan kirinya namun tidak dapat berkomunikasi terbuka untuk setiap anggota kelompok didalamnya (Mikke Setiawati and Makkuraga Putra, 2021).

Dalam membangun komunikasi dibutuhkan adanya strategi komunikasi. Strategi komunikasi dapat dimaknai sebagai sebuah rancangan atau rumusan yang dibuat untuk mengartikulasikan, menjelaskan, mempromosikan dan mengubah tingkah laku manusia melalui transfer ide-ide baru. Dengan kata lain, strategi komunikasi bertujuan untuk mengubah tingkah laku manusia yang awalnya tidak tahu menjadi tahu, yang awalnya tidak setuju menjadi setuju, dan begitu pula sebaliknya (Astuti and Fatmawati, 2021).

Sentral komunikasi terdiri dari tiga tujuan utama yaitu:

- (1) Mengamankan pemahaman
- (2) Membentuk penerimaan
- (3) Memotivasi tindakan

Tujuan pertama adalah untuk mengamankan pemahaman (*to secure understanding*), dan memastikan komunikasi mengerti pesan yang diterimanya (Herry Setyawan et al., 2019). Jika sudah dimengerti dan dapat diterima, maka penerimaannya itu harus dibina (*to establish acceptance*), dan dimotivasikan (*to motivate action*) (Astuti and Fatmawati, 2021).

Menurut wood dalam (Kusumadewi and Hastasari, 2020), terdiri dari tiga model yaitu model linear, interaktif dan transaksional. Komunikasi kelompok dalam komunitas mendefinisikan komunikasi kelompok adalah komunikasi yang berlangsung antara beberapa orang dalam suatu kelompok kecil seperti dalam rapat dan pertemuan.

Komunikasi kelompok berfungsi untuk menjelaskan bagaimana interaksi setiap individu dengan kelompok dalam menciptakan kesepahaman, seperti halnya berbagi informasi, pemecahan masalah sehingga semua anggota kelompok dapat menumbuhkan karakteristik pribadi lainnya

dengan akurat, sehingga kekerabatan, persaudaraan dalam kelompok dapat terjaga. Pola komunikasi merupakan pengembangan dari struktur jaringan komunikasi. Dengan jaringan komunikasi dapat diketahui bentuk hubungan atau koneksi orang-orang tertentu, keterbukaan satu kelompok dengan kelompok lainnya dan orang-orang yang memegang peranan utama dalam kelompok (Ketut *et al.*, 2017).

Apabila dalam suatu komunitas, komunikasi yang terjadi dan terjalin antara sesama anggota berjalan dengan baik, komunikasi kelompok dalam komunitas dapat membentuk konsep diri anggotanya serta konsep diri juga mengarah kepada konsep diri positif yaitu meningkatkan rasa kepedulian, meningkatkan rasa percaya diri akan kemampuan diri yang dimiliki, memiliki banyak teman, menjadi lebih menghargai orang lain dan meningkatkan kemampuan berkomunikasi dengan baik (Soleh, 2019).

Komunikasi kelompok atau komunitas, memiliki tujuan dan organisasi (meskipun konteks yang dihadirkan tidak selalu bersifat formal) dan melibatkan interaksi diantara anggota-anggotanya. Jadi, ada dua tanda kelompok secara psikologis, yaitu :

- a. Anggota-anggota kelompok merasa terikat dengan kelompok
- b. Nasib anggota-anggota kelompok saling bergantung, sehingga hasil setiap orang terkait dalam cara tertentu dengan hasil yang lain

Riswandi mengatakan dalam (Soleh, 2019), bahwa ada empat faktor situasional yang mempengaruhi efektifitas komunikasi kelompok, diantaranya ukuran kelompok, jaringan komunikasi, peran yang dimainkan oleh anggota kelompok agar dapat membantu menyelesaikan tugas kelompok, memelihara hubungan emosional dengan baik, atau hanya mementingkan kepentingan individu saja.

Setiap peristiwa yang dialami akan menjadi sebuah pengalaman bagi individu. Pengalaman yang diperoleh mengandung suatu informasi atau pesan tertentu. Informasi ini akan diolah menjadi pengetahuan. Dengan demikian berbagai peristiwa yang dialami dapat menambah pengetahuan individu. Suatu peristiwa yang mengandung unsur komunikasi akan menjadi pengalaman komunikasi tersendiri bagi individu, dan pengalaman komunikasi yang dianggap penting akan menjadi pengalaman yang paling

diingat dan memiliki dampak khusus bagi individu tersebut (Bosma, 2017).

Pengalaman yang dijadikan landasan bagi individu untuk melakukan tindakan, adalah pengalaman yang melekat pada suatu fenomena. Hal ini ditegaskan oleh pernyataan yang menyebutkan, bahwa *people is retrieving a memory of a prior experience of phenomena* (Bosma, 2017). Sementara Lori Kendall, menyatakan adanya ruang lingkup komunitas pada dunia internet (Fathurokhmah and Si, 2019). Terdapat empat factor yang muncul sebagai karakter komunitas virtual, yaitu konteksnya eksternal, struktur yang tidak tetap, tujuan kelompok atau minat yang sama, dan karakteristik partisipannya. Jadi, selama keempat hal tersebut ada dalam interaksi mereka dan berlangsung terus-menerus, komunitas yang sifatnya virtualpun akan terwujud.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abhari, K., Davidson, E. J. and Xiao, B. (2019) ‘Collaborative innovation in the sharing economy: Profiling social product development actors through classification modeling’, *Internet Research*.
- Adhimi, A. W. and Prasetyawan, Y. Y. (2019) ‘Peran Komunitas Ruang Literasi Juwana Dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat di Desa Langgen Kecamatan Juwana’, *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 8(3), pp. 217–226.
- Ahmad, M. (2007) ‘Asset Based Communities Development (ABCD): Tipologi KKN Partisipatif UIN Sunan Kalijaga’, *Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 8(2).
- Annafi, M. Fadli, Idi, A. and Fauzi, M. (2021) ‘P-ISSN 2656-1549 and E-ISSN PERAN KOMUNITAS RELAWAN ANAK SUMATERA SELATAN DALAM MEMBENTUK KARAKTER PERCAYA DIRI ANAK JALANAN (STUDI KASUS DI KECAMATAN GANDUS KOTA PALEMBANG) Muhammad’, 3(1), pp. 186–200.
- Ansori, M. et al. (2021) *Pendekatan-Pendekatan University Community Engagement*. Surabaya: UIN SUNAN AMPEL PRESS.
- Arafah, Y. and Winarso, H. (2020) ‘Peningkatan dan Penguatan Partisipasi Masyarakat dalam Konteks Smart City’, *Tata Loka*, 22(1), pp. 27–40.
- Astuti, R. and Fatmawati, F. (2021) ‘Strategi Komunikasi

Komunitas Peduli Jilbab dalam Sosialisasi Pemakaian Jilbab Syar'i diKalangan Muslimah', *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 20(1), p. 1. doi: [10.18592/alhadharah.v20i1.3851](https://doi.org/10.18592/alhadharah.v20i1.3851).

- Balzer, D. W. (2012) 'Positive deviance: empowering ecclesial contextualization with theological praxis'.
- Blickem, C. et al. (2018) 'What is asset-based community development and how might it improve the health of people with long-term conditions? A realist synthesis', *Sage Open*, 8(3), p. 2158244018787223.
- Bollinger, A. S. and Smith, R. D. (2001) 'Managing organizational knowledge as a strategic asset', *Journal of knowledge management*.
- Bosma, F. D. (2017) 'Fenomena komunikasi komunitas kelas inspirasi (studi fenomenologi)', *Jom FISIP*, 4(2), pp. 1–13.
- Brake, L. (2012) 'Half full and half empty', *Journal of Victorian Culture*, 17(2), pp. 222–229.
- Cheban, Y. et al. (2020) 'Mental resources for the self-mobilization of rowing athletes', *Journal of Physical Education and Sport*, 20(3), pp. 1580–1589.
- Coy, D. et al. (2021) 'Rethinking community empowerment in the energy transformation: A critical review of the definitions, drivers and outcomes', *Energy Research & Social Science*, 72, p. 101871.
- Drahos, P. and Braithwaite, J. (2017) *Information feudalism: Who owns the knowledge economy?* Routledge.

- Dzulfikar, A. (2018) 'Pemberdayaan Komunitas Karang Taruna dalam menciptakan Lingkungan Green And Clean di Banyu Urip Kidul Vii Rt 07/Rw 03 Kecamatan Sawahan Kelurahan Banyu Urip Kota Surabaya'. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Eliza, F. R., Ridwan, M. and Noerjoedianto, D. (2018) 'Peran Pemerintah Terhadap Program Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil Suku Anak Dalam (SAD) Di Provinsi Jambi Tahun 2018', *Jurnal Kesmas Jambi*, 2(1), pp. 40–49. doi: [10.22437/jkmj.v2i1.6538](https://doi.org/10.22437/jkmj.v2i1.6538).
- Epstein, J. L. (2010) 'School/family/community partnerships: Caring for the children we share', *Phi delta kappan*, 92(3), pp. 81–96.
- Fahmi, S. C. (2020) 'PEMBERDAYAAN EKONOMI KOMUNITAS MUSLIM ( STUDI PADA MAJELIS TA ' LIM AL- Silvina Choirotul Fahmi Institut Agama Islam Negeri Ponorogo Luhur Prasetiyo Institut Agama Islam Negeri Ponorogo', 5.
- Fathurokhmah, F. and Si, M. (2019) 'KOMUNIKASI KOMUNITAS VIRTUAL DAN GAYA HIDUP GLOBAL KAUM REMAJA GAY DI MEDIA SOSIAL', 23(1), pp. 40–52.
- Haryono, D., Wisadirana, D. and Chawa, A. F. (2018) 'Strategi Pemberdayaan Komunitas Perempuan Miskin Berbasis Agribisnis', *Advanced Optical Materials*, 10(1), pp. 1–9.
- Hasad, A. and Yulius, E. (2020) 'Pengembangan Peran Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Komunitas', *Devosi*, 1(2), pp. 28–31. doi: [10.33558/devosi.v1i2.2506](https://doi.org/10.33558/devosi.v1i2.2506).

- Hermawan, Y. and Suryono, Y. (2016) 'Partisipasi masyarakat dalam penyelenggaraan program-program pusat kegiatan belajar masyarakat Ngudi Kapinteran', *JPPM (Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 3(1), pp. 97–108.
- Herry Setyawan, W., Budiman, A., Septa Wihara, D., Setyarini, T., & Nurdyansyah, R. (2019). R., & Barid Nizarudin Wajdi, M.(2019). The effect of an android-based application on T-Mobile learning model to improve students' listening competence. *Journal of Physics: Conference Series*, 1175(1).  
<https://iopscience.iop.org/article/10.1088/1742-6596/1175/1/012217/pdf>
- Hidayani, H. and Warsono, H. (2017) 'Analisis Kemitraan dalam Pengembangan Ruang Terbuka Hijau (RTH) di Kota Semarang', *Journal Of Public Policy And Management Review*, 6(2), pp. 389–402.
- Ismawati, N. R. (2020) 'Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Badan Usaha Milik Desa (Bumdes)', *Lembaran Masyarakat: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 6(1), pp. 91–116.
- Kasila, M. and Kolopaking, L. M. (2018) 'Partisipasi pemuda desa dalam perkembangan usaha Bumdes "Tirta Mandiri"', *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, 2(1), pp. 43–58.
- Ketut, N. et al. (2017) 'Mempertahankan Solidaritas Kelompok ( Studi pada KUTU Vespa Region Bali )', *E-Jurnal Medium*, 1(1), pp. 1–10.

- Kusumadewi, A. R. and Hastasari, C. (2020) 'Pola Komunikasi Komunitas Cosplay Di Yogyakarta', *Journal of Scientific Communication (Jsc)*, 2(2), pp. 85–99. doi: [10.31506/jsc.v2i2.8277](https://doi.org/10.31506/jsc.v2i2.8277).
- Kusyairy, U. (2010) 'Efektivitas pelatihan penyimpangan positif terhadap peningkatan perilaku sehat penyimpang positif terkait prevensi hepatitis A'. Universitas Gadjah Mada.
- Mardiharto, A. Z. (2017) 'COSPLAY Fungsi Komunitas Cosura bagi Para Anggotanya', *AntroUnairdotNet*, VI(3), pp. 311–324.
- Margayaningsih, D. I. (2018) 'Peran Masyarakat Dalam Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat di Desa', *Jurnal Publiciana*, 11(1), pp. 72–88.
- Maryani, D. and Nainggolan, R. R. E. (2019) *Pemberdayaan Masyarakat*. Deepublish.
- Mikke Setiawati and Makkuraga Putra, A. (2021) 'Pola Komunikasi Komunitas di Media Sosial Dalam Menciptakan Minat Entepreneur', *Communications*, 3(1), pp. 43–57. doi: [10.21009/communications.4.1.3](https://doi.org/10.21009/communications.4.1.3).
- Molanorouzi, K., Khoo, S. and Morris, T. (2015) 'Motives for adult participation in physical activity: type of activity, age, and gender', *BMC public health*, 15(1), pp. 1–12.
- Nasdian, F. T. (2014) *Pengembangan Masyarakat*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nel, H. (2015) 'An integration of the livelihoods and asset-based community development approaches: A South African case study', *Development Southern Africa*, 32(4), pp. 511–525.

- Nel, H. (2018) 'Community leadership: A comparison between asset-based community-led development (ABCD) and the traditional needs-based approach', *Development Southern Africa*, 35(6), pp. 839–851.
- Pellicano, E., Dinsmore, A. and Charman, T. (2014) 'What should autism research focus upon? Community views and priorities from the United Kingdom', *Autism*, 18(7), pp. 756–770.
- Preece, J. (2016) 'Negotiating service learning through community engagement: Adaptive leadership, knowledge, dialogue and power', *Education as Change*, 20(1), pp. 1–22.
- Pushpha, A. A. G. and Dananjaya, I. G. A. N. (2019) 'Strategi Pengembangan Kebun Raya Eka Karya Bali Sebagai Obyek Wisata Di Desa Candikuning, Kecamatan Baturiti, Kabupaten Tabanan', *dwijenAGRO*, 9(2), pp. 67–75.
- Rahman, K. (2016) 'Pemberdayaan Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Desa', *WEDANA: Jurnal Kajian Pemerintahan, Politik dan Birokrasi*, 2(2), pp. 189–199.
- Reskiaddin, L. O. et al. (2020) 'Tantangan Dan Hambatan Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengendalian Penyakit Tidak Menular di Daerah Semi-Perkotaan: Sebuah Evidence Based Practice di Padukuhan Samirono, Sleman Yogyakarta', *Jurnal Kesmas Jambi*, 4(2), pp. 43–49. doi: [10.22437/jkmj.v4i2.10569](https://doi.org/10.22437/jkmj.v4i2.10569).
- Revans, R. (2017) *ABC of action learning*. Routledge.
- Sahlberg, P. (2010) 'Rethinking accountability in a knowledge

society’, *Journal of educational change*, 11(1), pp. 45–61.

Salahuddin, N. (2015) ‘Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya Asset Based Community-Driven Development (ABCD)’. LP2M UIN Sunan Ampel Surabaya.

Shalahuddin, Y., Rahman, F., & Setyawan, W. H. (2021).  
Pemodelan Simulasi Untuk Praktikum Teknik Otomasi Industri Berbasis Matlab/Simulink Di SMKN 1 Kediri. *Jurnal Pelayanan Dan Pengabdian Masyarakat (Pamas)*, 5(1), 15–26.

<https://doi.org/https://doi.org/10.52643/pamas.v5i1.1061>

Setyawan, W. H. (2016). IMPLEMENTING THE DISTANCE TRAINING FOR ENGLISH PRIMARY TEACHER IN KEDIRI. *Jurnal TEKPEN*, 1(1).  
<https://journal.unesa.ac.id/index.php/jtp/article/view/1140>

Shoshana, A. (2012) ‘Governmentality, new population and subjectivity’, *Subjectivity*, 5(4), pp. 396–415.

Siska Devi Ratna Sari S. Kom. I., M. S. (2020) Fungsi Aset Komunitas Dalam Pemberdayaan Masyarakat Muslim. *Profitebel*.

Soleh, A.- (2019) ‘Pola Komunikasi Kelompok pada Komunitas Pecinta Film Islami’, *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)*, 19(1), pp. 17–34. doi:  
[10.15575/anida.v19i1.5037](https://doi.org/10.15575/anida.v19i1.5037).

Srining Prapti, M., Trimeiningrum, E. and Irmawati, B. (2020) ‘Faktor Penghambat Dan Pemicu Menjadi Ecopreneur Studi Pada Ikm Di Kota Semarang’.

Tandos, R. and Kalyanamitra, Y. (2021) 'Strategi pemberdayaan kader posyandu melalui pendampingan komunitas di yayasan kalyanamitra', 1(2), pp. 1–10.

Undang -Undang Republik Indonesia No.17 Tahun 2013 (2013).

Wilhite, B. and Shank, J. (2009) 'In praise of sport: Promoting sport participation as a mechanism of health among persons with a disability', *Disability and Health Journal*, 2(3), pp. 116–127.

Yeneabat, M. and Butterfield, A. K. (2012) "“We Can't Eat a Road:” Asset-Based Community Development and The Gedam Sefer Community Partnership in Ethiopia', *Journal of Community Practice*, 20(1–2), pp. 134–153.

Zubaedi (2013) 'BUKU PENGEMBANGAN MASYARAKAT (1).pdf', p. 270.

## **BIODATA PENULIS**



Dr. Rika Nurhidayah, S.Kp. M.Pd merupakan dosen di Fakultas Keperawatan USU departemen Keperawatan Dasar. Menyelesaikan pendidikan sarjana keperawatan di Universitas Padjadjaran, Bandung dan menyelesaikan program magister dan doktor di Universitas Negeri Medan

### **BAB 10**

### **PENUTUP**

*Asset Based Community Development* atau lebih dikenal dengan sebutan ABCD adalah sebuah usaha yang memastikan bahwa kegiatan pembangunan masyarakat selayaknya menempatkan posisi manusia dengan segala potensi dan aset yang dimiliki berkembang sesuai dengan kapasitasnya. Pendekatan ABCD digunakan sebagai usaha perbaikan kualitas kehidupan manusia dengan pola pembangunan yang menempatkan manusia menjadi pelaku utama. Pendekatan ABCD adalah jenis pendekatan kritis yang masuk dalam lingkup pengembangan masyarakat berbasis pada kekuatan dan aset yang dimiliki oleh masyarakat. Selain itu, ABCD juga merupakan pendekatan yang sangat menekankan kepada kemandirian masyarakat dan terbangunnya sebuah tatanan dimana warga yang aktif menjadi pelaku dan penentu pembangunan. Di Indonesia sendiri, Pendekatan ABCD mulai digunakan pada awal tahun 2013. Hal ini terbukti dengan banyaknya perguruan tinggi yang melaksanakan kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui program Kuliah Kerja Nyata

## METODE ABCD

(KKN) yang tidak hanya menggunakan satu pendekatan saja. Mengingat pola ini masih menjadi rintisan maka dukungan berbagai pihak sangat dibutuhkan, terlebih lagi dukungan yang berasal dari Perguruan Tinggi baik negeri maupun swasta sebagai salah satu lembaga pendidikan yang memiliki peran sangat strategis untuk ikut serta dalam mengimplementasikan pendekatan ABCD ini. Lebih dari itu, perguruan tinggi juga dapat berperan dalam mewujudkan bagaimana terbentuknya manusia Indonesia yang memiliki kepedulian dan keaktifan sebagai warga negara.

Dalam menerapkan pendekatan ABCD ini, fasilitator hendaknya memperhatikan beberapa hal penting yang menjadi bagian dari pendekatan ini. Adapun bagian penting yang dimaksud mulai dari prinsip-prinsip, ruang lingkup, gambaran cara kerja ABCD serta alat yang digunakan dalam menemukan dan memobilisasi aset masyarakat. Setelah fasilitator pemberdayaan masyarakat menguasai bagian – bagian tersebut, maka fasilitator baru bisa melaksanakan kegiatan pemberdayaan masyarakat menggunakan pendekatan ABCD.

## METODE ABCD

Prinsip – prinsip dalam pendekatan *Asset Based Community Development* dalam buku ini dijelaskan dalam bab 2 dengan pembahasan di dalamnya meliputi Setengah Terisi lebih Berarti (*Half Full Half Empty*), Semua Punya Potensi (*Nobody Has Nothing*), Partisipasi (*Participation*), Kemitraan (*Partnership*), Penyimpangan Positif (*Positive Deviance*). Masing – masing prinsip tersebut sudah dijelaskan dalam bab dua secara sederhana, tersendiri dan sedikit menggunakan bahasa teknis dengan tujuan agar mudah untuk difahami.

Ruang lingkup *Asset Based Community Development* dalam buku ini dijelaskan dalam bab 3 yang isinya membahas tentang ruang lingkup *asset based community development* dalam pemberdayaan masyarakat dan kedudukan *asset based community development* dalam metode *participatoris*. Alasan yang mendasari penulis dalam pemberian ruang lingkup dan kedudukan ABCD dalam buku metode ABCD ini adalah penulis menganggap bahwa pendekatan berbasis aset adalah perpaduan antara metode bertindak dan cara berpikir tentang pembangunan. Pendekatan ini merupakan pergeseran yang penting sekaligus radikal dari pandangan yang berlaku saat ini tentang pembangunan serta menyentuh setiap aspek dalam cara

## METODE ABCD

kita terlibat dalam pelaksanaan pembangunan. Pendekatan berbasis aset fokus pada sejarah keberhasilan yang telah dicapai, mengenali para pembaru atau orang-orang yang telah sukses dan menghargai potensi melakukan mobilisasi serta mengaitkan kekuatan dan aset yang ada. Maka diperlukan pembahasan tentang ruang lingkup ABCD dalam pemberdayaan masyarakat dan kedudukan ABCD dalam metode *participatoris*.

Gambaran cara kerja *Asset Based Community Development* dalam buku ini, dijelaskan pada bab 4 yang di dalamnya membahas tentang penyusunan tahapan kegiatan ABCD yang meliputi *Appreciative Inquiry*, *Community map*, Sirkulasi Keuangan (*Leaky Bucket*), dan Skala Prioritas (*Low Hanging Fruit*), yang bertujuan untuk mengetahui aset yang dimiliki oleh masyarakat.

Untuk dapat memahami tentang gambaran cara kerja *Asset Based Community Development*, maka penulis memberikan keterangan lebih lanjut lagi dalam bab 5 yang di dalamnya membahas lebih lanjut tentang penemuan *apresiatif*, penelusuran wilayah, pemetaan aset komunitas, pemetaan asosiasi dan institusi, pemetaan aset individu, pemetaan perputaran ekonomi komunitas

## METODE ABCD

dan matrik *scorin*.

Selanjutnya, melalui buku metode *Asset Based Community Development* ini, penulis menambahkan pembahasan tentang teknik fasilitasi partisipatif, tips dalam memfasilitasi monitoring dan evaluasi partisipatif, tantangan dalam penerapan *asset based community development*, dan pendekatan dalam pengembangan komunitas agar nantinya memberikan kemudahan bagi fasilitator pemberdayaan masyarakat dalam menerapkan pendekatan *Asset Based Community Development*.

## METODE ABCD

### BIODATA PENULIS



Moh. Yusuf efendi, S.Pd.I., M.A lahir di Bojonegoro, tanggal 06 Januari 1989. Pendidikan dasar hingga sekolah menengah atas ditempuhnya di daerah kelahirannya. Mendapatkan gelar Strata Satu Jurusan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Giri Bojonegoro tahun 2011, dan Gelar Megister Agama dengan konsentrasi pendidikan agama islam diperolehnya dari Universitas Islam Lamongan Tahun 2015.

Menjadi Dosen Tetap di Universitas Nahdlatul ulama Sunan Giri Bojonegoro sejak tahun 2016. Mata Kuliah yang dibinanya yaitu Pendidikan Agama Islam, *Participatory Action Research*, Teori Pembelajaran, Interpreneurship, Filsafat Ilmu Dan Etika. Kegiatan penelitian yang pernah dilakukanya adalah Pemetaan Tingkat Religiusitas Daerah Melalui Kegiatan Keagamaan Menggunakan Sistem Informasi Geografis Di Kecamatan Temayang yang didanai oleh kemenristek dikti pada tahun 2018. Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukanya yaitu Membangun Kepedulian Masyarakat Melalui Festival Permainan Tradisional Guna Meningkatkan Rasa Cinta Akan Budaya Daerah Berbasis *Participatory Action Research* yang didanai oleh internal kampus pada tahun 2019. Buku yang pernah ditulis 1) Abdimas Untuk Negeri Implementasi Kinerja

## METODE ABCD

Dosen dalam Bentuk Pengabdian di Masyarakat, 2) Pengembangan Sumber Daya Manusia Perguruan Tinggi: Sebuah Konsep, Fakta dan Gagasan, 3) metode pemberdayaan masyarakat.